

**PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN
(Multisitus di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan
Probolinggo)**

TESIS

**OLEH
ROHMATUL UMMAH
NIM.17761016**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN
(Multisitus di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan
Probolinggo)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**OLEH
ROHMATUL UMMAH
NIM.17761016**



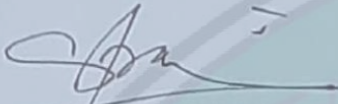
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Pembinaan Pendidikan Karakter Religius melalui Program Tahfidzul Qur'an (Multisitus MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo)** Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang,

Pembimbing I



Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP.196510061993032002

Malang,

Pembimbing II



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP.198010012008011016

Malang,

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **Pembinaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Multisitus di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 11 Juni 2020.

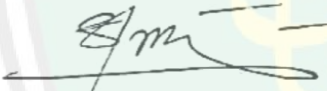
Dewan Penguji,


Dr. Abdussakir, M. Pd
NIP. 197510062003121001

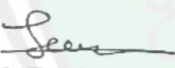
Ketua


Dr. Ulfah Utami, M. Si
NIP. 196505091999032002

Penguji Utama


Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP. 196510061993032002

Anggota


Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
NIP. 198010012008011016

Anggota

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag
NIP. 197108261998032002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohmatul Ummah

NIM : 17761016

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Penelitian : Pembinaan Pendidikan Karakter Religius melalui Program Tahfidzul Qur'an (Multisitus MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Januari 2020

Hormat saya,



Rohmatul Ummah

NIM.17761016

MOTTO

٥٧١٢٤٦٧٨٩١٠١١١٢١٣١٤١٥١٦١٧١٨١٩٢٠٢١٢٢٢٣٢٤٢٥٢٦٢٧٢٨٢٩٣٠٣١٣٢٣٣٣٤٣٥٣٦٣٧٣٨٣٩٤٠٤١٤٢٤٣٤٤٤٥٤٦٤٧٤٨٤٩٥٠٥١٥٢٥٣٥٤٥٥٥٦٥٧٥٨٥٩٦٠٦١٦٢٦٣٦٤٦٥٦٦٦٧٦٨٦٩٧٠٧١٧٢٧٣٧٤٧٥٧٦٧٧٧٨٧٩٨٠٨١٨٢٨٣٨٤٨٥٨٦٨٧٨٨٨٩٩٠٩١٩٢٩٣٩٤٩٥٩٦٩٧٩٨٩٩

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Abi H.Sarfan dan Umi Hj.Misnatun S.Pd yang senantiasa memberikan semangat dan do'a serta dukungan, kasih sayang yang tulus, dan ikhlas tak pernah lelah dalam mendidik serta membiayai saya dengan sepenuh hati.
2. Suami tercinta, Achmad Andi Harvi S.Pd yang selalu memberikan motivasi dan do'a serta selalu perhatian selama studi. Anak-anak tersayang (Bani Banu) yang selalu menghibur dan memberikan semangat disaat pikiran mulai lelah, menemani saya studi semenjak kehamilan sampai dilahirkan.
3. Kepada orang yang selalu menemani langkah penulis untuk menyelesaikan karya sederhana ini sahabat-sahabat seperjuangan PGMI kelas B 2017 yang tak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuannya.

ABSTRAK

Ummah, Rohmatul. 2020. Pembinaan Pendidikan Karakter Religius melalui Program Tahfidzul Qur'an (Multisitus MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo) Tesis Program Studi Magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd (2) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Kata Kunci : Karakater Religius, Tahfidzul Qur'an.

Pendidikan karakter merupakan pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa. Terutama pada siswa pendidikan dasar, karena pendidikan dasar adalah tolak ukur untuk pendidikan selanjutnya. Melalui program tahfidzul Qur'an telah dikembangkan nilai religius untuk membentuk akhlak mulia. Membentuk karakter religius memang tidak mudah, butuh proses pembiasaan dan waktu.

Fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana nilai-nilai karakter religius dalam program tahfidzul Qur'an, (2) Proses pembinaan pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an, dan (3) Bagaimana keberhasilan pembinaan pendidikan karakter yang terbentuk melalui tahfidzul Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus, rancangan multisitus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penyimpulan data. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian di MI Zainul Anwar: (1) Nilai-nilai yang dikembangkan adalah tekad yang kuat, *istiqamah*, disiplin, *amanah* serta cinta kebersihan, (2) Pendekatan pembiasaan, model pendampingan, metode penugasan, *muraja'ah*, setoran serta menyimak, dan (3) Dilihat dari nilai yang ingin dikembangkan apakah sudah dimiliki oleh peserta didik atau sebaliknya, adanya wisuda tiap tahun indikator keberhasilan di kelas yaitu melihat kelancaran dan tahsin surat.

Hasil penelitian di MI Tarbiyatul Islam: (1) Nilai-nilai yang dikembangkan adalah *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathanah* serta menjauhi sifat tercela, (2) Pendekatan klasikal, model pendampingan, pembiasaan serta *reward* dan *punishment*. Metode *muraja'ah*, *talaqqi*, penugasan dan *one day one ayah*. Langkah-langkahnya merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi program tahfidzul Qur'an, dan (3) Nilai yang dikembangkan madrasah, wisuda setiap tahun juz 30 wajib untuk kelas 6, banyaknya minat masuk kelas tahfidz, serta dilihat dari kelancaran dan ilmu tajwid yang dimiliki peserta didik.

ABSTRACT

Ummah, Rohmatul. 2020. Incultation of religious character education through the tahfidz al-Qur'an program (Multisite MI Zainul Anwar and MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo) Thesis, Islamic Primary Teacher Education Program, Postgraduate Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang,. Supervisor: (1) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd (2) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Keywords: Religious Character, Tahfidzul Qur'an.

Character education is a very important national foundation and needs to be instilled early in children. Especially for children of primary education, because basic education is a benchmark for further education. Through Tahfidzul Qur'an it is hoped that it can help to improve children's morals to become religious, in this case building the character is indeed not easy, it takes a process of habituation and time

The focus of this thesis research is: (1) How are the values of religious characters in the Tahfidzul Qur'an program, (2) The process of incultation religious character education through the Tahfidzul Qur'an program, (3) The success of incultation religious character education through the Tahfidz al-Qur'an program.

This research used a qualitative approach, type of case studies, Multi-site design, the data collection technique used the method of observation, interviews and documentation. Data analysis technique used the model of Miles and Huberman, data reduction, data presentation and data verification or inference. Data validity uses source triangulation.

The results of research in MI Zainul Anwar are: (1) Strong determination, istiqomah, discipline, trustworthy and love of cleanliness, (2) habituation approach, mentoring model, assignment method, muroja'ah, deposit and listening, and (3) Values can be seen from the values that they want to develop whether they are already owned by students or vice versa. there are graduations each year and indicators of success in class are seeing fluency and letter of assignment.

The results of research in MI Tarbiyatul Islam are: (1) Shiddiq, amanah, tabligh, fathonah and avoiding reprehensible nature, (2) a classical approach, accompaniment models, habituation as well as rewards and punishments. The method of muroja'ah, talaqqi, assignments and one day one verse. The steps are planning, implementing and evaluating the program of tahfidz al-Qur'an, (3) The values developed by madrasah, graduation every year is juz 30 mandatory for grade 6, the amount of interest in entering tahfidz classes. And seen from the smoothness and knowledge of recitation which is owned by students.

الملخص

رحمة الأمة. 2020. تعزيز تعليم الشخصية الدينية من خلال برنامج تحفيظ القرآن (متعدد المواقع مدرسة ابتدائية زين الانور و مدرسة ابتدائية تربية الإسلام عأطروحة برنامج دراسة الماجستير في مدرسة الدراسات العليا التربوية الإسلامية بجامعة مولانا مالك إبراهيم Malang. المشرف: (1) الدكتور. الحاج. الماجستير Suti'ah الدكتور (2). محمد فهم طرابة الماجستير

كلمات مفتاحية: دينية كركة ، تحفيظ القرآن.

في الواقع ، يعد تعليم الشخصيات أساساً وطنياً مهماً للغاية ويجب أن يتم غرسه مبكراً عند الأطفال. خاصة في أطفال التعليم الابتدائي ، لأن التعليم الأساسي هو معيار لمزيد من التعليم. من خلال تحفيظ القرآن، من المتوقع أن تكون قادرة على المساعدة في تحسين أخلاقيات الأطفال ليصبحوا متدينين ، وفي هذه الحالة ، فإن صياغة الشخصية ليست بالأمر السهل ، فهي تتطلب عملية التعود والوقت لتشكيل الشخصية الدينية من خلال تحفيظ القرآن .

يركز بحث هذه الرسالة على (1) :، كيف هي قيم الشخصيات الدينية في برنامج تحفيظ القرآن ، (2)، عملية تعزيز تعليم الشخصية الدينية من خلال برنامج تحفيظ القرآن ، (3)، مدى نجاح تشكيل تعليم الشخصية من خلال تحفيظ القرآن في مدرسة ابتدائية زين الانور و مدرسة ابتدائية تربية الإسلام

يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً ، ونوعاً من دراسات الحالة ، وتقنيات جمع بيانات التصميم متعدد المواقع باستخدام الملاحظة ، والمقابلات المتعمقة والتوثيق . تقنيات تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان ، تقليل البيانات ، عرض البيانات والتحقق من البيانات أو الاستدلال . تستخدم صلاحية البيانات تثليث المصدر..

نتائج البحث في مدرسة ابتدائية زين الانور هي (1) قيم الشخصية التي تم تطويرها من خلال تحفيظ : التصميم القوي ، والاستقامة ، والانضباط ، وجديرة بالثقة ، وحب النظافة (2) عملية تشكيل الشخصية الدينية : نهج التعود ، ونموذج المرافقة ، وطريقة التعيين ، والمرجعية ، والإبداع والاستماع (3) يمكن رؤية نجاح غرس القيم الدينية من القيم التي يريدون تطويرها سواء كانت مملوكة بالفعل للطلاب أو العكس بالعكس. هناك خريجين كل عام بالإضافة إلى مؤشرات للنجاح في الصف تبحث في الطلاقة وحرف الرسالة

نتائج البحث في مدرسة ابتدائية تربية الإسلام هي: الصديق والثقة والتبليغ (1) والفتح والابتعاد عن الفاحشة عملية غرس الشخصية الدينية : (2) مقارنة كلاسيكية ، نماذج مرافقة ، تعويد وكذلك مكافآت وعقوبات . طريقة المروجة ، الطلاق ، التكاليف والآية ذات اليوم الواحد . الخطوات هي تخطيط وتنفيذ وتقييم برنامج تحفيظ القرآن (3) . نجاح غرس القيم الدينية : القيم التي طورتها المدارس ، تخرج كل عام 30 إلزامية للصف 6، مقدار الاهتمام بدخول صفوف تحفيظ . وينظر من نعومة ومعرفة التلاوة التي يمتلكها الطلاب.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunianya sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Pembinaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an (Multisitus MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo). Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi inspirator umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis sampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag atas semua layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd atas bimbingan, kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd atas bimbingan, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah memberikan ilmu, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang memberikan layanan akademik dan administratif selama penulis melaksanakan studi.
8. Semua civitas MI Zainul Anwar, Kepala Madrasah Muhammad Zuhdi Hasan, S.Pd, Kordinator Program Tahfidzul Qur'an Ibu Ismatul Izzah, S.PdI dan staf Tata Usaha serta semua Guru Pendamping Khusus Program Tahfidzul Qur'an yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Semua civitas MI Tarbiyatul Islam, Kepala Madrasah Dra. Qurratu Aini, M.PdI. Kordinator Program Tahfidzul Qur'an Ahmad Andi, S.Pd dan staf Tata Usaha serta semua Guru Pendamping Khusus program Tahfidzul Qur'an yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

10. Kedua orang tua, Ayah Sarfan dan Ibunda Misnatun yang selalu memberikan motivasi dan doanya kepada penulis.
11. Semua mahasiswa Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah kelas B yang memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
12. Sahabat Forum Kelas Angkatan 2012 yang sudah memberi dukungan untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Penulis mengucapkan terimakasih dan semoga semua amal baik yang telah mereka lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat keridhoan dari Allah SWT.

Malang, Januari 2020

Penulis,

Rohmatul Ummah

NIM.17761016

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK INDONESIA	viii
ABSTRAK INGGRIS	ix
ABSTRAK ARAB	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik	19
1. Nilai Religius	19
a. Pengertian Nilai Religius	19
b. Sumber Nilai Religius	21
c. Macam-macam Nilai Religius	24
2. Karakter Religius	31
a. Pengertian Karakter Religius	31
3. Penanaman Pendidikan Karakter	34

a. Pengertian Penanaman Pendidikan Karakter	34
b. Tujuan Pendidikan Karakter	43
c. Strategi Pembentukan Karakter	47
4. Tahfidzul Qur'an	54
a. Pengertian al-Qur'an	54
b. Pengertian Tahfidzul Qur'an	55
c. Hukum Menghafal al-Qur'an	60
d. Cara Menghafal al-Qur'an	61
e. Nilai-nilai Tahfidzul Qur'an	62
5. Hubungan Karakter Religius dengan Tahfidzul Qur'an	64
B. Kajian Teori dalam Perspektif Islam	68
C. Kerangka Penelitian	71
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	73
B. Kehadiran Peneliti	76
C. Latar Penelitian	77
D. Data dan Sumber Data Penelitian	78
E. Teknik Pengumpulan Data	80
F. Analisis Data	84
G. Keabsahan Data	88
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	96
1. MI Zainul Anwar	96
2. MI Tarbiyatul Islam	107
B. Paparan Data Penelitian	115
1. MI Zainul Anwar	115
a. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan Melalui Program Tahfidzul Qur'an	115
b. Proses Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an	127
c. Keberhasilan Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an	147
2. MI Tarbiyatul Islam	151
a. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan Melalui Program Tahfidzul Qur'an	151
b. Proses Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an	161
c. Keberhasilan Penanaman Pendidikan Karakter Religius	

Melalui Program Tahfidzul Qur'an	171
C. Temuan Penelitian	174
1. Situs MI Zainul Anwar	174
a. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan Melalui Program Tahfidzul Qur'an	174
b. Proses Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an	175
c. Keberhasilan Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an	178
2. Situs MI Tarbiyatul Islam	179
a. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan Melalui Program Tahfidzul Qur'an	179
b. Proses Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an	180
c. Keberhasilan Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an	182
D. Analisis Lintas Situs	183
BAB V PEMBAHASAN	
A. MI Zainul Anwar	187
1. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan Melalui Program Tahfidzul Qur'an	187
2. Proses Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an	196
3. Keberhasilan Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an	213
B. MI Tarbiyatul Islam	216
1. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan Melalui Program Tahfidzul Qur'an	216
2. Proses Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an	233
3. Keberhasilan Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an	242
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	247
B. Implikasi	252
C. Saran	253

DAFTAR PUSTAKA	255
LAMPIRAN-LAMPIRAN	261



DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian</u>	15
<u>Tabel 2.1 Unsur Akhlak</u>	30
<u>Tabel 2.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter</u>	39
<u>Tabel 2.3 Nilai-nilai Karakter Tahfidz</u>	64
<u>Tabel 3.2 Fokus Penelitian</u>	93
<u>Tabel 4.1 Keadaan Siswa MI Zainul Anwar</u>	101
Tabel 4.2 Daftar Guru	102
Tabel 4.3 Keadaan Sarana Prasarana	104
Tabel 4.4 Daftar Nama Siswa Tahfidz	105
<u>Tabel 4.5 Kondisi Objektif MITI</u>	111
Tabel 4.6 Keadaan Sarana Prasarana	111
Tabel 4.7 Fasilitas	112
Tabel 4.8 Keadaan Guru MITI	112
<u>Tabel 4.9 Jumlah Siswa</u>	113
Tabel 4.10 Kebutuhan lainnya	113
Tabel 4.11 Nilai yang Dikembangkan MIZA	126
Tabel 4.12 Proses Penanaman MIZA	146
Tabel 4.13 Indikator Nilai-nilai yang Dikembangkan MIZA	149
Tabel 4.14 Indikator Keberhasilan MIZA	150
Tabel 4.15 Nilai yang Dikembangkan MITI	160
<u>Tabel 4.16 Proses Penanaman MITI</u>	170
Tabel 4.17 Indikator Nila-nilai yang Dikembangkan MITI	172
Tabel 4.18 Indikator Keberhasilan MITI	173
Tabel 4.19 Analisis Lintas Situs	183

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 2.2 Kerangka Penelitian</u>	<u>72</u>
<u>Gambar 3.1 Analisis Data Miles & Huberman</u>	<u>84</u>
<u>Gambar 3.2 Model Analisis Lintas Situs Miles & Huberman</u>	<u>88</u>
<u>Gambar 4.1 Nilai Religius yang Dikembangkan MIZA</u>	<u>126</u>
<u>Gambar 4.2 Nilai Religius yang Dikembangkan MITI</u>	<u>160</u>
<u>Gambar 4.3 Temuan Penelitian Nilai Religius MIZA</u>	<u>175</u>
<u>Gambar 4.4 Temuan Penelitian Proses Penanaman</u>	<u>177</u>
<u>Gambar 4.5 Temuan Penelitian Keberhasilan</u>	<u>178</u>
<u>Gambar 4.6 Temuan Penelitian Nilai Religius MITI</u>	<u>179</u>
<u>Gambar 4.7 Temuan Penelitian Proses Penanaman</u>	<u>182</u>
<u>Gambar 4.8 Temuan Penelitian Keberhasilan</u>	<u>183</u>

DAFTAR LAMPIRAN

MI ZAINUL ANWAR

<u>Lampiran 1 Profil Madrasah</u>	<u>261</u>
<u>Lampiran 2 Data Hafalan Siswa</u>	<u>268</u>
<u>Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian</u>	<u>269</u>
<u>Lampiran 4 Surat Selesai Penelitian</u>	<u>270</u>
<u>Lampiran 5 Foto Surat Perjanjian</u>	<u>271</u>
<u>Lampiran 6 Foto Kegiatan Tahfidz</u>	<u>272</u>
<u>Lampiran 7 Foto Wisuda</u>	<u>274</u>
<u>Lampiran 8 Foto Wawancara</u>	<u>275</u>
<u>Lampiran 9 Foto Kegiatan Pembentukan Karakter</u>	<u>276</u>

MI TARBIYATUL ISLAM

<u>Lampiran 1 Profil Madrasah</u>	<u>277</u>
<u>Lampiran 2 Data Hafalan Siswa</u>	<u>285</u>
<u>Lampiran 3 Penilaian</u>	<u>286</u>
<u>Lampiran 4 Surat Selesai Penelitian</u>	<u>288</u>
<u>Lampiran 5 Foto Wawancara</u>	<u>289</u>
<u>Lampiran 6 Foto Kegiatan Tahfidz</u>	<u>291</u>
<u>Lampiran 7 Foto Wisuda & Lomba</u>	<u>292</u>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era globalisasi ini perkembangan informasi dan teknologi begitu cepat sehingga tingkat adopsi masyarakat terhadap budaya luar yang tidak baik begitu mudah diterima dan ditiru oleh banyak orang, baik itu dari kalangan dewasa maupun anak-anak. Hal tersebut dapat membawa dampak tidak baik bagi karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. seperti negara kita Indonesia sedang dilanda krisis moral akibat derasnya pengaruh globalisasi. Globalisasi bukan hanya menjamah di kota-kota besar, tetapi di daerah-daerah terpencil pun sudah terkontaminasi dengan virus-virus globalisasi.

Akhir-akhir ini di media televisi banyak kasus yang dilakukan oleh pelajar seperti membully temannya, pelecehan seksual, pacar-pacaran dan lain sebagainya yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang pelajar apalagi pelajar yang masih disekolah dasar. Berbagai kasus tersebut tentu menjadi keprihatinan bagi kita semuanya. Karena hal tersebut orangtua menyekolahkan anaknya bertujuan untuk menjadikan anak tersebut berkepribadian yang baik, melalui pendidikan dasar sampai pendidikan jenjang tinggi. Untuk menjadikan anak tersebut berperilaku baik maka salah satunya adalah membangun karakter melalui pendidikan.

Pada zaman sekarang pun perilaku anak-anak sangat berbeda dengan dahulu, efek globalisasi yang sangat pesat dan kurang optimalnya pengawasan orang tua maupun orang yang ada di sekitar kehidupan anak-anak pun menjadi penyebabnya. Anak-anak pun pada saat ini sudah jarang bermain di luar rumah dengan teman di sekitarnya karena gadget yang lebih menarik akan membuat anak lebih gemar tinggal di rumah tanpa mengenal lingkungan sekitar. Hal itu memberi efek negatif jika tanpa pengawasan. Anak akan lupa waktu, yang lebih parah lagi anak akan mengetahui hal-hal yang seharusnya belum dia mengerti. Karenanya pendidikan sangat diperlukan untuk berlangsungnya kehidupan anak-anak kelak. Dengan pendidikan anak-anak dapat mendapatkan ilmu dan dengan karakter anak-anak mengerti mana yang benar dan salah.

Implikasi negatif sehubungan dengan munculnya globalisasi telah serta merta melahirkan permasalahan pelik dalam dunia pendidikan di Indonesia, sehingga butuh pembaharuan bidang pendidikan sebagai upaya mengantisipasi perubahan global, sebab sampai saat ini permasalahan berkaitan dengan pendidikan di Indonesia sebagai akibat negatif perubahan global melahirkan situasi yang tidak kondusif. Bahkan berkembangnya perilaku baru yang sebelum era global tidak banyak muncul kini cenderung meluas, antara lain: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan masyarakat, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, cenderung tidak menggunakan kata baku, (3) pengaruh per-group (geng) yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya

perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua atau guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidak jujur, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.¹

Dengan demikian, Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini dalam proses pembelajaran ke dalam diri anak yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Menjadikan peserta didik tersebut jauh dari perbuatan yang berakibat merusak diri atau merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) yang ditanamkan sejak bangku sekolah, Sebab sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul

¹ Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4

² Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga memiliki pribadi yang berkarakter dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan adanya pendidikan karakter orang tua berharap anaknya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. dalam proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku siswa. Menurut seorang ahli mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.³ memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Dalam membentuk karakter anak, lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah merupakan wadah yang penting bagi pembentukan anak secara mendasar. Anak-anak Madrasah Ibtidaiyah sedang mengalami tahap perkembangan kecerdasan yang pesat dan perkembangan konsep diri yang imitasi, artinya mereka mulai meniru perbuatan yang ada di lingkungan mereka yang bisa mereka lakukan tanpa mengetahui intensitas perbuatan baik atau buruknya kondisi yang mereka tiru. Jadi apapun yang mereka lihat, mereka dengar, dan mereka rasakan dapat seketika masuk dalam

³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta, Yuma Pustaka, 2010), hlm 12.

memori mereka kemudian ketika menemui kondisi yang sama akan mereka aplikasikan sesuai dengan keinginan mereka.

Dengan ini perlu dilakukan optimalisasi pendidikan dalam rangka untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik, Menurut Kemendiknas Pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.⁴

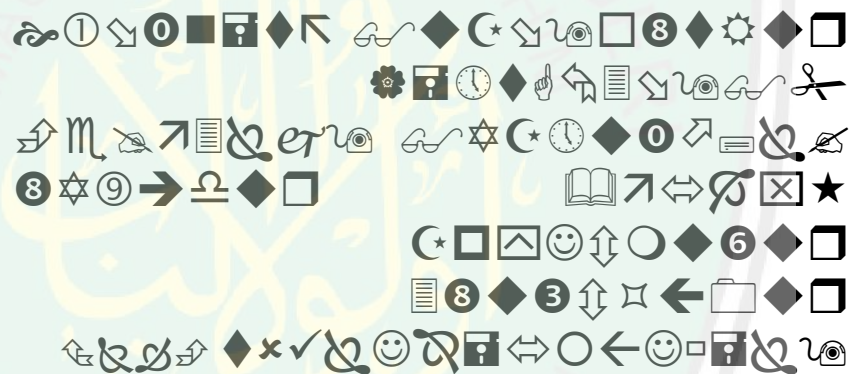
Penanaman karakter ini tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga perlu ditanamkan semenjak anak berusia dini melalui pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak dini, diharapkan persoalan mendasar dalam pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.

Pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat manusia yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan berkarakter. Seseorang dikatakan memiliki karakter *religius* jika pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang

⁴ Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm 7-10.

sesuai dengan syariat agama (Islam). Dalam Islam sendiri seluruh perilaku dan kebiasaan seseorang harus berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah. Karakter religi dalam Islam bisa bersumber dari keteladanan Rasulullah.

Salah satu cara untuk pembentukan karakter tersebut dengan mengoptimalkan nilai-nilai religius melalui tahfidzul Qur'an. al-Qur'an adalah kitab suci, kitab yang merupakan salah satu dari kitab-kitab Allah SWT dan kitab ini mencakup inti dari kitab-kitabnya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya dalam surat An-Nahl ayat 89:



. Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.⁵

Diantara keistimewaan al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dengan perantara malaikat Jibril alaihis salam kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, Keistimewaan lain yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang terdahulu adalah kitab al-Qur'an masih murni dan asli sampai sekarang sesuai

⁵ Al-Qur'an, 16:89.

dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya, hal ini karena Allah telah menjaganya.

Al-Qur'an dan *Hadits* menjadi referensi hidup, peranan al-Qur'an sangat penting bagi kehidupan umat Islam sehingga ada istilah *tahfidz* diajarkan mulai dari pendidikan dasar untuk membentuk karakter religi melalui *tahfidz* al-Qur'an seperti di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo. al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dari masa ke masa pertama kali diturunkan sampai sekarang terjaga keaslian dan kemurniannya walaupun dalam sejarah banyak golongan yang ingin menghancurkannya. Melihat zaman modern ini semakin berkurang minat orang untuk menjadi penghafal al-Qur'an. Kebanyakan orang bercita-cita ingin menjadi pegawai, artis, penyanyi dan lain sebagainya. jarang melihat anak-anak yang ingin menjadi penghafal al-Qur'an.

Upaya umat Islam sebagai umat yang baik adalah salah satunya dengan cara menghafal al-Qur'an karena ada sebagian umat Islam yang kurang peduli dengan al-Qur'an sehingga kemurniannya harus dijaga seperti yang diprogramkan di Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam ini. Oleh karenanya, kita harus menyiapkan orang-orang yang mampu menghafal al-Qur'an pada setiap generasi atau menumbuhkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* dari usia anak-anak. Seperti kata pepatah: “belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu” Karena hafalan anak kecil walaupun agak lambat tetapi ingatan mereka biasanya

sangat kuat. Dan jika biasa dibaca setiap hari, hafalan mereka semakin kuat, hingga sudah di luar kepala,

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam pendidikan karakter dimulai dari suatu pembiasaan terutama di Madrasah Ibtidaiyah, kegiatan tahfidzul Qur'an dapat membentuk kepribadian yang baik, orang yang melakukan tahfidzul Qur'an tendensinya kepada akhlak yang baik karena akhlak akan menjadi ukuran yang baik didalam kepribadian terutama dalam pembentukan karakter sehingga pembiasaan melalui menghafal al-Qur'an akan membentuk anak berkarakter yang baik seperti karakter religius akan melekat dalam pribadi anak yang ikut dalam tahfidzul Qur'an.⁶

Hasil survey awal juga menyatakan adanya pendidikan dalam menghafal al-Qur'an khususnya hafalan pada anak usia dini, kebiasaan anak pada zaman sekarang enggan untuk mempelajari al-Qur'an anak-anak lebih senang bermain *game* dan menonton film kartun, oleh karena itu peranan ponpes berpengaruh terhadap karakter anak sehingga program unggulan tahfidzul Qur'an yang telah ditawarkan di MI Zainul Anwar Kraksaan Probolinggo terbiasa membaca al-Qur'an terutama di dalam menghafal al-Qur'an.

Melihat situasi dan kondisi seperti yang telah disebutkan mendorong pemerintah dan sekolah-sekolah untuk memprioritaskan pembangunan karakter, semua elemen memiliki tanggung jawab yang

⁶ Wawancara, Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar, Zuhdi hasan, sabtu 19 Oktober 2019.

sama dalam pembentukan karakter. Terlepas dari tanggung jawab itu, dunia pendidikan memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter, pendidikan tidak hanya mencetak orang pandai dalam segi kognitif saja tetapi harus dibarengi dengan kecakapan dalam beretika, memiliki budi pekerti yang luhur, santun, toleran, jujur, tekad yang kuat dan berfikir positif sehingga menjadikan dirinya dalam bermasyarakat lebih bermartabat.

Bedasarkan latarbelakang masalah yang telah disebutkan maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur’an”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter religius yang dikembangkan melalui program tahfidzul Qur’an di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter religius melalui tahfidzul Qur’an di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo?
3. Bagaimana keberhasilan pembinaan pendidikan karakter religius melalui tahfidzul Qur’an di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa nilai-nilai pendidikan karakter religius yang dikembangkan melalui tahfidzul Qur'an di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo.
2. Menganalisa proses pembentukan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo.
3. Menganalisa keberhasilan pembinaan pendidikan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian suatu karya ilmiah diharapkan memberikan sumbangan pemikiran, dapat mencari alternatif-alternatif jawaban dari berbagai persoalan yang timbul sehingga pada akhirnya akan bermanfaat. Adapun mamfaat atau faedah penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam mencari bentuk pengelolaan pembentukan karater religius melalui tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan kualitas religius siswa di MI Zainul Anwar dan MI

Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo. Penelitian ini juga memberikan sumbangan dan manfaat bagi pengembangan keilmuan dalam konteks pembentukan karakter religius.

2. Secara praktis

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi lembaga yang diteliti, yang dapat dijadikan pijakan dan acuan dalam memperbaiki serta mengembangkan pembentukan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan, ini juga bisa dijadikan salah satu referensi dalam mengembangkan pembentukan karakter, penelitian ini juga akan menjadi titik tolak dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang pembentukan karakter religius terutama di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo.

E. Orisinalitas Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi inspirasi dan berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M.Nurhadi,⁷ tahun 2015.

Penulis menganalisa konsep karakter religius didalam tahfidzul Qur'an, menganalisa proses pembentukan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an dan menganalisa karakter yang terbentuk melalui tahfidzul Qur'an di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat.

⁷ Nurhadi. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)*. Thesis, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015.

Perbedaan dari tulisan tentang pembentukan religius yang ditulis oleh Nurhadi fokus pada karakter yang terbentuk melalui tahfidzul Qur'an. Sedang peneliti fokus pada nilai-nilai yang dikembangkan oleh madrasah, selain itu nurhadi hanya meneliti satu sekolah saja (studi kasus). Persamaan dari tulisan nurhadi adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengkaji tentang karakter religius melalui tahfidzul Qur'an.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mutholingah,⁸ tahun 2013.

Penulis mendeskripsikan internalisasi karakter religius bagi siswa di SMAN 1 dan 3 Malang, meliputi nilai-nilai religius yang dikembangkan, upaya-upaya internalisasi karakter religius bagi siswa, dan memodelkan proses internalisasi karakter religius tersebut ke dalam sebuah model yang sudah dimunculkan oleh para pakar pendidikan karakter.

Perbedaan dari tulisan karya Mutholingah tidak hanya fokus pada implementasi pembinaan keagamaan saja tetapi lebih pada nilai-nilai religius itu di internalisasikan menjadi sebuah karakter, sedang peneliti fokus pada nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui hafalan al-Qur'an. Selain itu perbedaannya juga dari faktor tempat penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Keatas. Persamaannya menggunakan pendekatan kualitatif, teknik analisis datanya menggunakan model analisis interaktif Milles dan

⁸ Mutholingah, siti. *Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)*. Thesis, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. 2013.

Hubberman, dengan mengkaji tentang karakter religius menggunakan studi multisitus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuanita dan Romadon,⁹ tahun 2018.

Peneliti menulis tentang langkah-langkah pendidikan karakter melalui program tahfidzul Qur'an SDIT al-Bina, mengidentifikasi nilai-nilai karakter siswa SDIT al-Bina Pangkalpinang melalui program tahfidzul Qur'an, dan evaluasi pendidikan karakter melalui program tahfidzul Qur'an.

Perbedaan dari tulisan tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an jurnal Yuanita dan Romadon tidak hanya fokus pada satu nilai karakter saja, tetapi mencakup nilai-nilai karakter, sedang peneliti berfokus pada satu nilai karakter yaitu karakter religius. Sementara persamaannya adalah sama-sama mengkaji karakter melalui program tahfidzul Qur'an dengan menggunakan metode kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Racmawati dan Lilik Maftuhatin,¹⁰ tahun 2017.

Penulis mendeskripsikan bagaimana nilai pendidikan karakter, proses pelaksanaan pembelajaran, faktor-faktor yang menghambat dan yang mendukung dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter

⁹ Yuanita dan Romadon. *Pendidikan karakter melalui pembelajaran tahfidz al-Qur'an Siswa SDIT al-bina Pangkalpinang*, Jurnsl, JPSD Vol. 5 No. 1 tahun 2018.

¹⁰ Racmawati Eka & Maftuhatin Lilik. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfidz al-Qur'an: Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzamzamah-Chosyi'ah Rejoso Jombang*. Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 1, No. 1, Juni 2017, Hal. 19-34.

melalui kegiatan tahfidzul Qur'an di Asrama.

Perbedaan dari tulisan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan tahfidz karya Eka Racmawati, Lilik Maftuhatin fokus pada internalisasi nilai-nilai karakter lewat kegiatan tahfidzul Qur'an dan hanya fokus pada satu tempat saja, sedang peneliti fokus pada penanaman nilai karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an dan fokus pada dua tempat sekaligus atau disebut multisitus. Sementara persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang karakter dengan jenis penelitian kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shobirin, M. Pd,¹¹ tahun 2018.

Penelitian menulis langkah-langkah pendidikan karakter melalui program tahfidzul Qur'an SD I Nurul Qur'an Semarang, mengidentifikasi karakter Islami siswa SD I Nurul Qur'an Semarang melalui program tahfidzul Qur'an.

Perbedaan dari tulisan Muhammad Shobirin, M.Pd tentang pembelajaran tahfidzul Qur'an dalam penanaman karakter Islami fokus pada langkah-langkah dan mengidentifikasi karakter islami siswa yang merujuk pada sifat Rosulullah sedang peneliti fokus pada nilai karakter religius yang dikembangkan dari madrasah tersebut. Sedangkan persamaan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif

¹¹ Shobirin, Muhammad. *Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami*, Jurnal Quality Volume 6, Nomor 1, 2018. Hal 16-30.

kualitatif dengan teknik analisis triangulasi data, menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari beberapa uraian di atas, agar lebih mudah dipahami maka penulis akan memberikan data tabel sebagai berikut:

Tabel: 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	M.Nurhadi. Tesis 2015. Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat	1. Metode penelitian menggunakan kualitatif 2. Sama-sama mengkaji masalah karakter religius melalui tahfidzul Qur'an	Dilakukan hanya 1 sekolah (studi kasus)	1. Kajian difokuskan pada Pembinaan Pendidikan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an
2.	Siti Mutholingah. Tesis 2013. Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang).	1. Mengkaji Pendidikan karakter religius 2 Metode penelitian kualitatif 3 Sama-sama multisitus	1. Dilakukan di SMA 2. melalui program ekstrakurikuler di sekolah	2. Penelitian bersifat Multi Situs di MI Zainul Anwar dan di MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo.
3.	Yuanita, Romadon, Jurnal JPSP Vol. 5 No. 1 Tahun 2018 ISSN 2356-3869 (Print), 2614-0136 (Online) dengan judul Pendidikan karakter melalui pembelajaran tahfidz al-Quran Siswa SDIT al-bina Pangkalpinang	1. Metode kualitatif 2. Sama-sama mengkaji pendidikan karakter melalui tahfidz ul-Qur'an	1. Dilakukan hanya di satu sekolah saja (studi kasus) 2. Fokus pendidikan karakter saja	

4.	Eka Racmawati, Lilik Maftuhatin. Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 1, No. 1, Juni 2017, Hal. 19-34. Dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfidz al-Qur'an: Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzamzamah-Chosyi'ah Rejoso Jombang	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Mengkaji pendidikan karakter	1. Dilakukan hanya 1 sekolah (studi kasus) 2. Mengkaji fokus internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter 3. Penelitian di asrama XI putri Muzamzamah-Chosyi'ah Rejoso Jombang	
5.	Muhammad Shobirin, M. Pd Jurnal Quality Volume 6, Nomor 1, 2018: 16-30, judul Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Karakter islami yang diterapkan oleh Rosulullah	Fokus di satu sekolah	

F. Definisi Istilah

Beberapa istilah yang perlu didefinisikan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter religius

Nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang, sedangkan pendidikan karakter yaitu Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga). Religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut. Jadi, nilai-nilai pendidikan karakter religius adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter religi atau penanaman akhlak yang baik kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

2. Proses penanaman pendidikan karakter religius

Proses adalah runtutan atau urutan pelaksanaan sedangkan yang dimaksud penanaman adalah menanamkan, bagaimana usaha seorang menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter religius pada peserta didiknya. Jadi, proses penanaman pendidikan karakter adalah runtutan pelaksanaan penanaman pendidikan karakter religius dengan mengetahui pendekatan, metode, model dan langkah-langkah yang dilakukan sekolah dalam menanamkan karakter religi pada peserta didik.

3. Keberhasilan penanaman pendidikan karakter religius

Keberhasilan mempunyai arti kesuksesan dalam mencapai sesuatu, sedang penanaman adalah proses menanamkan. Dalam hal ini menanamkan karakter religius kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai religius yang sudah ditetapkan sekolah. Jadi, keberhasilan penanaman pendidikan karakter religius adalah kriteria atau indikator keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius seperti apa, mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter atau mengacu pada nilai tahfidzul Qur'an atau mengacu pada nilai-nilai ajaran agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Kata nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harga. Nilai memiliki makna yang berbeda bila berada pada konteks yang berbeda pula. Dalam konteks akademik nilai bisa berarti angka kepandaian, “rata-rata nilai mata pelajaran matematika”. Dalam konteks yang lain nilai berarti kadar, “nilai gizi berbagai jeruk hampir sama”.¹² Sebatas kata denotatifnya nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek dari sudut pandang tertentu, maka harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang berbeda-beda. Ada harga yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, politik, dan juga agama.

Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu dimunculkan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.¹³

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.783

¹³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.. 21

Mulyana mendefinisikan nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. pengertian ini tidak secara eksplisit menyebutkan ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, sifat dan ciri-ciri yang lain. Namun definisi tersebut menawarkan pertimbangan nilai bagi yang akan menganutnya. Seseorang dapat memilih suatu nilai sebagai dasar untuk berperilaku berdasarkan keyakinan yang ia miliki. Guna memperoleh pengertian mengenai nilai religius.

Selanjutnya penulis akan mendefinisikan tentang agama, karena Islam merupakan salah satu agama. Dalam bahasa latin agama diucapkan dengan kata *Religios*, sedangkan dalam bahasa Belanda dikenal dengan kata *Religie*. Kata ini berasal dari "*re*" dan "*eligare*", yang berarti memilih kembali.¹⁴ Yakni memilih kembali ke jalan Tuhan setelah sebelumnya berada pada jalan yang sesat.

Dalam Bahasa Arab kata *dien* digunakan untuk menyebutkan agama, *dien* mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.¹⁵ Hal ini memang sejalan dengan apa yang terkandung dalam agama mengenai syariat yang harus dipatuhi, keharusan tunduk terhadap Tuhan, dan juga adanya pahala, siksa, surga, dan neraka sebagai balasan.

¹⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h.lm. 13

¹⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm..28

Islam sebagai agama adalah risalah yang disampaikan oleh Allah kepada Rasul-Nya (Muhammad Saw) sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (*hablu minallah*), sesama manusia (*hablu minannas*), dan alam sekitar.¹⁶

Dengan demikian nilai religius dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

b. Sumber Nilai Religius

Islam sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya. Dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang pada manusia yang melaluinya sampai ketempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Sebagai agama wahyu terakhir, agama Islam merupakan sistem akidah dan syari'at serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.¹⁷

¹⁶ Ahmadi Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hlm. 14

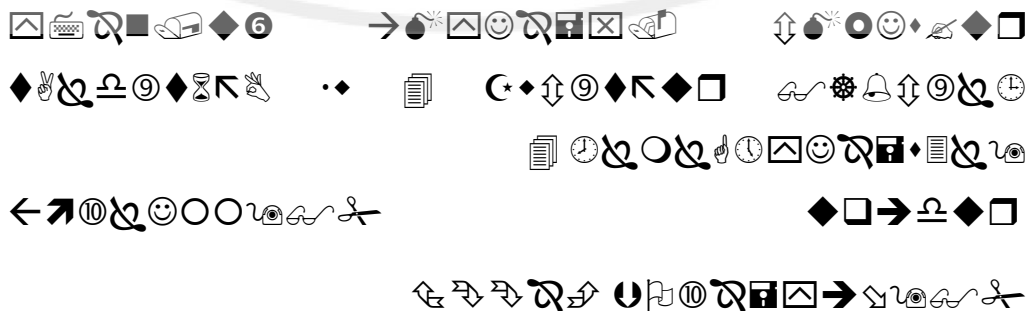
¹⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm..50-51

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia. Bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama, manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu: kebaikan dan kejahatan.

Nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai-nilai tersebut manusia akan turun ketingkatan kehidupan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Nilai-nilai itu bersumber dari:

- 1) Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititipkan Tuhan melalui peran rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabdikan dalam wahyu ilahi.¹⁸ al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber nilai ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Sesuai firman-Nya dalam al-Qur'an antara lain:

- a) Surat Al-An'am ayat 115



¹⁸ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya), h.11

Artinya: “Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Qur’an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat meroboh roboh kalimat-kalimatNya dan dia yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹⁹

b) Surat Al-Baqarah ayat 2



Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa nilai-nilai ilahi selamanya tidak mengalami perubahan, akan tetapi konfigurasi dari nilai-nilai ilahi mungkin dapat mengalami perubahan. Namun secara intrinsiknya tetap tak berubah, hal ini karena bila intrinsiknya berubah maka kewahyuan dari sumber nilai berupa kitab suci al-Qur’an akan mengalami kerusakan.

- 2) Nilai insani atau duniawi yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.²⁰ Nilai moral yang pertama bersumber dari Ra’yu atau pemikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap al-Qur’an dan sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam al-Qur’an dan Sunnah, yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya, yang ketiga bersumber pada

¹⁹ Al-Qur’an dan Terjemah, (Bandung: Hilal, 2010) hlm. 142

²⁰ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 111

kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.

Dari sumber nilai tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai religius yang pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Macam-macam Nilai Religius

Secara hakiki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara *i'tiqad* dan perbuatan.²¹

Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir dan batin, dunia dan akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut, yakni akidah, syariah (ibadah) dan akhlak. Selanjutnya penulis akan

²¹ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...*, hlm.33

menguraikan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sekaligus sebagai nilai tertinggi dalam agama Islam.

1) Nilai Akidah

Akidah secara *etimologis* berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk yang paling dalam. Secara *terminologis* berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, yakni hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui, dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Akidah ini termanifestasi dalam kalimat *thayyibah*.

Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya. Pada umumnya, inti materi pembahasan

mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qadha* dan *qadhar*.

Akidah atau keimanan yang dimiliki seseorang tidak selalu sama dengan yang lainnya. Ia memiliki tingkatan-tingkatan tertentu bergantung pada upaya orang itu. Iman yang tidak terpelihara niscaya akan berkurang, mengecil atau hilang sama sekali. Untuk itu perlu diketahui sekaligus dipahami mengenai tingkatan-tingkatan akidah.

- a) *Taklid*, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa dipikirkan.
- b) *Yakin*, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara objek keyakinan dan dalil yang diperolehnya.
- c) *Ainul yakin*, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang datang. Hal demikian ditunjukkan orang yang yakin karena telah melihat dengan mata kepala sendiri.

d) *Haqqul yakin*, yaitu tingkat keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pangalaman agamanya.²²

2) Nilai Syariah (Ibadah)

Secara redaksional pengertian syariah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia denngan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.²³

Allah menurunkan syariah agar manusia merasakan rahmat dan keadilan-Nya, hidup maslahat dan memiliki makna, bahagia di dunia dan akhirat. Jika ajaran tauhid atau akidah bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai penyakit

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hlm..132

²³ Ibid, hlm 139.

mentalitas dan memberikan kebahagiaan rohaniyah bagi manusia, maka syariah bertujuan mengatur tertib perilaku manusia agar tidak terjerumus ke dalam lembah kehinaan, dosa, dan kehancuran.²⁴

Aturan-aturan tersebut berasal dari al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama. Hasil ijtihad yang dilakukan oleh para ulama juga melengkapi aturan-aturan yang belum diterangkan dalam al-Qur'an dan Sunnah atau dengan kata lain sebagai perluasan penjelasan sumber utama. Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khusus.

Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah*. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan *muamalah*. Akan tetapi dalam tesis kali ini penulis hanya akan mengupas lebih lanjut tentang ibadah. Ibadah adalah bakti manusia kepada sang Pencipta yaitu Allah SWT, Karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Dalam Islam peraturan ibadah terdiri dari rukun Islam dan ibadah-ibadah lain yang berhubungan dengan rukun Islam yakni ibadah *badaniyah*, meliputi wudhu, mandi, peraturan air, doa, dan lain-lain. Yang kedua adalah ibadah *maliyah*, meliputi kurban,

²⁴ Ibid, hlm 142-143.

sedekah, *hibah*, *akiqah* dan lain-lain. Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sedangkan dalam pengetahuan khusus ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah atau disebut ritual.²⁵

3) Nilai Akhlak

Menurut pendekatan *etimologi*, akhlak berasal dari bahasa arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti Pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan.

Pola bentuk definisi akhlaq tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *Khaliq* dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.²⁶ Jadi akhlak dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan ditambah lagi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

²⁵ Ibid, hlm 159.

²⁶ Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.. 2

Pada hakikatnya akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga terbentuk perbuatan-perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi muncul perilaku baik dan terpuji menurut pandangan syariat Islam maka ia dinamakan budi pekerti mulia (*akhlak mahmudah*) dan sebaliknya apabila yang muncul perilaku buruk maka disebut budi pekerti tercela (*akhlak madzmumah*). Adapun nilai-nilai akhlak yang dikembangkan di sekolah/madrasah jenjang pendidikan dasar (SD/MI).²⁷

Tabel 2.1 Unsur Akhlak

No	Nilai/Akhlak yang dikembangkan
1	Terbiasa berperilaku bersih, jujur, dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum.
2	Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua, dan mempraktekkan etika mandi dan buang air,
3	Tekun, percaya dan tidak boros.
4	Tidak hidup boros dan hormat kepada tetangga
5	Terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak lalai, serta suka tolong menolong
6	Bertanggung jawab dan selalu menjalin silaturahmi.

²⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Rosa karya, 2013), hlm. 169.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.²⁸ Karakter religius berarti bersifat *religi*/bersifat keagamaan. Kemudian dari kata “*religi*” dan “*religius*” selanjutnya muncul istilah *religiusitas* yang berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan.²⁹

Karakter selalu dikaitkan dengan akhlak dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali menyebutkan bahwa, akhlak adalah : “Sesuatu ibarat tentang keadaan jiwa yang menetap didalamnya dari keadaan dalam jiwa itu meuncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan penelitian. Apabila keadaan yang dari keadaan itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan *syara*” maka itu disebut akhlak yang baik, dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari keadaan itu buruk maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut akhlak yang buruk.³⁰

²⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), hlm. 12

²⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KKBI) (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm. 944.

³⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghozali tentang pendidikan*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2013), hlm.189.

Dari pengertian diatas dapat ditarik pengertian karakter religius mempunyai watak yang erat kaitannya dengan agama yang bernilai dan bernuansa islami seperti berakhlak yang baik, menurut al-Ghazali akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu demikian, sehingga menghasilkan amal- amal yang baik, maka ini disebut akhlak yang baik, jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan akhlak buruk.

Karakter juga dapat diartikan dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya.

Karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminanna*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Rutland mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Sebuah

kehidupan, seperti sebuah balok yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah maha karya atau puing-puing yang rusak.³¹

Thomas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Dari penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kualitas seseorang individu yang satu dengan yang lain dibedakan oleh watak atau karakter karena setiap individu mempunyai karakter yang berbeda, apakah karakternya baik ataupun buruk, pembentukan karakter bisa membuat watak menjadi lebih baik. di diilustrasikan sebagai batu, hanya orang seni yang membuat batu tidak berguna menjadi berguna yang tahan lama nilainya, bukan hanya sekedar bersifat seperti kosmetik yang dalam waktu singkat dapat menghilang begitupun karakter jika kebaikan digabungkan

³¹ Furqon, hlm. 12

dengan nilai-nilai yang baik didalam hidup maka karakter baiknya akan tahan lama.

3. Penanaman Pendidikan Karakter

a. Pengertian Penanaman Pendidikan Karakter

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.³² Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Sedangkan Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan pada universal, nilai-nilai yang kita semua yakini. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivism yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan

³² WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 895.

kepribadian yang benar akan menyesatkan dan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan.

Karakter akan membentuk motivasi, dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.³³

Berikut akan dipaparkan mengenai 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas.³⁴

- 1) Religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

³³ Deni Damayanti, "Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 11-12.

³⁴ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm.39

- 3) Toleransi yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinyadengan orang lain.

- 9) Rasa ingin tahu yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

- 15) Gemar membaca yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Tabel 2. 2 Nilai-nilai pendidikan karakter

NO	Nilai Karakter yang Diterapkan	Pelaksanaan disekolah	Pelaksanaan dikelas
1	Religius	• Kegiatan hari-hari besar keagamaan • Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah	• Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
2	Jujur	• Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. • Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala. • Menyediakan kantin kejujuran. • Menyediakan kotak saran dan pengaduan. • Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.	• Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang • Tempat pengumuman barang temuan atau hilang. • Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala. • Larangan menyontek
3	Toleransi	• Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. • Memberikan perlakuan yang sama terhadap stakeholder tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.	• Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. • Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.
4	Disiplin	• Memiliki catatan kehadiran. • Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin. • Memiliki tata tertib sekolah. • Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin. • Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.	• Membiasakan hadir tepat waktu. • Membiasakan mematuhi aturan. • Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan mata pelajaran.

		Menyediakan peralatan praktik sesuai mata pelajaran	
5	Kerja keras	- Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. - Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras. - Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	- Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. - Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar. - Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja. - Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.
6	Kreatif	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif	- Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif. - Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi. - Tidak menyalahkan hasil/tugas yang dibuat siswa
7	Mandiri	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
8	Demokrasi	- Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan. - Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan	- Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat. - Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka. - Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat. - Mengimplementasikan

			model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
9	Rasa ingin tahu	- Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk bereksprei bagi warga sekolah. - Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	- Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu. - Eksplorasi lingkungan secara terprogram. - Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik)
10	Semangat kebangsaan	- Melakukan upacara rutin sekolah. - Melakukan upacara hari-hari besar nasional. - Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. - Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah. - Mengikuti lomba pada hari besar nasional.	- Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi. - Mendiskusikan hari-hari besar nasional.
11	Cinta tanah air	- Menggunakan produk buatan dalam negeri. - Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. - Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	- Memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia - Menggunakan produk buatan dalam negeri
12	Menghargai prestasi	- Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah. - Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.	- Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik. - Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. - Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.
13	Bersahabat/Komunikatif	- Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah. - Berkomunikasi dengan bahasa yang santun.	- Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik. - Pembelajaran yang dialogis.

		• Saling menghargai dan menjaga kehormatan. • Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban	• Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik. • Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik. • Guru tidak berpihak pada beberapa siswa saja, misalnya hanya pada siswa yang pintar saja
14	Cinta damai	• Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender. • Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang	• Menciptakan suasana kelas yang damai. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. • Kekkerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.
15	Gemar membaca	• Program wajib baca. • Frekuensi kunjungan perpustakaan. • Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca	• Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik. • Frekuensi kunjungan perpustakaan. • Saling tukar bacaan. • Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi
16	Peduli lingkungan	• Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. • Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. • Menyediakan kamar mandi dan air bersih. • Pembiasaan hemat energi. • Membuat biopori di area sekolah. • Membangun saluran pembuangan air limbah	• Memelihara lingkungan kelas. • Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas. • Pembiasaan hemat energi. • Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai

		dengan baik. • Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. • Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik. • Penanganan limbah • Menyediakan peralatan kebersihan. • Membuat tandon penyimpanan air. • Memprogramkan cinta bersih lingkungan. • Mengikuti lomba mengenai lingkungan seperti Green School	
17	Peduli sosial	• Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial. • Melakukan aksi sosial. • Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.	• Berempati kepada sesama teman kelas. • Melakukan aksi sosial. • Membangun kerukunan warga kelas
18	Tanggung jawab	• Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. • Melakukan tugas tanpa disuruh. • Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. • Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.	• Pelaksanaan tugas piket secara teratur. • Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. • Mengajukan usul pemecahan masalah

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Jika di kaji secara intensif sebenarnya pendidikan karakter mengacu pada pendidikan agama yang bertajuk *akhlakul karimah*. Akhlak berkaitan dengan ketakwaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Karim, dalam rangka menuju pribadi yang taqwa. Masyarakat yang akhlaknya baik akan menjadi masyarakat yang

damai, aman, dan tentram. Demikian juga jika di sekolah tidak ada keresauan (misalnya pencurian motor, perusakan atau pengambilan suku cadang motor oleh siswa sendiri, atau orang dalam sekolah) berarti ada gangguan akhlak di dalam sekolah itu.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- b. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan peserta didik terhadap situasi sekitar sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik dalam individual maupun sosial.
- d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.

Dari penjelasan tujuan pendidikan karakter di atas, maka sangat jelas bahwa karakter itu sampai kapan pun diperlukan dalam langkah menopang pembangunan bangsa. Karakter yang telah tumbuh pada pribadi laki-laki dan perempuan adalah sama penting, sebagaimana telah dijelaskan oleh founding father bangsa ini, Bung Karno bahwa laki-laki dan perempuan bagi sebuah bangsa adalah

ibarat dua sayap burung yang sama-sama penting, jika salah satu sayap sakit maka akan tertatih-tatih terbangnya burung itu.³⁵

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.³⁶

³⁵ Deni Damayanti, "Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 35.

³⁶ Agus Zeanul Fitri, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.24-25

Adapun Tujuan Pembentukan Karakter adalah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tujuan nasional. Dalam UUN No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷

Berkaitan dengan pendidikan karakter, tujuan pendidikan yang telah diterapkan pemerintah tersebut wajib ditaati dan diikuti. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tidak boleh menyimpang dengan tujuan pendidikan yang ada. Bahkan diharapkan dapat mendukung atau menyempurnakannya sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat terwujud dengan mudah dan mendapatkan hasil yang optimal.³⁸

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan

³⁷ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar: Ruzz Media, 2012), hal 21

³⁸ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karater Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 241

menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

c. Strategi Pembentukan Karakter

Adapun Strategi Pembentukan Karakter meliputi:

1. Keteladanan memiliki integritas tinggi serta memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian sosial, dan profesional.
2. Pembiasaan.
3. Penanaman kedisiplinan.
4. Menciptakan suasana kondusif.
5. Integrasi dan internalisasi.
6. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
7. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama.
8. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar dalam pendidikan jasmani.
9. Mengembangkan keterampilan untuk melakukan aktivitas jasmani, serta memahami alasan-alasan yang melandasi gerak dan kinerja.

10. Menumbuhkan kecerdasan emosi dan penghargaan terhadap hak-hak asasi orang lain melalui pengamalan fair play dan sportivitas.
11. Menumbuhkan self esteem sebagai landasan kepribadian melalui pengembangan kesadaran terhadap kemampuan dan pengendalian gerak tubuh.
12. Mengembangkan keterampilan dan kebiasaan untuk melindungi keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain.
13. Menumbuhkan cara pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat.
14. Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas fisik dan memahami manfaat dan keterlibatannya.
15. Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.³⁹

Dengan demikian, karakter berarti moral yang menjadi suatu kepribadian atau watak yang baik seperti jujur, amanah serta sifat-sifat terpuji lainnya yang melekat dalam kepribadian seseorang, karena peran guru bukan hanya untuk mentransfer ilmu kepada siswa tetapi juga untuk membentuk kepribadian siswa yang baik. Watak merupakan karakter yang menjadi pribadi individu yang

³⁹ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta : Insan Madani, 2012), hlm. 107 - 108

sangat kuat dan sukar untuk dirubah kecuali dengan suatu proses belajar seperti didalam proses tahfidzul Qur'an yang berkesinambungan dan harus secara intensif dengan demikian watak atau karakter dapat dibentuk oleh proses eksternal, karna watak yang melekat didalam pribadi seseorang menjadi standar normatif didalam akhlaknya.

Dari Aisyah r.a berkata: "Manakah amal yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab, yang dilakukan secara terus menerus meskipun sedikit", Beliau bersabda lagi: "Dan lakukanlah amal-amal itu apa yang kalian sanggup melakukannya." Jagalah anak-anak kalian agar tetap mengerjakan shalat kemudian biasakanlah mereka dengan kebaikan. Sesungguhnya kebaikan itu dengan pembiasaan. (HR. Tabrani)⁴⁰

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa perlu susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. kebiasaan yang baik perlu dibiasakan walaupun bertahap untuk menghilangkan kebiasaan yang tidak baik seperti sifat malas harus secara bertahap diganti dengan membiasakan diri membaca al-Qur'an apalagi didalam pendidikan dasar harus dibiasakan mulai sejak dini.

⁴⁰ Abdul Majid & Dian Andayani, hlm. 128

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, al-Qur'an menempuhnya melalui dua cara sebagai berikut:

Pertama, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta (QS Al-Zukruf [43]:23), lalu dengan mencela melalui pertanyaan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedang dugaan-dugaan itu tidak berguna sedikitpun buat kebenaran (QS Al-Najm53]:28). Seterusnya al-Qur'an memerintah agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap sesuatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti, dan dibiasakan (QS Al-Isra [17]:36).

Kedua, dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan meneliti ini, selain akan dapat mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori- teori dalam ilmu pengetahuan juga akan menimbulkan rasa iman dan takwa kepada Allah sebagai pencipta alam yang demikian indah dan penuh khasiat itu. Cara kedua ini akan timbul kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah dan melatih kepekaan.⁴¹

Dari uraian diatas kebiasaan tidak terbatas dalam konteks yang baik bukan hanya dalam bentuk perbuatan akan tetapi juga dalam

⁴¹ Abdul Majid, Dian Andayani, hlm. 129

bentuk perasaan dan pikiran seperti dalam kebiasaan menghafal al-Qur'an salah satu upaya membentuk karakter yang bernilai religius karena berkaitan dengan nilai Islami. Akhlak manusia dapat dibentuk oleh berbagai pengaruh internal ataupun eksternal. Pengaruh internal berada dalam diri manusia. Ada yang berpendapat bahwa pengaruh internal adalah watak, yaitu sifat dasar yang sudah menjadi pembawaan sejak manusia dilahirkan, sekalipun pengaruh eksternal pun dapat membentuk watak tersebut.⁴²

Karakter tidak dapat terbentuk seperti membalikkan telapak tangan dalam waktu yang singkat butuh proses untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang diikutinya sehingga guru berkewajiban memantau perilaku peserta didik untuk pembentukan karakter yang lebih baik. Karakter adalah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku

⁴² Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 113.

dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Alternatif yang digunakan oleh MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam adalah melalui pembiasaan dalam hal yang positif seperti kebiasaan untuk menghafal al-Qur'an dengan demikian karakter yang terbentuk kebiasaan membaca al-Qur'an setelah terbiasa maka otomatis akan cepat untuk menghafal al-Qur'an.

Dorothy Law Nolte dalam Dryden dan Vos (2000: 104) menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya.

- a. Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.
- b. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.
- c. Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah.
- d. Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri.
- e. Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri.
- f. Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengki.
- g. Jika anak dibesarkan dengan diperlakukan, ia belajar merasa bersalah.
- h. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
- i. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
- j. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
- k. Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai.
- l. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri.

- m. Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan.
- n. Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan.
- o. Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan.
- p. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.
- q. Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.
- r. Jika anak dibesarkan dengan ketenteraman, ia belajar berdamai dengan pikiran.

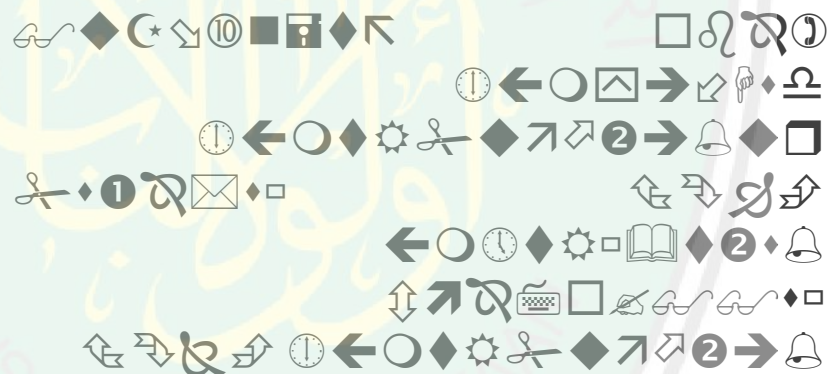
Ungkapan Dorothy Low Nolte tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.⁴³.

⁴³ Furqon, hlm. 50-51.

4. Tahfidzul Qur'an

a. Pengertian al-Qur'an

Al-Lihyani berkata bahwa kata “Al-Qur'an” merupakan kata jadian dari kata dasar “*Qara'a*” (membaca) sebagaimana kata *rujhan* dan *ghufran*. Kata jadian ini kemudian dijadikan nama sebagai bagi firman Allah yang diturunkan kepada nabi kita, Muhammad SAW. Penanaman ini masuk kedalam kategori “*tasmiyah al-maf'ul bi al-masdhari*” (penanaman isim maf ul dengan isim masdhar). Mereka merujuk firman Allah surat al-Qiyamah (75: Ayat 17-18)



“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.”⁴⁴

Dengan demikian jelaslah, bahwa kalam Allah SWT, yang disebut “al-Qur'an) itu hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi-Nabi yang lain seperti Taurat

⁴⁴ Rosihun Anwar, *Ulumum Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 31.

diturunkan kepada Nabi Musa, Injil Nabi Isa, Zabur Nabi Daud, namun selain itu semua, ada juga kalam Allah SWT, yang tidak disebut dengan al-Qur'an sebagaimana yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bahkan orang yang membacanyapun tidak dianggap sebagai ibadah, yaitu yang disebut dengan hadits Qudsi.⁴⁵

Maka penulis menjabarkan pengertian dari al-Qur'an itu ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut harfiah, al-Qur'an itu berarti bacaan.

b. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Tahfidzul Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁴⁶ Menurut Sa'dulloh, Tahfidz yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Tahfidz berarti juga menghafal yaitu proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.

Dalam menghafal al-Qur'an, ada yang mudah dan ada yang

⁴⁵ Mujadidul Islam Mafa, Jalaluddin Akbar, *Keajaiban kitab suci Al-Qur'an*, (Sidayu, Delta Prima Press, 2010), hlm. 14

⁴⁶ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990), hlm. 105.

sulit. Pengalaman spesifiknya yang terinternalisasi dengan menghafal al-Qur'an adalah ketika memahami makna al-Qur'an, selalu timbal rasa ingin lebih baik dan memperbaiki diri agar sesuai dengan akhlak al-Qur'an. Untuk menjaga hafalan, tipsnya adalah terus mengulang-ulang hafalan tersebut. Sehingga semakin lekat dan kuat dalam hati dan ingatan.⁴⁷

Psikologi anak umur 6-12 tahun ini dalam masa-masa pertumbuhan dan perkembangan dari masa-masa sebelum dan sesudahnya. Ada sebagian pendidikan kontemporer yang mengkritik kegiatan menghafal al-Qur'an yang dilakukan pada saat kanak-kanak karena menurut mereka anak-anak menghafal al-Qur'an tanpa pemahaman. Manusia seharusnya menghafal apa yang ia pahami.

Namun, kaidah ini tidak boleh diaplikasikan bagi al-Qur'an karena tidak masalah seorang anak menghafal al-Qur'an pada masa kanak-kanak untuk kemudian memahaminya pada saat dewasa. Sebab, menghafal pada masa kanak-kanak seperti memahat diatas batu, seperti dikatakan orang bijak pada masa lalu. Walaupun orang dewasa lebih matang akalnya, namun kesibukannya jauh lebih banyak.

Ajaklah anak untuk berdialog yang intinya adalah untuk

⁴⁷ Mujadidul Islam Mafa, Jalaluddin Al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an*, (Sidayu: Delta Prima Press, 2010), hlm, 14.

meyakinkannya tentang pentingnya al-Qur'an baik di dunia maupun di akhirat dan juga keutamaan orang yang membaca al-Qur'an dibandingkan orang yang tidak membacanya. Kemudian yakinkan juga dengan hadits-hadits yang memotivasi untuk belajar al-Qur'an. seperti hadits Rasulullah SAW, yang berbunyi: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya".(HR. Bukhori)⁴⁸

Sejak al-Qur'an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal al-Qur'an. Lahirlah lembaga-lembaga pendidikan menghafal al-Qur'an, baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa. Ada beberapa perguruan tinggi islam mempersyaratkan hafalan al-Qur'an bagi calon mahasiswanya yang menerima beasiswa. Pengalaman menghafal al-Qur'an dapat dikaji berbagai sisinya :

- 1) Motivasi seseorang menghafal al-Qur'an dan persefsinya tentang fadhilah/keutamaan menghafal dan orang yang hafal al-Qur'an.
- 2) Metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan pada lembaga pendidikan hafalan al-Qur'an.
- 3) Kebijakan yang diterapkan ~~usd~~ kepada peserta didik yang mengambil program menghafal al-Qur'an.
- 4) Cara peserta didik menghafal al-Qur'an, dengan asumsi

⁴⁸ Muhammad Syah Putra, *Mudah & Praktis Menghafal Juz Amma & Asmaul Husna*, (Surabaya : Quntum Media), hlm.22

bahwa masing-masing peserta didik mempunyai kebiasaan tersendiri dalam usahanya menghafal al-Qur'an, baik menyangkut waktu yang efektif untuk menghafal, situasi yang mendukung penghafalan, cara mematangkan hafalan, cara menjaga dan mengulang-ulang hafalan yang telah dimiliki, hal-hal yang dihindari dan hal-hal yang dilakukan peserta didik agar mudah menghafal dan hafalannya bertahan dengan baik, misalnya menyangkut pengendalian makanan, minuman, pandangan, tutur kata dan perbuatan.

- 5) Suka duka menghafal al-Qur'an.
- 6) Jadwal setoran hafalan kepada ustadz.
- 7) Cara-cara ustadz menyimak hafalan peserta didik.⁴⁹

Materi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Materi adalah jabaran dari kemampuan dasar yang berisi tentang materi pokok atau bahan ajar. Untuk urutan materi pembelajaran Tahfidzul Qur'an bagi usia dini atau siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dimulai dengan menghafal Juz Amma, tepatnya dari surat An-Naas mundur ke belakang sampai surat An-Naba.⁵⁰ Baru setelah itu bisa dilanjutkan dengan surat-surat pilihan, seperti Al-Mulk, Al-Waqiah, Ar-Rahman dan sebagainya. Atau bisa mulai dari Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara

49 M. Mansur, Metodologi Penelitian Living al-Qur'an & Hadi, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 23-24

⁵⁰ Ahmad Lutfi, Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009) hlm. 165

riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan *sunnatullah* yang telah ditetapkan tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, "Boleh jadi, al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dibaca diseluruh dunia. Dan tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal."⁵¹ Istilah tahfidzul Qur'an dapat diartikan sebagai proses mempelajari al-Qur'an dengan cara menghafalnya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf. Menghafal al-Qur'an telah dilakukan sejak al-Qur'an itu diturunkan.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa tahfidzul Qur'an merupakan proses memasukkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam ingatan dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala. Setiap manusia dianugrahi kemampuan menghafal dalam sekali lihat atau sekali dengar, apabila yang dihafal itu sangat berkesan dihatinya. Tidak ada yang paling berkesan bagi seorang muslim, kecuali al-Qur'an baik itu lafal-lafalnya maupun pesan-pesannya.

⁵¹ Ahmad Salim Badliwan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Diva Press, 2017), hlm 27.

c. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi tidak ada sama sekali, maka berdosa lah semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi pada kitab terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu. Imam as-Suyuthi dalam kitabnya, al-itqan, mengatakan, "Ketahuilah, sesungguhnya menghafal al-Qur'an itu adalah fardhu kifayah bagi umat."⁵²(343:1).

Menurut Nawabudin mengenai hukum tahfidzul Qur'an bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga al-Qur'an dari perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati nabiNya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi fardhu kifayah baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.⁵³

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah yaitu gugur kewajiban diantara suatu kaum apabila sudah

⁵² Muhammad Syah Putra, *Mudah & praktis menghafal Juz Amma & Asmaul Husna Metode Iqro*, (Surabaya : Quntum Media, 2015), hlm. 18.

⁵³ Abdul al-Rabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta :CV Tri Daya Inti, 1988), hlm. 19.

melaksanakan, namun sebaliknya apabila diantara suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semua. jadi, tak dipungkiri lagi apabila ada manusia yang mampu berinteraksi dengan al-Qur'an menjadi sangat mulia di hadapan manusia lainnya apalagi disisi Allah SWT di dunia maupun di akhirat kelak.

d. Cara Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an bagi anak merupakan pekerjaan yang sulit. Ada beberapa tata cara yang harus dipenuhi didalam menghafalnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Keinginan yang tulus pada diri anak untuk menghafal al-Qur'an.
- 2) Anak mempelajari aturan-aturan membaca al-Qur'an dibawah seorang bimbingan seorang guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan-aturan tersebut.
- 3) Anak terus bertekad dan memiliki keyakinan untuk menghafal al-Qur'an setiap hari yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai wirid harian.
- 4) Anak mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan.
- 5) Niat dalam menghafal dan mendalami selayaknya diniatkan oleh anak demi mencari keridhaan Allah SWT bukan untuk

tujuan dunia.

- 6) Anak mengerjakan segala sesuatu yang ada dalam al-Qur'an, baik urusan kecil maupun urusan besar dalam kehidupannya.
- 7) Anak harus memahami bahwa semakin ia mendalami al-Qur'an, maka semakin terbuka kesulitan dalam segala sesuatu dikehidupannya.
- 8) Anak mesti menyadari bahwa al-Qur'an mampu menuntunnya mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta mencari keridhaan Allah SWT.
- 9) Setiap permulaan sesuatu biasanya agak sulit dan menjemukan, namun dengan keimanan, kesabaran, dan ketabahan niscaya kebaikan yang besar akan melingkupi anak. Bahwa dari setiap huruf yang anak baca, ia akan mendapatkan pahala dan ganjaran yang hanya diketahui oleh Allah SWT saja.⁵⁴

e. Nilai-nilai Karakter Tahfidzul Qur'an

- 1) Tekad yang kuat dan bulat, Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Sebagaimana firman Allah:

⁵⁴ Ahmad Salim Badwilan, Bimbingan untuk Anak Bisa Menghafal al-Qur'an, (Jakarta: Sabil, 2010), hlm. 13-16

Artinya: “Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik”. (QS. Al-Isra:19)

- 2) Sabar, Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.
- 3) Istiqamah, Yang dimaksud dengan istiqamah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal al-qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efesiensi terhadap waktu untuk menghafal al-qur'an.
- 4) Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela, Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
- 5) Menentukan salah satu metode untuk menghafal al-quran. Untuk menjaga hafalan dan bacaannya baik, hendaknya

hafalan yang ada ditasmi'kan kepada guru atau orang lain, agar dibenarkan bacaan atau hafalan masih ada yang salah.

Faktor lain, agar bacaan baik dan tidak salah adalah memperbanyak *tasmi'* atau mendengar kaset-kaset bacaan al-Qur'an murattal dari syekh atau guru yang mantap bacaanya.

Tabel 2.3 nilai-nilai karakter tahfidzul Qur'an

NO	Nilai karakter tahfidz al-Qurr'an	Indikator
1	Tekad	Sungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an
2	Sabar	Bersabar ketika ada rintangan dalam menghafal al-Qur'an
3	Istiqomah	Selalu konsisten dengan hafalan, seperti istiqomah dengan waktu hafalan
4	Menjauhkan diri maksiat	Segala macam akhlak tercela

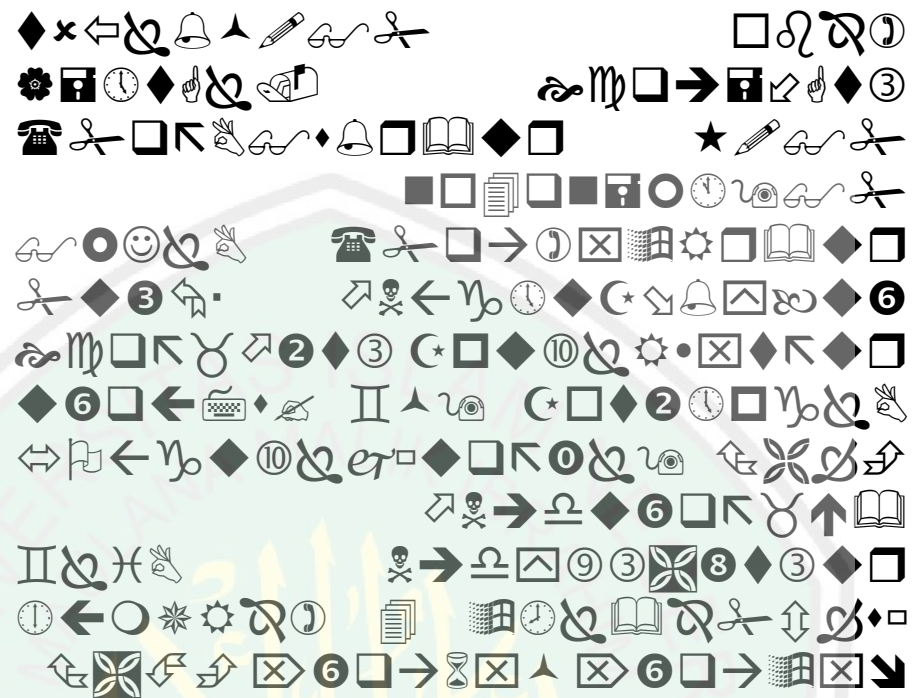
5. Hubungan Karakter Religius dengan Tahfidzul Qur'an

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah, dan akhlak, yang menjadi pedoman perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁵

Integrasi karakter sangat penting untuk membentuk karakter religius melalui tahfidzul Qur'an, Faktor pendukung didalam membentuk karakter selaras dengan ayat al-Qur'an QS: Al-Faathir 29-

⁵⁵ Asmaun Sahla, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*, (Malang : Uin Press, 2010), hlm.69.

30:



Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.⁵⁶

Dari firman Allah SWT diatas bermaksud seorang hamba Allah SWT yang mempelajari dan membaca al-Qur'an secara diam-diam dan terang-terangan akan mendapatkan anugerah dari Allah SWT berupa surga yang pastinya tidak akan pernah merugi bagi yang mempelajarinya ataupun yang membacanya. Bagi generasi muda muslim yang senantiasa mempelajari, membaca serta mengamalkannya akan memberikan kekuatan spritual bagi diri seorang muslim. Mereka yang mempelajari selain mendapatkan surga,

⁵⁶ Al-Qur'an 35: 29-30.

Allah SWT akan melindunginya didunia maupun diakhirat. Generasi muda yang mempelajari al-Qur'an, memiliki karakter kepribadian yang cenderung baik, sehingga membuat pribadi para pemuda menjadi pribadi yang menawan, religius, serta memiliki kecerdasan di dalam bertindak layaknya pemuda yang beriman.

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa manusia diciptakan dengan dibekali berbagai potensi yang harus ditumbuh kembangkan, sehingga potensi tersebut sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia itu sendiri yaitu sebagai wakil Allah SWT dalam rangka untuk memelihara alam ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 30 yang artinya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Agar tugas dan tujuan diciptakannya manusia dalam kehidupan dunia ini terwujud, maka sisi karakter yang ada dalam diri manusia perlu dikembangkan sehingga akan membentuk suatu sifat dan perilaku, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia. Al-Gazali juga berpandangan bahwa karakter (*akhlak*) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan.

Jadi, pembentukan karakter adalah merupakan suatu keharusan

dan bahkan menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan. Hal itu pula yang menjadi tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW ketengah-tengah masyarakat jahiliyah, sebagaimana sabdanya dalam sebuah Hadits bahwa, sesungguhnya Nabi SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Pendidikan karakter (*akhlak*) dalam Islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hubungan individu dengan masyarakat dalam islam, merupakan hubungan timbal balik, yang diikat oleh nilai dan norma etika.

Al-Qur'an hadir dalam kehidupan sehari-hari mereka dan upaya penghafalan yang dilakukan segenap masyarakat atasnya semakin menegaskan doktrin bahwa al-Qur'an memiliki peran baik di wilayah *ilahiah* maupun manusiawi

MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo, hubungan secara kegiatan program tahfidzul Qur'an Madrasah tersebut sejalan dengan pemeliharaan al-Qur'an melalui hafalan. Watak yang baik terbentuk melalui kegiatan yang baik yakni rutinitas tahfidzul Qur'an yang dapat membentuk karakter yang baik Madrasah Ibtidaiyah harus penanaman karakter lebih ditekankan, karna watak itu bisa di rubah.

Menurut Al-Ghazali seandainya akhlak tidak mungkin diubah, tentu tidak ada gunanya segala nasehat, *khutbah* dan pendisiplinan,

padahal nabi bersabda: “Perbaikilah Akhlakmu” (HR. Abu Bakar bin La’al).⁵⁷ Seperti halnya tubuh yang pada mulanya kurang sempurna yang secara perlahan bertambah sempurna dan tumbuh kuat melalui pertumbuhan dan pemeliharaan. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya merupakan pelopor segalanya.

B. Kajian Teori dalam Perspektif Islam

Karakter religius sangat erat kaitanya dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW, karna tidak lepas dan tidak jauh dari bingkai keteladanan yang patut jadi contoh, karakter yang dipercontohkan oleh Nabi Muhammad SAW baik dalam ucapan maupun tingkah laku beliau, seperti yang tercantum dalam Qur’an surat al-Ahzab ayat 21:



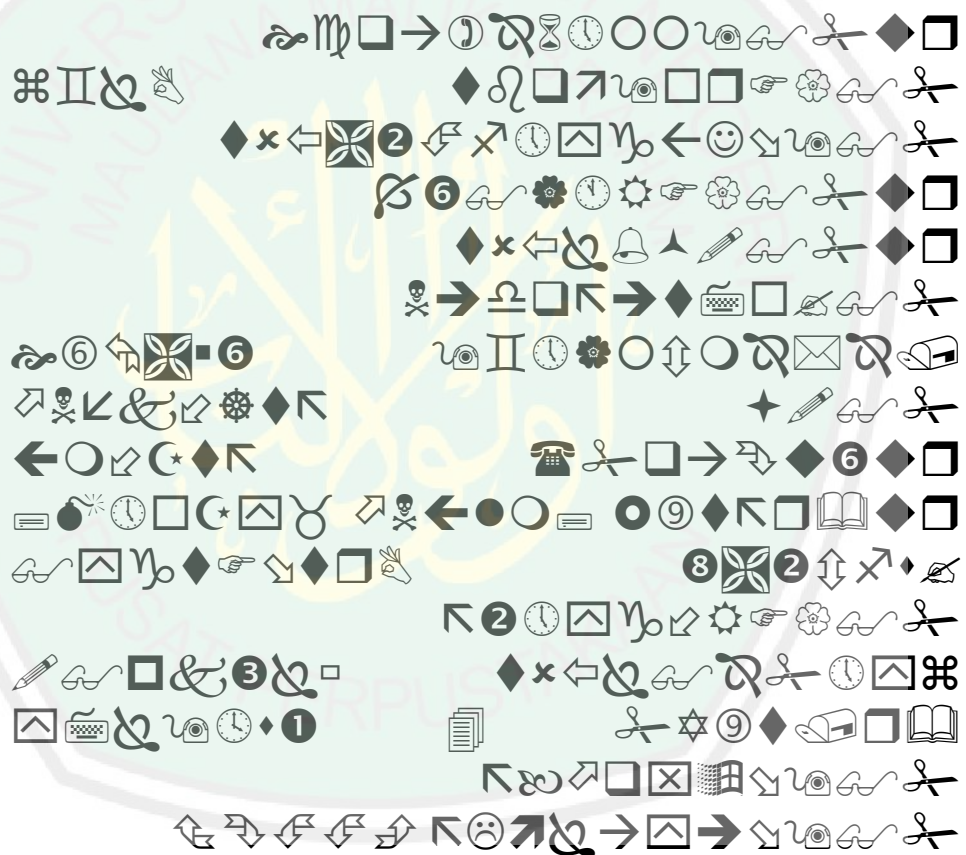
Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁵⁸

Sejarah membuktikan, rasulullah adalah seorang guru/pendidik

⁵⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun : Jaya star nine, 2015), hlm.208.

⁵⁸ Al-Qur’an 33:21

yang tangguh. Dari tangannya lahir sebuah generasi dengan kehidupan yang sangat berbeda antara sebelum dan sesudah dididik oleh beliau. Dari sebuah bangsa yang *ummiyyin* (buta huruf), hidup di sebuah padang pasir yang kering dan tandus, beliau melahirkan sebuah komunitas yang berhasil menorehkan tinta emas dalam sejarah kemanusiaan dengan peradaban yang gemilang. Generasi yang dilahirkannya (para sahabat) mendapat apresiasi Tuhan seperti dinyatakan dalam surat At-Taubah ayat 100:



Artinya : “orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”

Al-Qur'an tidak hanya membentuk dan membimbing manusia secara empirik melalui metode ilmiah, tetapi juga mengarahkannya untuk dapat merasakan cahaya kalbu melalui pendidikan akhlak mulia, ketakwaan, keikhlasan, cinta kasih sesama manusia dan sikap saling menolong dalam kebaikan. Karena itu, Islam menjadikan ilmu pengetahuan bercirikan kebaikan dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT berbeda dengan ilmu dalam pandangan peradaban modern yang tidak terikat dengan etika moral, serta bebas dari nilai kebaikan atau keburukan. Ilmu dalam Islam dipenuhi dengan nuansa nilai-nilai ketuhanan (*bismi rabbika*).

Program tahfidzul Qur'an ini membentuk sistem pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Melalui tahfidzul Qur'an ini diharapkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

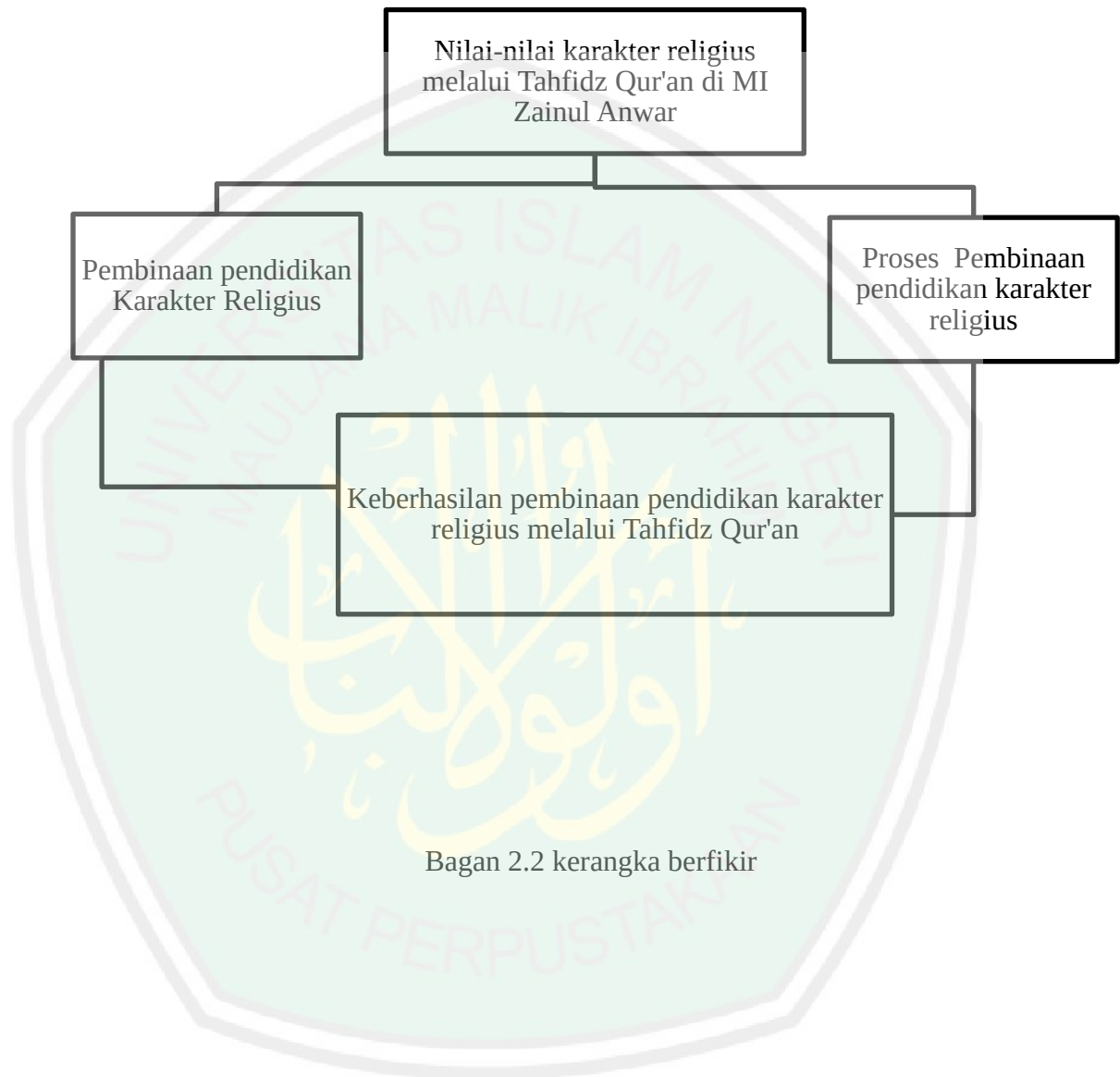
C. Kerangka Berfikir

Melihat di zaman modern ini semakin berkurangnya para penghafal al-Qur'an lingkungan sekitar kita. Disebabkan minat anak sekarang untuk menjadi penghafal al Qur'an sangatlah jarang. Kebanyakan orang bercita-cita ingin menjadi artis, penyanyi, model dan lain-lain. Oleh karena itu kita sebagai umat islam harus menyiapkan orang yang mampu menghafal al-Qur'an pada setiap generasi yakni dengan menumbuhkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* dari usia anak-anak. Hal itu harus dilakukan karena mengingat hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah.

Untuk menarik minat mereka dibutuhkan inovasi pembelajaran menghafal al-Qur'an yang menyenangkan dan interaktif serta paham dengan kondisi psikologis Anak. Memang menyelenggarakan pembelajaran menghafal al-Qur'an bagi usia anak-anak bukanlah persoalan mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam dari hal perencanaan, metode, alat dan sarana prasarana, target hafalan,

evaluasi hafalan dan sebagainya. Oleh karena itu, dibutuhkan pula manajemen pembelajaran menghafal al-Qur'an yang tepat dan betul-betul dapat memahami kondisi anak.

Salah satu sekolah yang mengajarkan pembelajaran tahfidzul Qur'an yang biasanya diterapkan di Pondok Pesantren, ternyata mampu diterapkan di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo. Dari latar belakang masalah yang telah terdeskripsi secara rinci, penelitian ini lebih menitik beratkan pada proses pembentukan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an yang terdiri dari bagaimana konsep karakter, proses pembentukan karakter dan karakter religius yang terbentuk oleh MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo. Kerangka pikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar bagan berikut ini:



Bagan 2.2 kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian difokuskan dengan kebutuhan pencarian jawaban pada fokus penelitian. Pendekatan penelitian merupakan sudut pandang dalam menjawab rumusan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai karakter religius melalui tahfidzul Qur'an, proses pembinaan pendidikan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an, dan keberhasilan pendidikan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an mulai dari kelas IV-VI secara mendalam untuk menemukan nilai, proses dan keberhasilannya yang mengarah pada kesimpulan. Sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka panafsiran/teroris yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.⁵⁹ Pendekatan penelitian kualitatif digunakan pada kondisi obyek alamiah, peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, dan analisis data

⁵⁹ John W Creswell, *Peneitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantar Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 59

secara induktif.⁶⁰ Penelitian kualitatif adalah membangun teori dari hasil penelitian.⁶¹

Penelitian kualitatif pada prinsipnya ingin menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks sesungguhnya (*natural setting*)⁶² Fenomena didalam penelitian ini adalah anak yang kurang semangat didalam tahfidzul Qur'an padahal ada dilingkungan ponpes, untuk tahfidz usia anak MI tidaklah mudah sehingga dibutuhkan analisis, target hafalan sehingga bisa tercapai.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan studi kasus berdasarkan ukuran batasan dari kasus tersebut, misalnya apakah tersebut melibatkan satu individu, beberapa individu, suatu kelompok, suatu program besar, atau suatu aktivitas.⁶³ Peneliti ingin melihat fenomena dengan cara studi kasus melalui dengan maksud mengamati proses tahfidzul Qur'an tersebut mendeskripsikan satu latar, objek penelitian, dan peristiwa fenomena yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Islam tersebut, hubungan relevansi antara tahfidzul Qur'an dengan karakter

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm 15.

⁶¹ Mohammad Kasmiran, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Malang: UIN Press, 2008).hlm 238.

⁶² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 338

⁶³ Creswell, hlm. 138-139

religius karena Madrasah tersebut program unggulannya tahfidzul Qur'an, kegiatan menghafal berpengaruh terhadap kepribadian religius siswa fenomena tersebut yang akan diteliti kehadiran peneliti.

Rancangan penelitian berupa rancangan penelitian desain multi kasus/multi situs. Karena tidak hanya ingin meneliti program tahfidz di satu MI saja. Tetapi di beberapa MI untuk mengetahui kelebihan/kelemahan di MI satu dengan yang lain sebagai masukan nantinya untuk sekolah tersebut mengembangkan program tahfidzul Qur'an. Langkah-langkah penelitian studi kasus adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan kasus, pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan.
- b. Pengumpulan data, Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Analisis data, Setelah data terkumpul, peneliti kemudian mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi.
- d. Perbaikan, penyempurnaan dan penguatan hendaknya dilakukan untuk perbaikan.
- e. Penulisan laporan, penulisan laporan ditulis secara komunikatif, mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca.⁶⁴

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, V (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm 121.

B. Kehadiran Penelitian

Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sendiri dan bisa dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data dan instrumen penelitian yang utama. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada di lapangan. Peneliti akan menemukan data yang kemudian bisa membandingkan dari data lain misalnya wawancara dan dokumentasi, sehingga peneliti harus terjun ke lapangan sendiri.

Peneliti diharuskan berbaur dan menyatu dengan subyek penelitian (*informan*) sehingga tidak dapat diwakilkan oleh angket atau tes. Selama penelitian berjalan dilakukan pengamatan dan wawancara untuk eksplorasi fokus penelitian, sehingga terbangun keakraban dengan subyek penelitian. Hadirnya peneliti secara langsung membuat data yang dipaparkan akan lebih valid kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti berusaha melakukan interaksi secara wajar dengan informan penelitian, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian. Sehubungan dengan itu, peneliti menempuh langkah awal sebagai berikut:

1. Peneliti mengajukan surat izin penelitian dari pihak kampus pada bulan desember 2019.
2. Penelitian disetujui 7 desember 2019, Survey penelitian dilaksanakan setelah disetujui.
3. Kelanjutan penelitian akan dilakukan setelah seminar proposal atau proposal tesis diujikan.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian berisikan lokasi penelitian, waktu penelitian dan subyek penelitian. Latar penelitian ini adalah:

1. Lokasi Penelitian

Latar penelitian ini berada di Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar yang beralamatkan di jalan Dusun Masjid Rt 02 Rw 01 Alassumur Kulon Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo dan MI Tarbiyatul Islam yang beralamatkan di jalan Dr. Sutomo no 54 Kandangjati Kraksaan Probolinggo. MI Zainul Anwar merupakan Madrasah dibawah naungan yayasan pondok pesantren Zainul Anwar, merupakan pondok pesantren yang dilengkapi dengan fasilitas lengkap seperti asrama pondok untuk siswa, baik putra dan putri, serta menerapkan sistem pembelajaran yang menonjolkan hafalan al-Qur'an salah satunya, sehingga siswa menjadi insan yang cerdas, profesional, dan mempunyai kedalaman spiritual melalui hafalan al-Qur'an.

Saya memilih MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam sebagai lokasi penelitian karena madrasah tersebut memiliki program tahfidzul Qur'an selain TPQ.

2. Waktu Penelitian

Rentang waktu yang digunakan penelitian sekitar 2 bulan sejak pembuatan proposal sampai laporan penelitian selesai. Dimulai bulan desember sampai januari 2020 di semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Namun waktu penelitian ini direncanakan oleh penelti, bisa

berubah sesuai kebutuhan penelitian, atau jika data sudah cukup selama penelitian.

3. Subyek Penelitian

Subyek yang peneliti amati adalah siswa tahfidzul Qur'an yang ada di kelas, mulai dari kelas IV-VI. Pengambilan kelas tinggi dikarenakan program tahfidz ini dikhususkan untuk kelas tinggi saja, sementara kelas I-III masih berada di kelas TPQ.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka,⁶⁵ sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁶⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan untuk menyusun sebuah informasi. Dapat dipahami bahwa penelitian ini menggunakan penelitian lapangan maka sumbernya adalah subjek yang memberikan informasi tentang fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian adalah bagian yang signifikan dalam mengetahui validitas suatu penelitian. Menurut lofland dalam Moleong “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”⁶⁷

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta Rineka Cipta, 2010), hlm 161.

⁶⁶ Suharsimi, hlm. 172

⁶⁷ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.157

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.⁶⁸ Data utama yang akan diolah dan dianalisa yang bersumber dari observasi dan wawancara langsung dengan guru tahfidz, kepala sekolah, dan perangkat madrasah lainnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an.

2. Data Sekunder

Data skunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas: struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.⁶⁹

Data pelengkap yang masih ada hubungan dan kaitan dengan penelitian yang dimaksud. Data sekunder ini diperoleh dari data yang diambil dari sejarah berdiri dan berkembangnya, letak geografis, visi dan misi, keadaan guru, siswa MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo.

⁶⁸ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta : Graha Ayu, 2010), hlm.79

⁶⁹ Wahyu, hlm. 79

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen dan lain-lain.⁷⁰ Menurut Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷¹

Penelitian data kualitatif bertujuan untuk memberikan informasi tentang situasi yang sedang terjadi dan hal-hal yang menyebabkan sesuatu dapat terjadi.⁶² Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode agar saling melengkapi satu metode dengan metode lainnya dan saling mendukung hal ini dilakukan untuk mendapatkan data secara lengkap valid dan reliabel sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, adapun metode yang digunakan antara lain:

1. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda- benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu.⁷²

⁷⁰ Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011. hlm. 43.

⁷¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.91

⁷² M. Djunaidi Ghani & Fauzan Almanshur, hlm.165

Teknik ini digunakan untuk menggali data dari objek penelitian secara langsung, objek yang dimaksud adalah guru tahfidz, murid-murid, dan fasilitas-fasilitas pembelajaran yang peneliti amati, didalam penelitian ini peneliti mengobservasi kegiatan guru-guru dan murid-murid disaat berlangsung tahfidz yang meliputi bagaimana guru memberikan motivasi disaat menghafal al-Qur'an, bagaimana pembinaan pendidikan karakter didalam rutinitas menghafal al-Qur'an terhadap kepribadian atau karakter religiusnya. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang terjadi untuk mengetahui pembinaan pendidikan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an.

Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya tentang perilaku kebiasaan karakter religius di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan probolinggo, sewaktu kejadian tersebut berlaku sehingga tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang. Observasi langsung juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷³

Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang pembinaan pendidikan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan wawancara dengan guru tahfidzul Qur'an, koordinator tahfidz, kepala sekolah, wali murid, dan siswa.

Wawancara mendalam dan tidak terstruktur akan peneliti gunakan untuk mendapatkan data baik primer maupun skunder. Wawancara mendalam dilakukan peneliti dan informan secara bertatap muka. Wawancara yang tidak terstruktur akan membuat peneliti menemukan lebih banyak hal baru yang bisa digali dari pertanyaan yang dikembangkan ketika wawancara berlangsung. Pertanyaan akan dihentikan ketika sudah yakin data cukup dan tidak ada pertanyaan lain yang akan ditanyakan.

Pertanyaan-pertanyaan yang akan kami ajukan berkaitan dengan:

- a. Nilai-nilai pendidikan karakter religius.
- b. Proses pembinaan pendidikan karakter.

⁷³ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal 186

- c. Keberhasilan pembinaan pendidikan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an.
 - d. Harapan guru kedepannya untuk siswa tahfidzul Qur'an.
3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti sedang *record* ialah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.⁷⁴

Dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini, karena berkaitan dengan dokumen yang ada di madrasah tempat penelitian. Dalam metode dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data tentang:

- a. Keadaan guru, pegawai, dan siswa.
- b. Keadaan sarana dan prasarana.
- c. Struktur organisasi dan lain sebagainya.
- d. Kegiatan siswa tahfidzul Qur'an.

Peranan dokumentasi merupakan salah satu peranan yang digunakan dalam penelitian ini, karena berkaitan dengan dokumen yang ada di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo tempat penelitian.

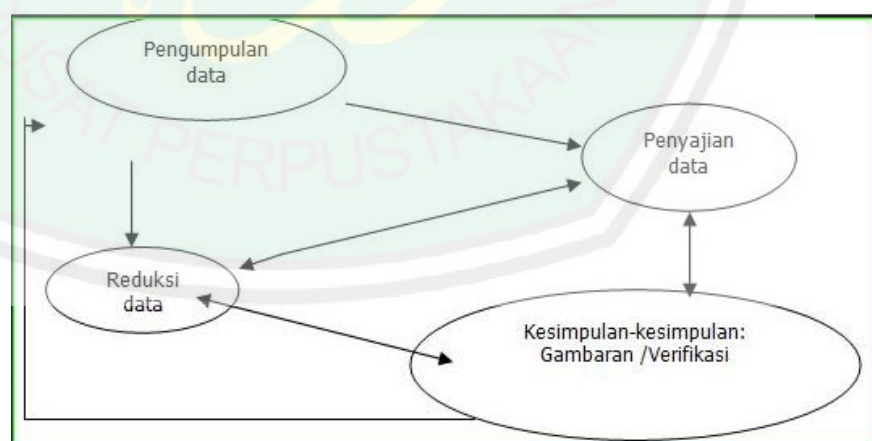
⁷⁴ Ghani & Fauzan, hlm. 199.

F. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Langkah yang penting didalam menganalisis data adalah memverifikasi data yang telah terkumpul didalam data yang telah masuk dengan memeriksa kembali secara teliti yang relevansi dengan yang diteliti.

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen, yang dikutip oleh Lexy J, Moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milih menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁵

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data seperti bagan di bawah ini:



Gambar 3.1 Analisis data Miles dan Huberman

⁷⁵ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hal 248

1) Data Reduction/Condition Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema serta polanya dan membuang yang tidak perlu. Data akan tampak lebih jelas, peneliti akan semakin mudah mengumpulkan data selanjutnya.⁷⁶

Peneliti akan mengumpulkan data sesuai fokus masalah, kemudian dipaparkan data yang sesuai untuk selanjutnya dipilih data yang paling penting, membuang yang kurang pokok, sehingga akan semakin mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

Langkah analisis selama pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian.
- b. Pengkodean.
- c. Pembuatan catatan obyektif.
- d. Membuat catatan reflektif. Harus dipisahkan catatan obyektif dengan reflektif.
- e. Membuat catatan marginal, memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya.
- f. Penyimpanan data.
- g. Pembuatan memo dalam konseptualisasi ide.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm 338

2) Data Display (Penyajian Data)

Tahap setelah reduksi adalah data disajikan. Data dapat dipaparkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, chart, dan lain-lain. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan mempermudah pemahaman dan semakin membuat efektif bentuk data yang telah dikumpulkan. Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk naratif dahulu, jika ada data yang bisa disederhanakan dalam bentuk bagan maka peneliti akan menyajikannya.

3) Conclusion Drawing/Verification

Kesimpulan dalam penelitian diharapkan menjadi temuan baru yang belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang, yang setelah diteliti menjadi jelas, bisa menjadi hubungan interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁷

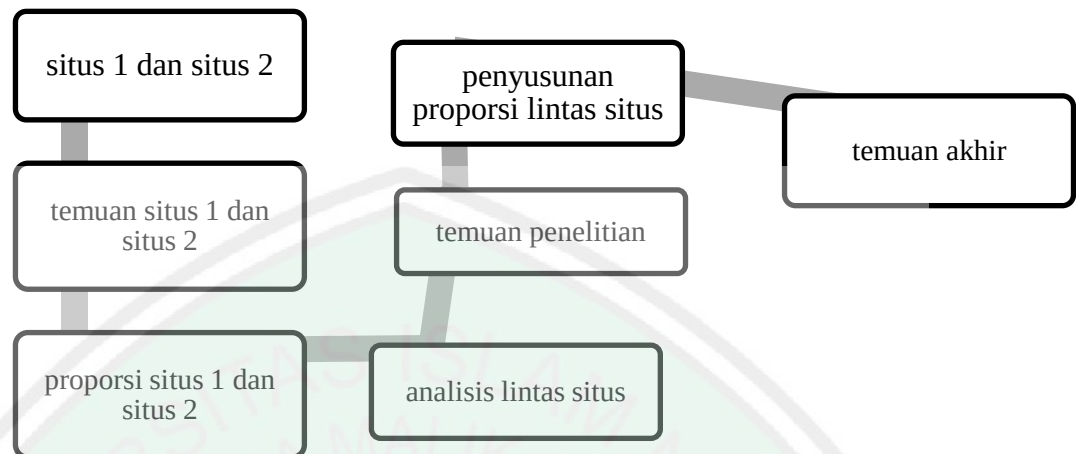
Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Kesimpulan yang kredibel harus didukung data yang valid dan konsisten. Kesimpulan disajikan dalam bahasa yang padat dan mudah dipahami.

Mengingat penelitian ini menggunakan desain studi multisitus, maka dalam menganalisis data tidak cukup terhenti sampai analisis data kasus individu (*individual case*), akan tetapi harus pula dilanjutkan

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. hlm 341.

dengan analisis data lintas kasus (*cross case analysis*), analisis lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs sekaligus sebagai proses memadukan antar situs. Pada awalnya temuan yang diperoleh dari MI Zainul Anwar, disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual (dibandingkan dengan teori), dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif I, begitupun dengan temuan-temuan yang diperoleh dari MI Tarbiyatul Islam sehingga menghasilkan teori substantif II.

Proposisi-proposisi dan teori substantif I (temuan dari MI Zainul Anwar) selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi teori substantif II (temuan dari MI Tarbiyatul Islam) untuk menemukan perbedaan karakteristik masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan. Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk mengkonstruksi dan menyusun konsep tentang persamaan kasus I dan kasus II secara sistematis. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proporsisi-proporsisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif.



Gambar 3. 2 Model analisis lintas situs Miles dan Huberman

G. Keabsahan Data

Menurut Sugiono jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).⁷⁸

1. Uji Kredibilitas

Kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

a. Perpanjangan Pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap tidak mendalam, dan mungkin

⁷⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm.366.

masih banyak yang dirahasiakan.⁷⁹ Sehingga peneliti perlu melakukan pendekatan untuk mengamati data dan informasi yang sesuai dengan data yang ingin diperoleh oleh peneliti.

Peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru tujuannya untuk menumbuhkan keakraban antara peneliti dengan informan, sehingga data makin mudah didapatkan.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁸⁰

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁸¹

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama

⁷⁹ Sugiono, hlm. 369.

⁸⁰ Sugiono, hlm. 370.

⁸¹ Sugiono, hlm. 372.

dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Memaparkan triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.⁸²

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya. Hal ini sangat bergantung dari seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut.⁸³

e. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu

⁸² Sugiono, hlm.373-374.

⁸³ Sugiono, hlm.374.

keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif (kamera, *handycam*, alat rekam suara) sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.⁸⁴

f. Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin *kredibel*/dipercaya.

Apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁸⁵

⁸⁴ Sugiono, hlm.375.

⁸⁵ Sugiono, hlm.375-376.

2. Pengujian *Transferability*

Pengujian *Transferability* dimaksudkan untuk menguji derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil

3. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.⁸⁶ Jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable.

4. Pengujian *Konfirmability*

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujianya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

⁸⁶ Sugiono, hlm.377

Tabel 3.2 Tabel fokus penelitian

Fokus	Jenis data	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Instrumen
Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui program tahfidzul Qur'an	- MI Zainul Anwar Nilai yang dikembangkan - Tekad yang kuat - Istiqamah - Disiplin - Amanah - Cinta kebersihan - MI Tarbiyatul Islam Nilai yang dikembangkan - Menjauhi maksiat - shiddiq - amanah - tabligh - fathanah	Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, dan koordinator tahfidzul Qur'an	Wawancara, observasi dan Dokumentasi	Wawancara: - Nilai-nilai karakter religius apa saja yang dikembangkan melalui program tahfidzul Qur'an? - Bersumber dari manakah nilai-nilai religius yang dikembangkan melalui tahfidzul Qur'an? - Siapa yang pertama memelopori munculnya nilai-nilai religius melalui program tahfidzul Qur'an? - Sejak kapan nilai-nilai tersebut di laksanakan?
Proses pembinaan pendidikankarakter religius melalui program tahfidzul	- MI Zainul Anwar - Pendekatan: pembiasaan dan keteladanan	Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah,	Wawancara, Observasi dan dokumentasi	Wawancara: Pendekatan apa yang digunakan guru untuk menanamkan pendidikan karakter

Qur'an	b. Bentuk/model: pendampingan c. Metode: muraja'ah, menyimak, setor hafalan dan penugasan d. Langkah-langkah: 1) Perencanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an 2) Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an 3) Evaluasi Hasil Pembelajaran Tahfidzul Qur'an 2. MI Tarbiyatu Islam a. Pendekatan: klasikal b. Model: pendampingan, pembiasaan, reward dan punishment c. Metode: talaqqi, muraja'ah, penugasan, one day one ayah. d. Langkah-langkah: 1) Perencanaan 2) Pelaksanaan 3) Evaluasi	koordinator ,guru tahfidzul Qur'an dan siswa		pada siswa melalui program tahfidzul Qur'an ? 2. Metode apa yang digunakan guru tahfidzul Qur'an dalam proses pembelajaran tahfidz? 3. Modelapa yang digunakan dalam menanamkan karakter religi melalui program tahfidzul Qur'an 4. Bagaimana langkah-langkah dalam program tahfidzul Qur'an di madrasah?
Keberhasilan pembinaan pendidikan karakter religius	1. MI Zainul Anwar Kriteria keberhasilan di madrasah	Kepala sekolah, koordinator, guru, orang tua wali	Observasi, wawancara dan dokumentasi	Wawancara: 1. Apa saja indikator keberhasilan program tahfidz ul Qur'an di madrasah?

melalui program tahfidzul Qur'an	a. Nilai-nilai yang dikembangkan b. Adanya lulusan tahfidz setiap tahunnya Kriteria keberhasilan di kelas a. Kelancaran melafalkan bacaan b. tahsin 2. MI Tarbiyatul Islam Kriteria keberhasilan di madrasah a. Nilai-nilai yang dikembangkan b. Wajib setiap tahun lulus tahfidz untuk kelas 6 c. Banyaknya minat orangtua anaknya masuk kelas tahfidz. Kriteria dikelas a. Kelancaran bacaan al-Qur'an b. Tajwid	murid.		2. Apa saja indikator keberhasilan program tahfidzul Qur'an dikelas?

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar

a. Profil MI Zainul Anwar

Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar berdiri pada tahun 1964, dengan berstatus swasta, yang dimiliki oleh Yayasan Zainul Anwar dan terakreditasi A. MI Zainul Anwar beralamat di Jalan Dusun Masjis Alassumur Kulon Kraksaan Probolinggo. memiliki motto “Unggul, Santun, Qur’ani.” Kurikulum yang diterapkan adalah K13, pembelajaran dilaksanakan mulai pagi hingga jam siang, fasilitas lumayan memadai dan disertai ekstrakurikuler dalam pengembangan minat dan bakat siswa. Prestasi yang diraih siswa MI Zainul Anwar beragam mulai dari tingkat sekolah sampai ke tingkat kabupaten.

b. Sejarah Singkat Madrasah

Nama awal Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar adalah MI Durotul Waidin. Madrasah ini berdiri pada tahun 1964, dengan pendidikan berbasis diniyah. Didirikan oleh Alm. Al-Magfurlahu KH Abdullah Mughni, dan pelajaran agama menjadi muatan utama di madrasah ini. Seiring perkembangan dunia pendidikan, pada tahun 1972 Madrasah Durotul Waidin mengikuti kurikulum

Pemerintah dalam hal ini kurikulum Departemen Agama dan diberikan pendidikan dengan muatan pelajaran umum.

Sejak saat itu kepercayaan masyarakat semakin meningkat murid pun semakin banyak, Karena dipandang perlu untuk meningkatkan kualitas anak didik yang jumlahnya banyak, maka peningkatan kualitas pendidikan juga dilakukan. Kegiatan-kegiatan pun juga ditingkatkan. Pada tahun 1976 madrasah Duratun Waidin berubah nama menjadi nama MI Zainul Anwar. Dengan perubahan nama ini, MI Zainul Anwar juga semakin meningkatkan kualitas pelayanan ke masyarakat khususnya peserta didik.

c. Visi Misi Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar

1) Visi MI Zainul Anwar

Visi Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar, sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam yaitu terwujudnya generasi berakhlakul karimah, berprestasi, disiplin dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT, serta peduli dan berbudaya lingkungan” (aksi dimata bunga)

2) Misi MI Zainul Anwar

a) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam serta mengembangkan pembiasaan religius agar beriman dan takwa kepada Allah.

- b) Melaksanakan pembelajaran profesional dan bermakna dengan pendekatan Pakem yang dapat menumbuhkan kembangkan akhlakul karimah, berprestasi, dan disiplin peserta didik secara maksimal dengan landasan iman dan takwa.
- c) Melaksanakan program peduli lingkungan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki agar menjadi insan berakhlakul karimah, berprestasi, disiplin dan beriman. Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan dengan landasan iman dan takwa.
- d) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler melalui kegiatan unit pengembangan bakat dan minat secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dan berprestasi dalam berbagai lomba non akademik dengan landasan iman dan takwa.
- e) Mengembangkan budaya dan minat baca dengan membentuk lingkungan literat dan kaya teks.
- f) Membentuk warga madrasah yang peduli pada pelestarian lingkungan.

- g) Melakukan budaya pencegahan pencemaran dan rehabilitasi kerusakan lingkungan.

d. Tujuan MI Zainul Anwar

Untuk mencapai visi dan misi di atas pendidikan pada MI Zainul Anwar bertujuan agar:

- 1) Pada tahun pelajaran 2018/2019 rata-rata UM mencapai nilai minimal 7,6. rata-rata UAMBAN-UM 8,50 yang diperoleh dengan cara religius dan disiplin.
- 2) Pada tahun pelajaran 2018/2019 lulusan madrasah mampu menghafal asmaul husna, hafal surat-surat pilihan, dan dapat memimpin tahlil.
- 3) Pada tahun pelajaran 2018/2019 madrasah berhasil menjadi juara dalam lomba akademik dan non akademik di tingkat kabupaten.
- 4) Peserta didik memiliki kompetensi dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan disiplin yaitu: shalat dengan benar, tertib dan *khusu'*, gemar, *fasih*, dan *tartil* membaca al-Qur'an, sadar beramal, dan berakhlak mulia.
- 5) Pada tahun 2018/2019 siswa telah memiliki kebiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.
- 6) Terwujudnya perilaku dan budaya Islami di lingkungan madrasah.

- 7) Pada tahun 2018/2019 kesadaran infaq dan sedekah warga madrasah serta kegiatan sosial madrasah meningkat 100 %.

Dengan melaksanakan program sebagai berikut:

- 1) Pendalaman materi mapel di-UAMBN, dan di-UM-kan.
- 2) Pengadaan Buku dan Soal-soal UAMBN/ UM.
- 3) Pembiasaan hafalan ayat dan doa, asmaul husna, Surat QS. Yasin, dan Jus Amma untuk kelas 4-6.
- 4) Bimbingan tahlilan untuk kelas 3-6 setiap hari Jum'at sebelum pelajaran dimulai.
- 5) Pembentukan dan pembimbingan kelompok belajar Bahasa dan MIPA.
- 6) Bimbingan salat secara kontinu melalui kegiatan fasolatan dan pemantauan kegiatan keagamaan.
- 7) Bimbingan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan Tahfidz di laksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, dengan menggunakan metode "QUR'ANI"
- 8) Pembiasaan dan pemantauan pelaksanaan akhlak karimah di madrasah dan di luar madrasah.
- 9) Pembiasaan dan pemantauan dan salat dhuhur berjama'ah.
- 10) Pembiasaan perilaku dan budaya islami bagi seluruh warga madrasah.
- 11) Penegakan disiplin bagi seluruh warga madrasah.

12) Peningkatan pengelolaan madrasah dengan manajemen MBM
(Manajemen Berbasis Madrasah).

13) Pada tahun 2018/2019, terbentuk lingkungan Adiwiyata.

e. Keadaan Siswa MI Zainul Anwar

Tabel 4.1 Keadaan siswa MI Zainul Anwar

NO.	KELAS	L	P	JUMLAH	KETERANGAN
1	IA	9	15	24	
2	IB	11	9	20	
3	IIA	7	10	17	
4	IIB	7	9	16	
5	IIIA	10	7	17	
6	IIIB	7	9	16	
7	IVA	7	15	22	
8	IVB	14	8	22	
9	VA	12	7	19	
10	VB	9	15	24	
11	VIA	12	11	23	
12	VIB	9	14	23	
JUMLAH		114	129	243	

f. Daftar Guru/ Pegawai Dan Karyawan Di MI Zainul Anwar

Tabel 4.2 Daftar guru/pegawai MI Zainul Anwar

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL	NIP	JABATAN
1	Muhammad Zuhdi Hasan, S.Pd	Kediri	21/07/1980	1980072120 05011003	Kepala Madrasah
2	Misnatun, S.PdI	Probolinggo	05/04/1973	1973040520 03122001	Waka Kurikulum
3	Sarfan	Probolinggo	18/05/1964		Guru
4	Nur Hasanah	Probolinggo	10/05/1975		Guru Kelas
5	Sittina	Probolinggo	22/02/1980		Guru
6	Subaedah, S.PdI	Probolinggo	04/04/1978		Guru Kelas
7	Yuni Latifah, S.PdI	Probolinggo	13/04/1980		Guru Kelas
8	Sanadi,S.Pd.	Probolinggo	09/10/1978		Guru Kelas
9	Dian Susanti, S.PdI	Probolinggo	12/05/1978		Guru Kelas
10	Moh. Thoyyib, S.PdI	Probolinggo	07/11/1983		Guru PAI
11	Khotimatul Munawaroh, S.PdI	Probolinggo	03/04/1985		Guru Kelas
12	Sani, S.T -	Probolinggo	03/07/1987		Guru Kelas
13	Ismatul Izzah, S.PdI	Probolinggo	18/04/1988		Guru Kelas
14	Syamsul Arifin,	Probolinggo	13/05/1982		Guru PAI

	S.PdI				
15	Fathur Rohman, S.Pd	Probolinggo	07/06/1988		Guru PJOK
16	Fattatun, S.PdI	Bangkalan	16/07/1983		Guru Mulok
17	Zainul Rohman	Probolinggo	13/02/1985		Guru Mulok
18	Sholehatul Uluwiyah	Probolinggo	27/04/1992		Guru PAI
19	Istianatul Choiriyah	Probolinggo	09/02/1998		Staf TU
20	Zainuddin	Probolinggo			Guru Mulok

g. Keadaan Sarana Prasarana MI Zainul Anwar

Sarana prasarana merupakan alat atau fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan dalam suatu lembaga. Selain menjadi daya tarik bagi masyarakat juga dapat menjadi motivasi bagi siswa serta seluruh civitas akademika dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun sarana prasarana yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar adalah:

Tabel 4.3 Keadaan sarana prasarana MI Zainul Anwar

NO	SARANA PRASARANA	JUMLAH
1	Ruang Kelas	9 ruang
2	Ruang Guru	1 ruang
3	Ruang TU	1 ruang
4	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
5	Ruang Perpustakaan	1 ruang
6	Ruang UKS	1 ruang
7	Ruang Koperasi	1 ruang
8	Jumlah rombongan belajar	12 rombel
9	Jumlah Guru	20 orang
10	Pegawai Tata Usaha	1 orang
11	Pegawai Perpustakaan	1 orang
12	Petugas Kebersihan	1 orang

h. Daftar nama siswa yang mengikuti tahfidzul Qur'an

Tabel 4.4 Nama siswa kelas 1A

NO	NAMA
1	Nur izzah ramadhani
2	Nur Izzati Maulidiyah
3	Desi mardani p
4	Tika Wulandari
5	Arini Aflahal Masudah
6	Zakiyatul Muniroh
7	Suci ramadhani kusuma p
8	Tahta alfina fauziyah
9	Rodiah ni'matas safira
10	Rosalina romza
11	Glenandra refal ahdiyat
12	Agil maksum zulfikar
13	Danis kholid pratama
14	Hasan imam khoiruddin
15	Najmi nadir Rosyadah
16	Qurrotul Ainiyah
17	Aufa Nanji Azizi

Nama siswa kelas 1B

NO	NAMA
1	Devi yuliatin
2	Silaturrahimah
3	Sundusul Lailiyah
4	Voni amelia
5	Arini Rizqiya
6	Deli Raini Pria
7	Alfiyatus Sholihah
8	Agustiana silvia
9	Maftuhatus Ni'mah
10	Marsha Rania Yasmin
11	Febri Ardiansyah
12	Moh Lana Qotrul Ghois
13	M. Azzainurrahman
14	Sasmita Ayu Ningtiyas
15	Feri Kurniawan
16	Dian Wahyu Setiawan
17	Moh. Lana Qodrul hador
18	M. Nafil Jalaluddin ilmi

2. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam

a. Profil Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam berdiri pada tahun 1962, dengan berstatus swasta yang dimiliki oleh Yayasan Tarbiyatul Islam dan terakreditasi A. MI Tarbiyatul Islam beralamat di Jalan Dr Sutomo no 54 Kraksaan Probolinggo. memiliki motto “Qur’ani, kreatif, dan mandiri.” Kurikulum yang diterapkan adalah K13, pembelajaran dilaksanakan mulai pagi hingga jam siang, fasilitas lumayan memadai dan disertai ekstrakurikuler dalam pengembangan minat dan bakat siswa. Prestasi yang diraih siswa MI Tarbiyatul Islam beragam mulai dari tingkat sekolah sampai ke tingkat provinsi.

b. Sejarah singkat

Yayasan Tarbiyatul Islam Kraksaan merupakan lembaga pendidikan keagamaan (memperdalam ilmu-ilmu agama Islam) yang bergerak dalam berbagai bidang yaitu dakwah Islamiyah, pendidikan, pengajaran dan pelayanan sosial. Untuk Meningkatkan peran dan fungsi Yayasan Tarbiyatul Islam Kraksaan yang diasuh oleh KH.Ustadz Suratman, maka dibukalah lembaga formal mulai dari PAUD,RA,TPQ dan MI dengan tidak menghilangkan identitas Yayasan sebagai Lembaga dakwah Islamiyah.

Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam yang berdiri secara resmi mulai tanggal

10 Juli 1962, dengan mendapat SK Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur tanggal 10 Juni 2000 Nomor: Mm.18/MI.00/01.32/2000. tanggal 01 Juni 2010 mendapatkan Piagam Ijin Operasional dengan Nomor: Kd.13.13/4/MI/255/2010. pada saat ini Madrasah Ibtidaiyah Berstatus TERAKREDITASI A dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 111235130255.

Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam ini sampai saat ini telah memiliki tiga Kepala Madrasah yaitu KH.Ustadz Suratman sebagai Perintis sekaligus sebagai Kepala Madrasah yang pertama dan berhasil memperjuangkan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam memperoleh status Terakreditasi, karena kesibukannya yang tidak bisa ditinggal dan sudah masanya untuk pensiun maka beliau mengundurkan diri sebagai kepala madrasah. Selanjutnya Drs. H. Nur Hadi menjadi kepala madrasah kedua, kelahiran Gresik tanggal 03 Maret 1954 tamatan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dengan menanamkan program pembiasaan diri kepada siswa yang sangat gigih disitulah bisa mencetak siswa juara tahfidz qur'an tingkat se kota dan kabupaten, pada awal tahun pelajaran 2014/2015 bersamaan dengan masa pensiunnya beliau menyerahkan jabatan kepala madrasahnyanya kepada putri kelima dari perintis yaitu Dra. Qurratu Aini, M.PdI Lahir di Probolinggo tanggal 25 Desember 1968 yang beralamatkan di Jl. Dr. Sutomo

No.45 Kandangjati kulon Probolinggo. Gelar program pasca sarjana S-2 diperolehnya dari Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Dengan inovasi yang di rancang bisa mencetak juara ke Tingkat Provinsi. Karna loyalitas dan mumpuni mengelola madrasah, kepala Seksi Pendidikan Kantor Kementerian Agama Kabupaten mempercayainya kepada beliau menjadi Kepala Madrasah yang ketiga dan mendapatkan SK Nomor: Kw.15.1/2/Kp07.6/2976/2014 tanggal 02 Juni 2014 sampai sekarang.

c. Visi Misi MI Tarbiyatul Islam

1) Visi

“Terwujudnya generasi unggul dalam IMTAQ dan IPTEK berprestasi, kreatif, dan inovatif yang berakhlakul karimah serta berwawasan keilmuan, kebangsaan dan islam ahlus-sunnah wal jama’ah”.

2) Misi

Misi MI Tarbiyatul Islam Kandangjati Kraksaan Probolinggo adalah:

- a) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara aktif dan efektif serta mengikuti perkembangan global.
- b) Menumbuhkan pemikiran kreatif, kritis, terbuka, dan berwawasan keilmuan.

- c) Menanamkan karakter akhlak karimah serta wawasan kebangsaan, kemandirian dan berjiwa sosial.
- d) Menumbuh kembangkan nilai-nilai *ahlus sunnah wal-jama'ah* dalam aqidah syari'ah dan akhlak.

d. Tujuan MI Tarbiyatul Islam

- 1) Terselenggaranya lingkungan pembelajaran yang kondusif, inovatif dan kreatif yang didukung teknologi informasi.
- 2) Terselenggaranya lingkungan keagamaan berdasarkan *ahlussunnah wal-jama'ah an-nahdliyah* berbasis al-Qur'an, *hadits, ijma'* dan *qiyas*.
- 3) Terselenggaranya lingkungan yang siap berkompetisi dalam berbagai bidang kegiatan akademik dan non akademik.
- 4) Peningkatan ketuntasan belajar hingga mencapai kriteria ideal yaitu rata-rata ketuntasan belajar (KKM) untuk mata pelajaran agama adalah 75 dan untuk mata pelajaran umum adalah 70.
- 5) Mempertahankan tingkat kelulusan siswa 100% dan peningkatan perolehan rata-rata nilai ujian sekolah hingga mencapai 8.00.
- 6) Mempertahankan prosentase yang diterima di jenjang pendidikan selanjutnya (SMP, MTS) pada tingkat 100%.

e. Kondisi Objektif Madrasah

Tabel 4.5 Kondisi objektif madrasah

1) Tanah yang dimiliki :

Luas Tanah Seluruhnya : 1.025 m²

Sumber Tanah	Status Kepemilikan		Sudah Digunakan (M ²)	Belum Digunakan (M ²)
	Sudah sertifikat	Belum sertifikat		
Pemerintah	-			
Wakaf/Sumbangan		1.025 m ²	800 M ²	225 M ²
Pinjam/Sewa	-			

2) Keadaan sarana prasarana

Tabel 4.6 Keadaan sarana prasarana

No	Gedung/Ruang	Jml	Luas (m2)	Status	Kondisi Bangunan			Kekurangan
					Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Ruang Kelas	9	310	Milik sendiri	4	3	2	2
2.	Laboratorium	-	-	-				
3.	Perpustakaan	1	28	Milik Sendiri		1		
4.	Komputer	-	-	-				30
5.	Keterampilan	-	-	-				
6.	Musholla/Masjid	1	-	Milik Sendiri		1		
7.	Kamar mandi/WC Guru	1	3	Milik sendiri	1			
8.	Kamar mandi/WC Siswa	2	6	Milik sendiri		2		
9.	Ruang Guru	1	28	Milik sendiri		1		
10.	Ruang Kepala Madrasah	1	28	Milik sendiri		1		
11.	Ruang Tamu	-	-	-	1			

No	Gedung/Ruang	Jml	Luas (m2)	Status	Kondisi Bangunan			Kekurangan
					Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
12.	Ruang UKS	-	-	-			1	1
13.	Ruang BP/BK	-	-	-				

3) Fasilitas Lainnya

Tabel 4.7 Fasilitas MI Tarbiyatul Islam

No.	Jenis Fasilitas	Yang Ada	Kekurangan
01	Telpon	1 line	Pesawat telp. ext.
02	Listrik	1.300 watt	3.000 watt
03	PDAM+Sumur		
04	Kebun Praktek Siswa	Milik yayasan	-
05	Lap. Olah raga	4 unit	Lap. Basket
06	Internet	-	Indihome
07	Kendaraan roda 2	-	1unit
08	Kendaraan Roda 4	-	1unit
09	Faximile	-	1unit
10	Komputer	1 unit	30 unit

4) Keadaan guru MI Tarbiyatul Islam

Tabel 4.8 Keadaan guru MI Tarbiyatul Islam

No.	Status	Jumlah Yang Ada		Keterangan	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
01.	Guru PNS	1	2	-	-
02.	GTT/Guru Honorer	8	4	-	-
03.	Guru Kontrak		-	-	-
04.	Guru Tetap Yayasan	5	-	-	-
05.	Tenaga Lainnya				
	c. Laboran	-	-	-	-
	d. Teknisi Komputer	1	-	-	-
06.	Pegawai Tidak Tetap				
	a. Tenaga Administrasi	1	1	-	-
	b. Tukang Kebun	-	-	-	-
	JUMLAH	16	7		

5) Jumlah Siswa dan Rombel Dalam Empat Tahun Terakhir

Tabel 4.9 Jumlah siswa MI Tarbiyatul Islam

No	Th. Pelajaran	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI		JML
		L	P	L	P	L	L	P	L	L	P	L	P	
01.	2016/2017	19	24	13	15	24	19	17	12	19	19	13	15	207
02.	2017/2018	16	24	19	24	13	15	24	19	17	12	18	19	220
03.	2018/2019	30	29	16	25	20	18	11	16	24	19	14	10	232
04.	2019/2020	19	21	27	29	14	26	21	19	11	16	21	18	242

f. Kebutuhan lainnya

1) Gedung/ Bangunan

Tabel 4.10 Fasilitas bangunan MI Tarbiyatul Islam

No	Jenis Kebutuhan	Sasaran/Vol. Yang Dibutuhkan	Keterangan
01.	Ruang Kelas	2	
02.	Laboratorium IPA	1	
03.	Perpustakaan		
04.	Komputer	30	
05.	Keterampilan		
06.	Kesenian		
07.	Ruang Kepala Madrasah		
08.	Ruang Tamu		
09.	Ruang UKS		
10.	Ruang BP/BK		
11.	Musholla/Masjid	1	
12.	Kamar mandi/WC Guru		
13.	Kamar mandi/WC Siswa	2	
14.	Ruang Guru		
15.	Lain-Lain		

2) Kebutuhan Sarana Lainnya

- a) Meubeller
- b) Komputer kantor
- c) Komputer siswa
- d) Printer
- e) Brankas uang
- f) Filling kabinet
- g) Lemari dan meja baca perpustakaan
- h) Buku-buku paket dan buku-buku perpustakaan
- i) Mobil dan sepeda motor
- j) Lapangan olah raga permanen dan serba guna.
- k) Alat-alat peraga pelajaram dan olah raga

B. Paparan Data

1. MI Zainul Anwar

- a. Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui program tahfidzul Qur'an

Setiap lembaga mempunyai nilai-nilai karakter religius sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas dari masing-masing sekolah demikian pula dengan Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar dan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam.

- 1) Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MI Zainul Anwar melalui program tahfidzul Qur'an diantaranya:

- a) Tekad yang kuat

Orang yang bersungguh-sungguh pasti akan mencapai tujuannya, MI Zainul Anwar mengembangkan nilai karakter religius tersebut agar mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh dan memiliki tekad yang kuat agar kelak yang di impikan berhasil diraihinya. Seperti hadits rasulullah "*man jadda wa jada*".

"tujuan sekolah mengembangkan sifat tekad yang kuat dan bersungguh-sungguh melalui program tahfidzul Qur'an adalah untuk menanamkan pemikiran siswa bahwa semua diraih dengan tekad yang kuat dan bersungguh-sungguh, dengan begitu siswa tidak menyepelkan sesuatu. Dan melalui tahfidz ini tujuannya agar siswa benar-benar menjaga hafalannya sampai kapanpun."⁸⁷

⁸⁷ Zuhdi hasan, wawancara (kraksaan, 28 Desember 2019)

Sebelum mengakhiri pelajaran guru tahfidz selalu memberikan nasihat-nasihat kecil kepada siswa untuk terus bersungguh-sungguh dan memiliki tekad yang kuat dalam menghafal. Karena orang yang ingin menghafal al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan tekad kuat berbeda dengan yang tidak melakukannya. Banyak yang tidak berhasil menghafal al-Qur'an karena tidak mau lelah, dan tidak siap bersungguh-sungguh. Sekalipun menggunakan metode yang bagus dan praktis, tetapi anak tersebut tidak memiliki niat yang kuat, maka tidak akan berhasil dalam hafalannya. Lebih dari itu dengan kesungguhan kita menghafal al-Qur'an maka Allah akan menunjukkan kemudahan untuk menghafal al-Qur'an

“anak-anak jika dikelas bersungguh-sungguh dalam menghafal, terlihat sebelum menyeter hafalan, mereka terlebih dahulu mengulang-ulang hafalannya sendiri atau berhadap-hadapan menghafal dengan temannya.”⁸⁸

Kesungguhan anak-anak pula di lihat dari kegiatan yang dilakukan dirumah, setiap evaluasi dengan wali murid tahfidz kordinator tahfidzul Qur'an selalu bertanya apa yang anak-anak lakukan dirumah, apa tidak sama sekali menyentuh al-Qur'an untuk menghafal atau sebaliknya.

⁸⁸ Abdur Rohim, wawancara (kraksaan, 31 Desember 2019)

“anak saya dirumah selalu meminta saya untuk mendekte hafalannya untuk besok harinya, karena jika tidak hafal atau tidak menyetor hafalan maka akan double untuk keesokan harinya, jika sudah lancar menghafal dia baru bermain dengan teman-temannya.”⁸⁹

Allah yang berkuasa untuk memudahkan kepada kita untuk menghafal al-Qur'an namun Allah perlu bukti kesungguhan, tekad yang kuat kita terlebih dahulu. Dan sebaliknya jika kita merasa susah, boleh jadi Allah belum melihat kesungguhan dan tekad kita, apabila kita bersungguh-sungguh maka Allah tunjukkan banyak jalan untuk menghafal al-Qur'an.

b) *Istiqamah*

Istiqamah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efesiensi terhadap waktu untuk menghafal al-Qur'an. Di MI Zainul Anwar dikembangkan sifat *istiqamah* agar siswa-siswi tetap menjaga hafalannya dan selalu mengulang-ulang membaca al-Qur'an, dengan selalu mengulang-ulang membaca al-Qur'an maka akan lebih mudah menghafal al-Qur'an.

⁸⁹ Ibu Sittina, wawancara (kraksaan 30 Desember 2019)

“mengapa istiqamah menjadi nilai yang dikembangkan oleh madrasah tentunya ada beberapa alasan diantaranya agar mendorong untuk senantiasa melakukan kebaikan dan mencegah kejahatan, karena selama siswa tersebut istiqamah membaca al-Qur’an maka hanya kebaikanlah yang dia lakukan.”⁹⁰

Madrasah mengharapkan siswa tetap konsisten dengan hafalannya sampai kelak. Karena itu madrasah mengembangkan sifat *istiqamah* agar siswa hanya melakukan kebaikan saja dan menjauhi sifat tercela.

“istiqamah merupakan akhlak yang mulia, ketika kita beristiqamah dalam ibadah apalagi dalam menghafal al-Qur’an tentu akan membuka pintu hikmah, meskipun sedikit demi sedikit menghafal al-Qur’an tetapi secara rutin dan istiqamah akan jauh lebih baik.”⁹¹

Menghafal al-Qur’an bukanlah selalu menjadi hal yang sangat berat karena jumlah ayat yang banyak, dengan 5 ayat atau 10 ayat setiap harinya, atau lebih sedikit dari itu jika istiqamah maka menghafal al-Qur’an tidaklah menjadi berat seperti pepatah sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit.

“anak-anak selalu saya nasehatin untuk selalu istiqamah, selalu membaca al-Qur’an dirumah berulang-

⁹⁰ Zuhdi Hasan, wawancara (kraksaan, 28 Desember 2019)

⁹¹ Ismatul Izzah, wawancara (kraksaan, 29 Desember 2019)

ulang dengan begitu menghafal al-Qur'an menjadi lebih mudah.”⁹²

Bagi dunia anak-anak memang tidak mudah untuk selalu *istiqamah* membaca al-Qur'an di rumah, karena jika di sekolah guru sudah mengorganisir waktu atau jadwal dengan baik tetapi setelah di rumah anak-anak biasanya akan hilang kendali, sebagai orangtua kita yang harus selalu mengawasi anak kita agar selalu *istiqamah*.

“saya yang selalu mengingatkan anak saya untuk membaca al-Qur'an buk, kalau tidak begitu tidak ada yang mau mengingatkan lagi, karena ayahnya sibuk bekerja, biar membaca al-Qur'an *istiqamah*, biasanya setelah sholat ashar anak saya membaca al-Qur'an lanjut setelah itu menghafal yang dia baca buk”⁹³

c) Disiplin

Disiplin diperoleh dengan cara pembiasaan disiplin waktu menghafal, biasanya para menghafal al-Qur'an memiliki waktu-waktu tertentu yang dipergunakan untuk menghafal al-Qur'an, seperti pagi sebelum dan setelah shalat subuh, setelah shalat dhuha berjama'ah, menjelang tidur malam, dan pada waktu sepertiga malam. Selain disiplin waktu dalam menghafal, para peserta didik di MI Zainul Anwar juga diharuskan disiplin dalam ibadah,

⁹² Devayanti, wawancara (kraksaan, 30 Desember 2019)

⁹³ Ibu Zulfa, wawancara (kraksaan, 2 Januari 2020)

kebersihan, berperilaku, dan mematuhi semua peraturan sekolah.

Alasan madrasah mengembangkan sifat disiplin pada siswa agar siswa tepat waktu dalam segala hal termasuk dalam menghafal al-Qur'an contohnya disiplin masuk kelas tahfidz dan disiplin dalam menyeter hafalan kepada guru tahfidzul Qur'an.

“anak-anak dibiasakan disiplin masuk kelas, kalau terlambat anak-anak harus membacakan 1 ayat yang diminta oleh gurunya, dengan begitu anak-anak dilatih untuk tepat waktu dan tidak menyia-nyiakan waktu, karena waktu diibaratkan pedang tajam, Jika tidak menggunakannya dengan baik, maka waktu itu akan membunuhmu, maksudnya gunakan waktu dengan baik dengan hanya beribadah jika tidak waktu itu hanya akan sia-sia saja”⁹⁴

Rutinitas menghafal al-Qur'an peserta didik MI Zainul Anwar dari jam 07.00-08.00 selalu dilatih menghafal al-Qur'an. Masuk kelas tepat waktu dan pulangpun tidak lebih atau tidak kurang dari jam 8 pagi kecuali ada keadaan atau kegiatan yang mendesak sehingga diharuskan untuk mengakhiri pembelajaran tahfidz.

Sesuai observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya anak-anak tidak ada yang terlambat masuk kelas, karena beberapa faktor diantaranya jarak antar rumah

⁹⁴ Ismatul Izzah, wawancara (kraksaan, 29 Desember 2019)

dan sekolah tidak terlalu jauh, juga kesungguhan siswa dalam menuntut ilmu. Selain itu pula nilai disiplin terlihat ketika anak-anak membentuk lingkaran dengan rapi ketika *muraja'ah*.⁹⁵

Berbeda dengan disiplin dalam hal menyeter hafalan, anak-anak terkadang ada yang tidak menyeter hafalan, sebagai gantinya anak tersebut akan double menghafal surat untuk keesokan harinya. Hal ini agar anak-anak lebih bersungguh-sungguh lagi dalam menghafal dan mengatur waktu menghafal dengan baik.

d) *Amanah*

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemb an dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: 1) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, 2) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, 3) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, dan 4) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

Sifat *amanah* yang dikembangkan melalui program tahfidzul Qur'an di MI Zainul Anwar ini dengan tanggung

⁹⁵ Observasi 3 Januari 2020

jawab kepada diri sendiri dengan hafalannya, karena jika tidak melakukan *muraja'ah* dirumah, maka lama kelamaan hafalan akan hilang. Hal demikian tidak diinginkan oleh madrasah, karena pada dasarnya madrasah menginginkan lulusan yang Qur'ani yang bisa menguntungkan diri sendiri dan orang lain khususnya orangtua.

“anak-anak setelah hafal dengan 1 surat, saya *muraja'ah* kembali setiap masuk kelas secara bergantian, dengan begitu anak-anak secara tidak langsung memiliki tanggung jawab terhadap hafalannya.”⁹⁶

Hal ini sesuai observasi yang dilakukan peneliti, sebelum memulai menyeter hafalan, anak-anak harus *muraja'ah* terlebih dahulu, agar hafalan yang lancar menjadi lebih lancar dan yang tidak lancar menjadi lancar. Setelah itu barulah memulai menyeter hafalan masing-masing.⁹⁷

Sifat *amanah* mengapa dikembangkan dalam program tahfidzul Qur'an karena sebuah amanah tidaklah mudah, *amanah* merupakan salah satu sifat dari nabi, nabi pernah memberi peringatan kepada seseorang yang melupakan hafalannya, ia dianugerahi hukuman yang sangat berat, oleh karenanya sejak dari dini madrasah

⁹⁶ Devayanti, wawancara (kraksaan, 3 Januari 2020)

⁹⁷ Observasi, 4 Januari 2020

menginginkan siswanya terus menjaga hafalannya dengan baik, dan untuk menjaga hafalannya diperlukan *muraja'ah*.

“amanah ini berat, untuk itu saya ingin anak didik saya sejak dini diajarkan bagaimana mengemban amanah dengan baik, tanggung jawab terhadap diri sendiri, bahkan orang lain, agar kelak jadi orang yang beruntung.”⁹⁸

Di MI Zainul Anwar ini sebuah *amanah* atau tanggung jawab sudah diajarkan sejak dini melalui program tahfidz yaitu menjaga hafalannya agar tidak lupa dan tidak lalai dalam *muraja'ah*.

e) Cinta kebersihan

Kebersihan merupakan salah satu ikon penting dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Hal ini dikembangkan oleh madrasah menjadi nilai religus bagi siswa melalui program tahfidz, sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa di madrasah ini tampak sangat bersih dan rapi. Meskipun lokasi madrasah tidak begitu lebar tetapi dengan kreatifnya guru-guru menyulap madrasah menjadi madrasah yang tidak bosan untuk dilihat oleh anak-anak.

Dilihat dari perilaku anak-anak yang selalu membuang sampah pada tempatnya, dan tidak mencorat-corek tembok dengan ini madrasah berhasil

⁹⁸ Zuhdi hasan, wawancara (kraksaan, 6 Januari 2020)

mengembangkan nilai-nilai cinta kebersihan kepada peserta didik, sedangkan melalui program tahfidz nilai tersebut merupakan nilai-nilai religius yang ada dalam al-Qur'an, karena itu madrasah mengembangkan nilai tersebut ke dalam program tahfidzul Qur'an, selain itu juga kebersihan merupakan sebagian dari iman.

Anak-anak dilatih untuk cinta kebersihan, baik itu untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar. Hal ini berkaitan dalam proses tahfidzul Qur'an, karena sebelum memulai pembelajaran tahfidz hendaknya anak-anak di anjurkan untuk mengambil wudhu terlebih dahulu yang secara tidak langsung anak sudah bersih dari kuman.

Sesuai pernyataan kordinator tahfidz:

“sebelum melakukan pembelajaran tahfidz, anak-anak diharuskan mengambil wudhu terlebih dahulu, dikelas guru hendaknya melihat kerapian anak, baik itu dari tangan dan pakaian.”⁹⁹

Dengan melihat lingkungan bersih dan diri sendiri bersih menghafal al-Qur'anpun lebih damai, jika jiwa terasa damai dan nyaman, maka proses menghafalpun akan semakin mudah. Dalam beberapa wawancara dengan peserta didik tahfidzul Qur'an, mereka menyatakan bahwa

⁹⁹ Ismatul Izaah, wawancara (kraksaan, 7 Januari 2020)

sudah terbiasa melakukan hal tersebut sebelum pembelajaran tahfidzul Qur'an.

“saya sudah terbiasa mengambil wudhu sebelum mengambil al-Qur'an, kalau dulu saya tidak begitu.”¹⁰⁰

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti, dilihat dari lingkungan sekolah yang sangat bersih, penataan yang rapi, melihat siswa-siswi yang rapi pakaiannya, sesuai dengan peraturan sekolah. Dilihat saat pembelajaran tahfidzul Qur'an setelah anak-anak selesai pembelajaran al-Qur'an diletakkan ditempatnya dan ditata dengan rapi.¹⁰¹

Kepala sekolah juga menuturkan alasan mengapa kebersihan menjadi nilai religius yang dikembangkan melalui program tahfidzul Qur'an

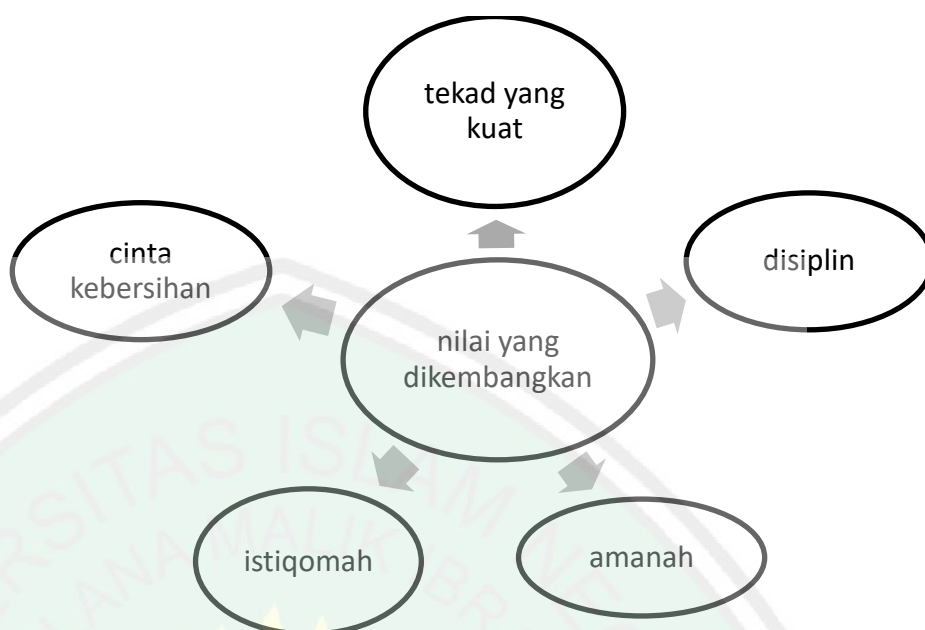
“jika sekolah atau kelas bersih, pembelajaran akan jadi lebih menyenangkan, proses menghafal jadi lebih nyaman, dengan begitu siswa akan senang”¹⁰²

Berikut ini gambar dan tabel tentang nilai-nilai yang dikembangkan MI Zainul Anwar:

¹⁰⁰ Andi, wawancara (kraksaan, 6 januari 2020)

¹⁰¹ Observasi, 10 Januari 2020

¹⁰² Zuhdi hasan, wawancara (kraksaan, 12 Januari 2020)



Bagan 4.1 Nilai yang dikembangkan MIZA

Tabel 4. 11 Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan

Nilai-nilai yang dikembangkan di madrasah melalui tahfidz	Alasan dan tujuan
1. Tekad yang kuat	Agar peserta didik punya pemikiran bahwa semua bisa diraih dengan bersungguh-sungguh dengan begitu siswa tidak menyepelkan sesuatu dan tidak mudah putus asa untuk mencapai keinginannya.
2. Istiqamah	Agar peserta didik konsisten dengan hafalannya meskipun nantinya sudah lulus dari madrasah dengan selalu istiqomah dalam hal positif akan mendorong siswa senantiasa melakukan hal-hal yang baik, dan menjauhi yang buruk.
3. Disiplin	Agar peserta didik tepat waktu, disiplin baik dalam hal menyeter hafalan atau disiplin masuk kelas dengan begitu peserta didik tidak akan menyia-nyiakan waktu dan akan menggunakannya sebaik mungkin.
4. Amanah	Agar peserta didik dapat bertanggung

	jawab pada dirinya sendiri untuk menjaga hafalannya dengan baik sampai nanti, untuk menjaga hafalannya dibutuhkan muraja'ah setiap harinya agar hafalan tersebut tidak hilang atau lupa.
5. Cinta kebersihan	Agar peserta didik menerapkan kebersihan tidak hanya disekolah melainkan juga dirumah, dengan begitu jika kelas atau sekolah bersih, maka proses pembelajaran akan lebih nyaman, tenang. Karena kebersihan juga sebagian dari iman.

b. Proses pembinaan pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an di MI Zainul Anwar

1) Pendekatan yang di gunakan Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar

Sebuah pendekatan merupakan sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang nantinya akan melatari metode pembelajaran. Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan karakter religius adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

Sebagai guru kita harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, dengan begitu mereka perlahan-lahan akan

menirukan kelakuan yang baik yang kita contohkan, contoh tersebut merupakan upaya kita membentuk karakter yang positif untuk anak-anak.

Pendekatan yang digunakan di MI Zainul Anwar yaitu melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan keteladanan ini merupakan kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, di mana saja yang lebih mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada muridnya. Bertujuan memberikan contoh tentang kebiasaan yang baik dalam penanaman akhlak Islam. Berbagai macam poster terpasang di sekolah untuk menanamkan sikap pembiasaan keteladanan ini. Setiap ruangan sekolah, baik di dalam maupun di luar dihiasi dengan kata-kata mutiara, semboyan, ayat al-Qur'an, hadits, dan karya-karya siswa.

Kegiatan pembiasaan ini merupakan satu ciri dari Madrasah Ibtidiyah yang merupakan salah satu usaha untuk menanamkan karakter yang positif pada siswa sesuai dengan nilai-nilai religi. Kegiatan pembiasaan juga merupakan proses untuk pembentukan akhlak dan penanaman atau pengamalan ajaran Islam.

Di Madrasah Zainul Anwar ini punya suatu kebiasaan dalam membentuk karakter siswa, untuk menjadikan anak-anak ini berakhlak baik. Ada pembiasaan rutin yang dilakukan,

ada pebiasaan terprogram dan pembiasaan ketelanan yang dilakukan semua guru dan orang-orang yang berada dilingkungan sekolah.

Sedangkan, Kegiatan keteladanan bentuk kegiatannya berupa pembinaan kedisiplinan (kehadiran, pakaian, perlengkapan, kehadiran, dan kedisiplinan menjalankan tugas), penanaman akhlak islami melalui buku penghubung, budaya bersih diri (periksa kuku, rambut, dan telinga), dan penanaman budaya bersih lingkungan sekolah (lomba K3 antar kelas, kerja bakti, dan membersihkan masjid).

MI Zainul Anwar Mempunyai program pembiasaan yang dibedakan menjadi pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, dan pembiasaan keteladanan. Pembiasaan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara regular di sekolah yang bertujuan untuk membisakan siswa untuk mengerjakan sesuatu dengan baik. Pembiasaan rutin yang dilakukan di MI Zainul Anwar ini di antaranya upacara senin pagi, pemeriksaan kesehatan, senam pagi, membaca buku di perpustakaan pada saat istirahat, shalat berjamaah, istighasah daln lain sebagainya.

Pembiasaan terprogram adalah kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan baik pada tingkat kelas maupun sekolah. Bertujuan memberikan wawasan tambahan

pada anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan anak. Contoh kegiatan terprogram yang dilaksanakan di MI Zainul Anwar diantaranya kegiatan lomba-lomba antar sekolah (Sapta Lomba, Persami, kunjungan ke tempat atau orang yang terkena musibah, tempat-tempat penting atau bersejarah, bakti sosial, pelaksanaan idul qurban, dan gebyar Muharram).

Konsep yang telah ditawarkan oleh MI Zainul Anwar ini melalui norma keprilaku dan pembiasaan dalam hal yang positif, disamping itu yang diperlukan adalah sebuah konsep, tekad, dan konsistensi untuk melakukan perubahan dan ada proses evaluasi. Dengan begitu, nilai-nilai agama bukan hanya suatu himpunan norma yang disampaikan dalam bentuk ceramah saja, melainkan juga menjadi *living values* yang dijaga bersama dan dirasakan keuntungannya jika dilaksanakan.

Proses ini yang sudah berlangsung adalah proses tahfidzul Qur'an. Pembentukan karakter yang ingin diraih karakter religius dengan menghidupkan prilaku yang bersifat Islami seperti melalui tahfidzul Qur'an, pembiasaan yang bersifat positif. contohnya ada anak yang tutur bahasanya bagus dan sopan karena keluarganya membiasakan dengan

tutur bahasa yang bagus dan sopan. MI Zainul Anwar menawarkan karakter yang berlangsung seperti itu.

Proses penanaman karakter di MI Zainul Anwar yang melalui tahfidzul Qur'an merupakan suatu proses pembelajaran yang baik yang formal maupun non formal yang dilakukan dirumah masing-masing atau dengan pertemuan setiap minggunya 4 kali bersama pengajar kecuali hari Jum'at karena MI Zainul Anwar libur pada hari Jum'at.

Dalam proses penanaman karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak baik keluarga (informal), sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tersebut tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama, guru, orangtua dan lingkungan sekitar.

Dari hasil yang dilakukan terdapat beberapa faktor yang terbentuk melalui tahfidzul Qur'an diantaranya sikap yang baik telah ditiru oleh siswa, melalui pembiasaan diawali dengan memberikan contoh sikap yang baik dalam proses menghafal al-Qur'an, selain itu sikap yang baik telah diprogram oleh kepala sekolah dan guru-guru sekolah melalui keteladan, guru memberi contoh perilaku yang baik kepada

siswa baik itu disekolah maupun diluar sekolah. Selain itu juga karakter religius yang terbentuk disekolah dijadikan pembiasaan rutin sehingga anak terlatih untuk terbiasa melakukannya juga dirumah.¹⁰³

Dalam menjalankan proses pembentukan karakter religius strategi yang dilakukan madrasah ini dapat dilakukan oleh semua sivitas akademika madrasah (guru dan staf administrasi) untuk menerapkan pendidikan karakter sebagai religius madrasah. Secara institusional, madrasah yang menjadikan pendidikan karakter (misalnya karakter cinta kebersihan) sebagai budaya madrasah adalah madrasah yang peduli dengan kebersihan lingkungan di dalamnya, seperti ruang-ruang kelas ditata rapi dan bersih, masjid/mushalla, ruang kantor, halaman, kantin, dan toilet bersih semua.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai penanaman karakter religius:

“Penanaman karakter religius yang telah dirancang oleh MI Zainul Anwar adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan. Tujuan dari rancangan tersebut adalah sekolah menginginkan bukan hanya membenarkan karakter atau perilaku siswa terhadap pencipta saja tetapi juga akhlak siswa terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar, selain itu juga sekolah menirukan

¹⁰³ Ustdzah deva guru tahfidz Qur'an, Wawancara (Kraksaan, 21 Desember 2020)

keteladan sifat Nabi Muhammad SAW yaitu sifat *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*.¹⁰⁴

2) Langkah-langkah di gunakan MI Zainul Anwar

Tahfidzul Qur'an Membiasakan siswa membaca al-Qur'an melalui pembelajaran yang telah menjadi program unggulan dari pondok pesantren Zainul Anwar Kraksaan Probolinggo. Adapun proses penanaman tersebut diantaranya dilakukan:

a) Perencanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an MI Zainul Anwar

Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru setelah menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinya. Hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci telah membuat guru lebih mudah dalam hal pencapaian materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar.

¹⁰⁴ Zuhdi Hasan, Wawancara (Kraksaan 9 Januari 2020)

Dalam merencanakan pembelajaran tahfidzul Qur'an MI ada beberapa tahapan-tahapan. Berikut ini sudah dijelaskan tahapan-tahapan tersebut:

(1) Dasar dan tujuan pembelajaran tahfidzul Qur'an

Di dalam merencanakan suatu program pasti terdapat dasar dan tujuan yang setelah dicapai dalam program tersebut, begitu juga dengan pembelajaran tahfidzul Qur'an. Adapun dasar diterapkannya tahfidzul Qur'an MI Zainul Anwar yakni sebagaimana yang dikatakan guru tahfidzul Qur'an.

“yang namanya Madrasah tidak lepas dari pembelajaran agama Islam, yang namanya Islam pasti itu tidak lepas dari al-Qur'an, oleh karena itu kewajiban kita sebagai orang muslim untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an walaupun Allah telah menjaminnya.”¹⁰⁵

(2) Pemantauan alokasi dan jam pelajaran

Alokasi waktu adalah setiap hari peserta didik mempelajari materi dengan sama-sama membaca al-Qur'an kemudian berdasarkan kelas masing-masing yang telah ditentukan. Alokasi perlu diperhatikan untuk memperkirakan jumlah

¹⁰⁵ Abdur Rohim, Wawancara, (Kraksaan, 5 januari 2020)

jam tatap muka yang diperlukan. Melihat materi dan target hafalan yang lumayan, oleh karena itu MI Zainul Anwar memberikan waktu yang lumayan lama juga, dari Jam 07.00-08.00. Jadi pelajaran tahfidzul Qur'an dilakukan pada hari Selasa sampai hari Sabtu, sedangkan hari Jum'at libur sekolah dan hari Senin Ahad tidak dilakukan kegiatan tahfidzul Qur'an.

(3) Membuat perangkat perencanaan pembelajaran

Akhir semester nilainya program-program perencanaan beserta lembar penilaian hasil hafalan siswa disusun dan dijadikan satu bendel dalam lembar portofolio pembelajaran tahfidz dan diserahkan kepada kepala madrasah. Hal ini, dilakukan yakni sebagai bentuk laporan akhir pertanggung jawaban program-program perencanaan pembelajaran tersebut, diharapkan kegiatan pembelajaran tahfidzul Qur'an setelah menjadi terarah dan baik.¹⁰⁶

Klarifikasi tahfidz setiap hari diberikan kesempatan untuk menyeter hafalan, target kepala madrasah dan kordinator tahfidzul Qur'an

¹⁰⁶ Ismatul Izzah, kordinator tahfidz (Kraksaan, 4 Januari 2020)

adalah 2 Juz, sebelum ajaran baru kemarin MI Zainul Anwar melakukan wisuda mencapai 5 orang anak.

b) Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an di MI Zainul Anwar

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun dengan baik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ada beberapa langkah-langkah, metode dan strategi kegiatan belajar mengajar. Pada garis besarnya ada beberapa langkah yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz diantaranya:

- (1) Kegiatan awal: pada tahapan ini guru tahfidz melakukan pembiasaan dengan berdo'a bersama-sama sebelum memulai kelas tahfidzul Qur'an, Setelah berdo'a guru menanyakan kehadiran peserta didik. setelah itu melakukan clasical atau *muraja'ah* bersama-sama dengan surat yang beruntun dari hari sebelumnya. Contoh hari sebelumnya surat an-Naas hari ini surat al-Falaq, begitu seterusnya.

- (2) Kegiatan inti: dalam tahapan ini guru tahfidz melakukan serangkaian aktifitas pembelajaran dengan membimbing peserta didik untuk menghafal al-Qur'an. Untuk kelas 4-6 dibagi menjadi 2 kelas yaitu A dan B, cara proses penghafalannya dilakukan dengan menyeter hafalan masing-masing. Untuk materi yang dihafal, setiap anak memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda, materinya sesuai dengan kemampuan anak tersebut akan tetapi guru tahfidz memberi target kepada peserta didik untuk lebih banyak lagi yang dihafal.
- (3) Kegiatan penutup: Dalam tahapan ini guru mengulang kembali hafalan yang tadi di hafal. Setelah itu muraja'ah lagi terhadap ayat yang ditentukan oleh guru tahfidz, setelah selesai muraja'ah, membaca do'a bersama kemudian bersalaman.

c) Evaluasi hasil pembelajaran tahfidul Qur'an

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa system evaluasi pembelajaran tafidzul Qur'an yang dilakukan di MI Zainul Anwar menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan.

Tetapi waktu pelaksanaanya juga seperti dalam mata pelajaran lainya yakni dengan melakukan ulangan setoran dalam setiap mid semester dan semesteran dan setoran akhir kelulusan. Adapun bentuk mekanisme setoran hafalan yang dilakukan untuk lebih jelasnya meliputi sebagai berikut:

(1) Evaluasi setoran harian (evaluasi formatif)

Evaluasi setoran harian dilakukan pada jam pelajaran tahfidz. Untuk pelaksanaanya biasanya ustadz-ustadzahnya menyuruh maju siswa-siswa yang sudah hafal atau bisa juga dengan memanggil satu perastu dengan membawa buku pantauan tahfidz murid. Setelah itu ustadz-ustadzahnya memberikan catatan penilaian di buku pantauan tahfidz murid.

Setiap kali pertemuan dalam pelajaran tahfidzul Qur'an siswa harus menyetorkan hafalannya, karena dalam seminggu pertemuan siswa hanya 4 kali saja, maka diharuskan untuk menyetor, jika siswa tersebut tidak menyetor hafalannya, maka untuk keesokan harinya siswa di haruskan untuk menyetor 2 surat sekaligus.

Evaluasi setoran harian langkah ini dimaksudkan agar siswa selalu rutin dan rajin menghafal sehingga mengharapkan siswa mampu mencapai target yang ditetapkan. Sebenarnya kemampuan setoran hafalan bagi siswa tidak dibatasi tetapi semua itu disesuaikan dengan kemampuan siswa sehari-hari. Tetapi agar pembelajaran lebih terarah ustadz-ustadzahnya menganjurkan memberikan target minimal hafal 1 sampai 5 ayat, tergantung dari panjang pendeknya ayat yang dihafal.

(2) Evaluasi setoran semesteran evaluasi

setoran mid semester dilakukan setiap 6 bulan sekali, Dalam pelaksanaan evaluasi ini dengan mengulang dari hafalan dari ayat yang sudah dihafal. Setiap penilaian dalam jangka waktu semesteran biasanya ada target tertentu, misalnya dalam jangka waktu semesteran sudah mengafal ayat 1 sampai 35, dalam surat al-Baqarah. Kemudian ustadz-ustadzahnya menerima setoran hafalan dari ayat tersebut.

Untuk siswa yang belum mencapai target hafalan maka dilakukan menjadi sesuai prosedur.

Ketika ada siswa yang memang sulit sekali menghafal untuk mencapai target yang diharapkan, ustadz-ustadzahnya tidak membebankan dan tidak memaksa mereka. Karena supaya anak-anak tidak ada rasa trauma dan tidak terganggu psikologisnya. Jadi, target hafalan tersebut bukan memaksa dan menjadi syarat kenaikan kelas.

(3) Evaluasi akhir kelulusan

Evaluasi akhir kelulusan dilaksanakan setelah setiap setaun sekali menjelang kelulusan siswa-siswi (*talamid*) MI Zainul Anwar yaitu tujuan akhir tahfidz dan pentaskan (pembenaran hafalan dan bacaan) yang dibimbing langsung oleh madrasah (kepala madrasah) dan dibantu guru-guru tahfidz. Untuk target minimal yang harus dicapai siswa kelas A dan B ketika menjelang kelulusan yakni 2 Juz.

Sebelum dinyatakan lulus, karena program ini berada dibawah naungan PPPA Darul Qur'an yang di dirikan oleh ustad yusuf mansur, maka dilakukan ujian setiap 1 tahun sekali serentak se-jawa timur. Selain itu, setelah dinyatakan akan diwisuda siswa MI Zainul Anwar masih harus ditantang terlebih

dahulu ketika dipentas wisuda oleh semua orang yang ingin menguji hafalannya tersebut. dengan adanya wisuda tahfidz tersebut diharapkan anak-anak lebih bersemangat dan termotivasi untuk semakin menambah hafalan dan sekaligus guru dapat memotivasi dan mengetahui prestasi anak didiknya. Serta memotivasi siswa yang lain untuk ikut dalam program tahfidzul Qur'an tersebut.

(4) Evaluasi proses tahfidzul Qur'an

Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan MI Zainul Anwar adalah mengadakan rapat persemester dengan wali murid tahfidzul Qur'an dan guru-guru untuk mengevaluasi perilaku siswa dan hafalan siswa di rumah masing-masing.

3) Metode yang digunakan MI Zainul Anwar

Untuk metode yang digunakan oleh guru tahfidz adalah salah satu faktor yang terpenting dan tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran harus memperhatikan keabsahan masing-masing materi pembelajaran, kondisi siswa serta persediaan sarana dan prasarana. Proses pembelajaran tahfidzul Qur'an di MI Zainul Anwar telah

dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode diantaranya:

a) Metode *muraja'ah* (tadarus dan tahsin)

Metode *muraja'ah* atau mengulang bacaan hafalan yang digunakan setelah pertama kali mengawali pelajaran. Biasanya ustadz-ustadznya menyuruh talamidz untuk tadarus dan tahsin dari ayat-ayat yang telah dihafal yang lalu hingga 1-3 kali. Hal ini digunakan supaya dapat mengingat-mengingat kembali hafalan yang terdahulu dan menambah daya ingat hafalan anak.

b) Metode saling menyimak (berpasangan)

Metode ini dilakukan murid-murid ketika sulit dan bosan menghafal sendiri. Biasanya dilakukan oleh kelas atas A dan B. Dalam pelaksanaannya, murid-murid berhadapan dengan teman dengan teman sebangku atau teman sedekatnya dalam satu kelas untuk melantukan ayat yang dihafal, yang satunya menyimak hafalanya secara bergantian. Setelah hafal nantinya bisa disetorkan langsung ke ustadz-ustadznya.

c) Metode *musyafaha* /face to face (setor hafalan)

Metode *musyafaha* (setoran hafalan) selain sebagai metode atau sekaligus juga untuk menilai seberapa jauh hafalan siswa. Kegiatan setor hafalan al-Qur'an di MI

Zainul Anwar secara umum caranya tidak jauh berbeda dengan metode dipondok pesantren yang khusus untuh tafidz. Adapun cara yang telah dilaksanakan dengan ustadz dan ustadzahnya menyuruh siapa yang sudah hafal untuk menyetorkan hafalanya, dan memanggil satu persatu siswa. Setelah itu, siswa memperdengarkan hafalanya di depan ustadz dan dinilai di buku pantauan tahfidz. Setoran hafalan dilakukan di masjid Zainul Anwar dan di musholla pondok pesantren.¹⁰⁷

d) Metode penugasan

Metode ini dilakukan guru dengan memberikan tugas hafalan kepada siswa untuk menambah hafalanya atau memperkuat hafalanya di rumah. Dengan variasi dalam penggunaan strategi dan metode dalam proses pembelajaran diharapkan anak dalam program pembelajaran tahfidz tetap semangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

4) Model di gunakan MI Zainul Anwar

Ada beberapa model dalam pembinaan dalam menghafal al-Qur'an diantaranya: model *halaqah*, model pembiasaan, model pendampingan, model *reward* dan *punishment*, Akan tetapi model yang dikembangkan di

¹⁰⁷ Ustadzah Deva, wawancara (Kraksaan, 9 januari 2020)

Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar ini hanya menggunakan model pendampingan saja. yang dimaksud model pendampingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Bentuk bimbingan yang dilakukan MI Zainul Anwar ini adalah dengan membimbing siswa tahfidzul Qur'an, baik itu saat setoran, *muraja'ah*. Bimbingan tersebut mengarah kepada membimbing dalam membenarkan bacaan al-Qur'an atau kesalahan dalam menyebutkan ayat. Berikut wawancara peneliti dengan guru tahfidz ustazah deva:

“pada saat setoran hafalan saya tidak hanya menyimak hafalan siswa saja tetapi juga dalam makhroj/panjang, pendek bacaannya.”¹⁰⁸

Selain itu juga tidak hanya dilakukan bimbingan di dalam kelas tahfidz melainkan juga bimbingan di luar kelas yaitu ketika setiap pagi ada jadwal tersendiri untuk anak-anak tahfidz khususnya membacakan surat-surat di mikrofon, hal ini tidak hanya menjadikan anak lebih lancar menghafal juga

¹⁰⁸ Deva, wawancara (5 januari 2020)

bisa memmbuat anak lebih percaya diri dan lebih giat dalam menghafal al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat beberapa anak membentuk lingkaran kecil kemudian membacakan surat-surat pendek dengan menggunakan microfon. dan di padnu oleh seorang guru. Kepala sekolah menyatakan:

“anak-anak dibimbing untuk percaya diri menghafal al-Qur'an, selain guru tahfidznya, guru-guru juga bertugas untuk membimbing anak-anak dalam proses menghafal.”¹⁰⁹

MI Zainul Anwar melakukan bimbingan dengan pertemuan empat hari dalam satu minggu. Untuk setiap pertemuan dilakukan pada awal masuk sekolah, kegiatan yang dilakukan yaitu menghafal al-Qur'an dengan cara guru membaca terlebih dahulu, kemudian siswa diminta untuk membaca kembali, atau langsung dengan cara muroja'ah. pada model bimbingan ini peran guru sangat dibutuhkan, karena guru yang mengendalikan kelas serta guru harus mempunyai modal ilmu al-Qur'an yang tinggi dalam membantu menghafal al-Qur'an. Dalam model bimbingan ini guru menjadi pusat dan teladan bagi siswa.

¹⁰⁹ Zuhdi hasan, Wawancara, (Kraksaan, 28 Desember 2020)

Berikut ini adalah tabel proses penanaman karakter religius untuk mempermudah pembaca melihat proses pendekatan, metode, model serta langkah-langkahnya:

Tabel 4.12 proses penanaman nilai karakter religius

Proses penanaman nilai karakter religius	Penjelasan
1. Pendekatan	Pendekatan yang digunakan MI Zainul Anwar yaitu melalui pembiasaan dan keteladanan contohnya guru memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam proses tahfidzul Qur'an, karena pada dasarnya anak suka meniru. Dengan begitu guru harus menjadi tauladan yang baik, sedangkan pembiasaannya adalah dengan selalu muroja'ah setiap pagi untuk menjaga hafalannya bersama guru tahfidz.
2. Model	Model yang digunakan MI Zainul Anwar adalah model pendampingan, maksudnya guru tahfidz memberikan pendampingan kepada siswa yang membutuhkan bantuan atau mengalami kesulitan dalam menghafal.
3. Metode	Metode yang digunakan MI Zainul Anwar menggunakan metode muroja'ah, metode penugasan, metode menyimak, metode setoran/ <i>face to face</i> . Mengingat waktu pembelajaran hanya 1 jam.
4. Langkah-langkah	a. Perencanaan MI Zainul Anwar merencanakan dasar dan tujuan adanya program tahfidz yakni madrasah tidak lepas dari ajaran islam yang pastinya berpedoman pada al-Qur'an, oleh karena tidak sebagai muslim kita wajib, menjaga dan memelihara al-Qur'an dengan baik. Merencanakan jam pelajaran yakni hanya dilakukan pada pukul 07-08 pagi dengan setiap 4 hari dalam seminggu dihari Selasa-sabtu. Merencanakan perangkat

	pembelajaran seperti absensi serta buku setoran yang di pegang guru tahfidz b. Pelaksanaan Kegiatan awal: berdoa, menanyakan kehadiran, setelah itu muroja'ah Kegiatan inti: menyeter hafalan Kegiatan penutup: muroja'ah kembali dan berdoa bersama c. Evaluasi Evaluasi dilakukan setiap setahun sekali untuk menentukan kelulusan hafalan, minimal hafal juz 30.

- c. Keberhasilan pembinaan pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an di MI Zainul Anwar

Evaluasi pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mempertimbangkan taraf keberhasilan pencapaian dari suatu tujuan. Bagi seorang pengajar tahfidzul Qur'an, selain harus mahir dalam bidang menejemen halaqah, yang tidak kalah penting juga harus mahir dalam penilain perkembangan karakter para peserta didik. Evaluasi tersebut dapat dilaksanakan dengan cara menilai siswa.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai kriteria keberhasilan penanaman karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an.

“Kriteria keberhasilan penanaman tahfidz di madrasah Zainul Anwar melihat dari sikap siswa selama di sekolah maupun di rumah, khususnya pada jam *halaqah tahfidz*, ketaatan siswa dalam memenuhi tata tertib sekolah, kedisiplinan dalam setoran hafalan al-Qur'an yakni menggunakan kaidah membaca al-Qur'an yang baik dan benar

(tajwid), kedisiplinan dalam kehadiran pada jam pelajaran tahfidz, dan kedisiplinan dalam mengikuti ibadah secara berjamaah.”¹¹⁰

Disamping itu keberhasilan penanaman karakter religius ini juga melibatkan orangtua siswa karena penanaman karakter religius ini tidak hanya disekolah saja melainkan juga dilingkungan rumah agar nilai karakter tersebut selalu ditanamkan sampai kelak. Peneliti melakukan penelitian ke beberapa orangtua siswa, berikut wawancara peneliti:

“anak saya kalau besoknya mau setor hafalan anaknya rajin baca al-Qur’an buk, suka minta tolong kakaknya neteni, kalau saya yang neteni takut salah bacaannya, kalau sudah benar-benar hafal baru main sama teman-temannya.”¹¹¹

“sebelum ikut tahfidz anak saya selalu berangkat sekolah tidak pernah telat, tepat waktu. Apalagi ikut tahfidz buk...jalan sekolahnya selalu pagi, katanya mau memperlancar hafalannya disekolah biar cepat hafal juz 30.”¹¹²

“anak saya ikut tahfidzul Qur’an ini atas kemauan diri sendiri buk, tiba-tiba anaknya izin ke saya mau ikut kegiatan tahfidz, padahal saya tidak nyuruh untuk ikut, anaknya memang rajin tiap hari mengaji setelah datang sekolah di musholla dekat rumah sini,apalagi ada tahfidz disekolah dia tambah semangat ikut.”¹¹³

Menurut observasi dan wawancara keberhasilan penanaman karakter religius ini juga dilihat ketika anak tersebut sudah diwisuda oleh madrasah dan yayasan rumah tahfidz yang diketuai oleh ust yusuf mansuf, wisuda serentak ini juga merupakan kriteria keberhasilan

¹¹⁰ Zuhdi Hasan, wawancara (Kraksaan, 27 Desember 2019)

¹¹¹ Santi, wawancara (Kraksaan, 3 januari 2020)

¹¹² Khsnul, wawancara (Kraksaan, 4 januari 2020)

¹¹³ Sani, wawancara (Kraksaan, 3 januari 2020)

dalam menghafal al-Qur'an, karena semakin banyak yang diwisuda maka semakin tinggi kesungguhan anak dalam menghafal al-Qur'an.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai kriteria keberhasilan penanaman karakter religius melalui tahfidz, berikut nilai-nilai yang harus dimiliki anak tahfidzul Qur'an yang sudah dikembangkan oleh madrasah.

Tabel 4.13 indikator keberhasilan nilai karakter religius

No	Nilai	Indikator
1	Tekad yang kuat	Bersungguh-sungguh dalam menghafal
2	Istiqamah	• Konsisten membaca al-Qur'an baik disekolah maupun di rumah • Konsisten muraja'ah
3	Disiplin	• Tepat waktu mengikuti kegiatan tahfidzul Qur'an • Tidak ribut saat pembelajaran
4	Amanah	• Tanggung jawab menjaga hafalan • Tanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru tahfidz
5	Cinta kebersihan	Peduli lingkungan disekolah dan di rumah.

Nilai-nilai yang dikembangkan oleh madrasah kemudian dijadikan rujukan kriteria keberhasilan penanaman karakter religius di MI Zainul Anwar. Koordinator tahfidz menyatakan pada saat wawancara dengan peneliti:

“nilai yang dikembangkan lewat program tahfidz itu dirasa cukup untuk anak-anak lebih mencintai al-Qur'an, untuk nilai religius yang lain bisa kita kembangkan lewat pembelajaran dikelas formal.”¹¹⁴

¹¹⁴ Ismatul izzah, wawancara (kraksaan, 2 januari 2020)

Di samping kriteria keberhasilan tersebut, para pengajar tahfidzul Qur'an harus senantiasa mengembangkan karakter dirinya untuk menguatkan nilai-nilai yang dinilai penting tapi belum benar-benar dimilikinya. Hal tersebut dirasa sangat penting mengingat bahwa pengajar tahfidz dapat menjadi model dan uswah bagi para peserta didik.

Berikut tabel secara mudah pembaca melihat kriteria keberhasilan di MI Zainul Anwar:

Tabel 4.14 Indikator keberhasilan

No	Indikator keberhasilan dimadrasah	Indikator keberhasilan di kelas
1	Mengacu pada nilai-nilai yang dikembangkan apakah sudah dimiliki oleh peserta didik yakni tekad yang kuat, istiqamah, disiplin, amanah, cinta kebersihan. Dari hasil pengamatan dan wawancara anak-anak tahfidz dikatakan cukup berhasil dalam ditanamkannya nilai-nilai tersebut.	Kelancaran yang dimaksud adalah lancar dalam melafalkan surat-surat yang dihafalkan
2	Adanya wisuda tahfidz setiap tahunnya yang dilakukan untuk memotivasi peserta didik yang lain untuk segera menyelesaikan hafalan juz 30 nya atau bisa lebih dari itu.	Tahsin yang dimaksud jelas atau tau panjang pendeknya bacaan al-Qur'an

2. MI Tarbiyatul Islam

a. Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MI Tarbiyatul Islam melalui program tahfidzul Qur'an

Mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan rasulullah dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas). Alasan mengembangkan nilai-nilai karakter religius yang mengacu pada sifat rasulullah adalah karena menyesuaikan visi dan misi sekolah salah satunya yaitu menumbuhkan kembangkan nilai-nilai *ahlus sunnah wal-jama'ah* dalam aqidah, sunnah dan akhlak. Tujuannya yaitu menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai religius sebagai pandangan hidup, sikap hidup serta keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut:

1) *Shiddiq*

Merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian *shiddiq* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan, dan b) memiliki

kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Jika dipraktekkan dalam program tahfidzul Qur'an adalah nilai jujur diperoleh dalam hal menjaga dan memelihara hafalan al-Qur'annya, serta tidak melanjutkan hafalan pada ayat berikutnya kecuali telah dinyatakan lancar dan dapat dipertanggung jawabkan di depan guru pembimbing. seperti yang katakan kepala sekolah:

“saya ingin sifat jujur ada pada anak didik saya, karena sebelumnya buku tahfidz untuk pegangan guru tidak ada, hanya ada buku tahfidz pegangan siswa saja, untuk itu sifat kejujuran pada siswa di kembangkan agar siswa tidak berbohong pada saat setor hafalan.”¹¹⁵

Disampaikan oleh guru tahfidzul Qur'an ketika wawancara dengan peneliti jika sebelum setor hafalan, guru tersebut menanyakan ayat mana yang akan disetor, pada dasarnya guru tersebut ingin mengetes kejujuran anak dalam hal setor hafalan. Serupa dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu kepala sekolah:

“anak-anak memang harus ditanamkan sifat jujur, karena kejujuran itu penting dalam kehidupan sehari-hari, sifat yang harus dimiliki oleh orang beriman. Dan Berlaku jujur harus

¹¹⁵ Eni QA, Wawancara ((Kraksaan, 11 Februari 2020)

dilakukan dimana pun dan kapan pun, termasuk pada saat proses pembelajaran.”¹¹⁶

2) *Amanah*

Merupakan sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, dan d) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

Sifat *amanah* yang dikembangkan di MI Tarbiyatul Islam ini tidak berbeda jauh dengan yang dikembangkan di MI Zainul Anwar, semata-mata untuk mempertanggung jawabkan hafalannya kelak, tanggung jawab terhadap diri sendiri serta tanggung jawab terhadap tugas dapat terbentuk dari hafalan yang sudah dimurajaah di sekolah untuk diulang di rumah dan kemudian disetorkan kembali pada besok harinya dengan menambah hafalan yang baru.

“sejak dini saya ingin anak-anak bertanggung jawab, dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu, lewat program tahfidzul Qur’an yang mereka amanahkan yaitu hafalan al-Qur’an sebuah tugas mulia, bagaimana sekiranya amanah

¹¹⁶ Eni QA, wawancara (Kraksaan, 28 Januari 2020)

tersebut dijaga oleh anak-anak agar memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain juga.”¹¹⁷

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti terlihat siswa-siswi tahfizul Qur'an muroja'ah bersama-sama, selain itu pula mereka sambung ayat untuk memastikan hafalan anak tersebut tidak hilang dan bisa dipertanggung jawabkan hafalannya. Dalam wawancara lain dengan wali murid kelas 6, bahwa anak-anak di rumah cenderung memperhatikan hafalannya. Mereka menargetkan menghafal di rumah agar setelah dites di sekolah lancar dan bisa lulus, karena untuk kelas 6 wajib menghafal juz 30.¹¹⁸

Wawancara dengan siswa kelas 6:

“di rumah saya selain menyiapkan diri buat UN, saya juga harus siapkan hafalan, karena jika tidak hafal juz 30, ijazah saya tidak akan dikeluarkan oleh sekolah, ya...meskipun hafalannya tidak lancar yang penting hafal.”¹¹⁹

Dengan ini mereka membuktikan kesungguhan dalam menghafal al-Qur'an, meskipun tujuan awalnya adalah ingin lulus sekolah. Dengan kesungguhan anak-anak secara tidak langsung sudah memiliki tekad yang kuat untuk menghafal al-Qur'an.

¹¹⁷ Eni Q A, Wawancara, (Kraksaan, 29 Januari 2020)

¹¹⁸ Observasi, Kraksaan, 1 februari 2020)

¹¹⁹ Azka, wawancara (Kraksaan, 3 februari 2020)

3) *Tabligh*

Merupakan sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada: a) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi, b) memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

Sifat *tabligh* yang dikembangkan oleh madrasah di MI Tarbiyatul Islam bertujuan untuk anak-anak lebih bagus dalam berinteraksi dengan sesama, melalui program tahfidz dilakukan dengan cara interaksi antar peserta didik saat menyimak satu sama lain, peserta didik dengan pengajar tahfidz saat setoran.

“MI Tarbiyatul Islam mengembangkan sifat *tabligh* untuk mengajarkan kepada peserta didik bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia khususnya.”¹²⁰

Untuk memelihara hubungan baik dengan sesama atau teman. Anak-anak diajarkan saling membantu, saling menghargai serta menghormati yang lebih tua, dari proses awal pembelajaran hingga akhir sifat *tabligh* ini melekat contohnya mengucapkan salam kepada siswa siswi saat memulai pelajaran tahfidz, hingga saat menyimak satu sama lain anak-anak saling membantu.

¹²⁰ Andi, wawancara (Kraksaan, 4 februari 2020)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti adalah saat mengakhiri pelajaran diakhiri dengan salam dan mencium tangan guru serta peneliti. Hal tersebut sudah menggambarkan sifat saling menghormati kepada yang lebih tua.¹²¹

Selain itu sifat *tabligh* yang dikembangkan juga berakibat pada sifat kepemimpinan anak-anak, baik itu untuk memimpin diri sendiri atau orang lain. Hal ini sesuai dengan cara anak-anak memimpin doa ketika awal dan berakhirnya pelajaran tahfidzul Qur'an.

4) *Fathanah*

Merupakan sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathanah* meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat *fathânah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman, b) memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing, dan c) memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

¹²¹ Observasi, Kraksaan, 5 Januari 2020.

Sifat *fathanah* yang dikembangkan di MI Tarbiyatul Islam ini bertujuan agar siswa nya tidak hanya cerdas dalam ilmu umum khususnya ilmu agama yaitu al-Qur'an. Jika dipraktekkan dalam proses tahfidzul Qur'an adalah bagaimana cara eksplorasi metode dan cara-cara yang efektif dalam menghafal, baik dengan bertanya kepada pengajar *halaqah* atau dengan metode yang dianggapnya baik dan cocok untuknya.

Dalam wawancara peneliti dengan guru tahfidzul Qur'an:

“anak-anak harus cerdas dalam memilih metode yang mau dipakai dirumah, karena itu akan menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an.”¹²²

Hasil observasi yang dilakukan peneliti kala itu, anak-anak menggunakan metode sambung ayat, dengan begitu anak harus siap ketika di tunjuk oleh guru untuk meneruskan ayat yang dibaca guru. Dengan metode ini anak lebih fokus memperhatikan guru tahfidz membaca ayat suci al-Qur'an¹²³ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kordinator tahfidzul Qur'an:

“metode sambung ayat memang efektif tetapi biasanya akan dilakukan jika guru-guru tahfidz ada yang berhalangan hadir, lalu dilakukan penyatuan kelas.”¹²⁴

¹²² Iil, wawancara (Kraksaan, 12 Februari 2020)

¹²³ Observasi, kraksaan 20 februari 2020

¹²⁴ Andi, Wawancara, (Kraksaan, 12 Februrair 2020)

Sifat *fathanah* ini juga menjadikan orangtua berperan penting didalamnya agar anak tidak malas-malasan dalam membaca al-Qur'an atau *muraja'ah* sehingga menjadikannya siswa yang bermutu, yang berlomba-lomba dalam kebaikan. Selain mengembangkan sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah, Madrasah Tarbiyatul Islam juga mengembangkan nilai menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela.

Selain itu juga tujuan dikembangkannya sifat *fathanah* yaitu untuk mencerdaskan peserta didik baik itu kecerdasan emosional dan spriritualnya, dengan melalui pembiasaan membaca dan menghafal al-Qur'an.

e) Menjauhkan diri dari maksiat

Merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

Dalam proses tahfidzul Qur'an siswa dan siswi dipisahkan, tidak lain bertujuan agar dalam proses menghafal tidak ada gangguan mata atau maksiat mata.

“peserta didik putra dan putri di pisah dalam pembelajaran tahfidz, terdapat 2 kelas putra dan putri agar siswa tidak tolah-

toleh kepada siswi begitupun sebaliknya, juga menghindari yang namanya perbuatan maksiat.”¹²⁵

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti, yang terlihat siswa siswi dipisah menjadi dua kelas, dan isi dari masing-masing kelas campur antar kelas.¹²⁶

“Orang yang sedang menghafal al-Qur’an harus menjauhi segala perbuatan maksiat dan perbuatan tercela agar usaha dan konsentrasinya tidak terganggu, sehingga akan mempermudah dalam proses menghafal al-Qur’an”¹²⁷

Jadi, jika seseorang yang sedang berinteraksi dengan al-Qur’an tetapi ia melakukan perbuatan yang tidak baik, maka akan mempengaruhi keberhasilannya dalam mencapai tujuan yang berkaitan dengan bidang al-Qur’an. Jadi, dapat diketahui bahwa berakhlak *madzmumah* saja dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai keberhasilan di bidang al-Qur’an, apalagi jika melakukan perbuatan maksiat, maka dampak negatif yang didapatkan juga semakin besar. Seperti dalam hal menghafal al-Qur’an, dampak negatif yang didapatkan yaitu akan membuat seseorang semakin jauh dengan al-Qur’an dan merasa sulit dalam menghafal, sehingga apabila ia sudah memiliki hafalan, maka dapat menyebabkan hilangnya hafalan yang telah dimilikinya.

¹²⁵ Eni QA, Wawancara (Kraksaan, 13 Februari 2020)

¹²⁶ Observasi 20 Februari 2020

¹²⁷ Andi, Wawancara (Kraksaan, 13 Februari 2020)

Berikut gambar dan tabel tentang nilai karakter religius yang dikembangkan di MI Tarbiyatul Islam:



Bagan 4.2 Nilai yang dikembangkan MI Tarbiyatul Islam

Tabel 4.15 Nilai yang dikembangkan

Nilai yang dikembangkan madrasah	Alasan dan tujuan
1. Shiddiq	Agar peserta didik memiliki sifat yang jujur, karena kejujuran itu sangat penting, sifat yang harus dimiliki oleh orang yang beriman apalagi seorang hafidzul Qur'an contohnya jujur dalam menyetor hafalan. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupannya sehari-hari dengan membiasakan siswa bersikap jujur.
2. Amanah	Agar peserta didik dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri contohnya bertanggung jawab pada hafalannya dan bertanggung jawab terhadap tugas dari guru tahfidz melalui muroja'ah kembali di rumah untuk menjaga hafalannya.
3. Tabligh	Agar peserta didik lebih baik lagi dalam berinteraksi dengan sesamanya, melalui tahfidzul Qur'an sifat tabligh ini dilakukan dengan cara interaksi dengan

	teman untuk saling menyimak bacaan al-Qur'an
4. Fathanah	Agar peserta didik cerdas tidak hanya intelektual melainkan cerdas emosional dan spiritualnya melalui kegiatan tahfidzul Qur'an
5. Menjauhi diri dari sifat tercela	Agar peserta didik tidak terpengaruh, karena dengan menjauhi dari sifat buruk, siswa akan lebih tenang, damai sehingga tidak akan menghancurkan hafalannya dan keistiqamahan serta konsentrasinya dalam menghafal.

b. Proses pembinaan pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an

1) Pendekatan yang digunakan MI Tarbiyatul Islam

Pendekatan yang digunakan di MI Tarbiyatul Islam yaitu Pendekatan klasikal. Pendekatan ini sudah sangat bagus bila dapat diterapkan secara maksimal. Tujuan pendekatan ini adalah menjadikan siswa itu fokus pada kegiatan yang diterapkan yaitu *mudarosah* (membaca al-Qur'an), *muraja'ah* (mengulang-ulang hafalan). kegiatan tersebut juga menggunakan beberapa teknik yaitu: a) guru membaca, murid mendengarkan, b) guru membaca, murid menirukan, c) guru dan murid membaca bersama, dan d) guru dan siswa mengulang-ulang bacaan hingga hafal.

Adapun wawancara peneliti dengan kordinator tahfidzul Qur'an:

“pendekatan yang dipake di MI Tarbiyatul Islam itu dengan pendekatan mengulang-ulang. Kebiasaan setiap pagi seluruh siswa-siswi di kemupulkan di lapangan sekolah kemudian membaca surat-surat pendek, asmaul husna selama 15 menit, dengan kebiasaan ini membantu anak cepat menghafal al-Qur'an.”¹²⁸

Hal ini sesuai dengan hasil observasi alokasi waktu yang diberikan dalam pembiasaan ini adalah 15 menit. Setelah selesai membacakan surat-surat pendek tersebut, barulah dilakukan kegiatan tahfidzul Qur'an dikelas.¹²⁹

Pendekatan *klasikal* atau *muraja'ah* (mengulang-ulang) ini dapat dimaksimalkan juga di lingkungan rumah, untuk setiap kelas tahfidznya menyetor surat selanjutnya yang akan disetor kepada guru tahfidz.

2) Langkah-langkah yang dilakukan MI Tarbiyatul Islam

Pembelajaran tahfidzul Qur'an di MI Tarbiyatul Islam sudah berjalan dengan sangat baik, hal ini ditandai dengan dilibatkannya semua warga sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, langkah-langkah pendidikan karakter melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an dilaksanakan sebagai berikut:¹³⁰

¹²⁸ Andi, Wawancara, (Kraksaan, 14 Februari 2020)

¹²⁹ Observasi, Kraksaan 12 Februari 2020)

¹³⁰ Eni QA, Wawancara (Kraksaan, 12 februari 2020)

- a) Terlebih dahulu disiapkan tenaga pengajar untuk terlaksananya dengan baik kegiatan tersebut dengan mengambil tenaga kerja atau guru tahfidz di pusat rumah tahfidz, kemudian akan mendapatkan SK mengajar. Selain itu juga ada guru cadangan dari pihak sekolah sendiri.
- b) Melakukan *Place ment test* pada siswa merupakan tahap awal sebelum siswa melakukan pembelajaran tahfidz untuk pemetaan akan ditempatkan pada kelas mana.
 - (1) Pra tahfidz
 progm ini teruntuk siswa siswi yang belum masuk kelas tahfidz karena belum sesuai dengan kriteria masuk kelas tahfidz. Program ini tidak menargetkan siswa dalam menghafal.
 - (2) Kelas tahfidz
 Program ini untuk siswa siswi yang sudah berhasil masuk kelas tahfidz dan untuk kelas 6 secara otomatis masuk kelas tahfidz untuk mencapai target menghafal juz 30 sebelum kelulusan.
- c) Dikelompokkan sesuai dengan pemetaan kelas setiap kelas orang dipegang oleh 1 pembimbing.
- d) Siswa mendapatkan jadwal bertemu guru tahfidz hanya 4 hari dalam seminggu, yaitu hari senin, selasa, kams dan sabtu.

- e) dilanjutkan dengan apersepsi mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada materi hari ini, ini dilakukan ketika melihat situasi dan kondisi sekolah, jika guru tahfidz tidak hadir, maka kelas tahfidz dijadikan satu kemudian dilakukan pengulangan terhadap surat-surat yang di hafal.
 - f) Mengingat waktu yang terbatas hanya 1 jam saja, guru tahfidz dikelas ketika masuk kelas hanya membimbing anak-anak menyeter hafal, membenarkan bacaan surat, setelah dipastikan semua menyeter hafalannya, guru menutup kelas tahfidz.
 - g) Pembacaan doa dilakukan oleh guru dan murid sementara salam diucapkan oleh semua siswa kelas tahfidz bukan oleh guru.
- 3) Metode yang digunakan MI Tarbiyatul Islam

Sebenarnya banyak sekali metode yang dapat digunakan untuk menghafal al-Qur'an, masing-masing dapat mengambil metode yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan dirinya, begitu pula dengan siswa-siswi MI Tarbiyatul Islam, dikarenakan waktu yang begitu singkat

hanya metode-metode tertentu yang dipakai. Metode tersebut sebagai berikut:¹³¹

a) *Talaqqi*

Menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan. Siswa siswi MI Tarbiyatul Islam menggunakan metode tersebut tak lain untuk memperkuat hafalannya. Setiap jadwal kelas tahfidz menyetor hafalannya sedangkan diluar dari kelas tahfidz ada jadwal tersendiri untuk memperdengarkan hafalannya tersebut dengan menggunakan microfon.

b) *Muraja'ah*

Metode *muraja'ah* adalah salah satu metode menghafal al-Qur'an dengan cara pengulangan hafalan baik sebelum maupun sesudah disetorkan kepada guru tahfidz. Sebelum menyetor hafalannya siswa siswi *muraja'ah* sendiri-sendiri tetapi juga *muraja'ah* secara berpasangan dengan teman.

c) *Penugasan*

Metode ini dilakukan guru dengan memberikan tugas hafalan kepada siswa untuk menambah hafalanya atau memperkuat hafalanya di rumah. Dengan variasi

¹³¹ Andi, Wawancara, (Kraksaan, 4 februari 2020)

dalam penggunaan strategi dan metode dalam proses pembelajaran diharapkan anak dalam program pembelajaran tahfidz tetap semangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

d) *One day one ayah*

Menghafal al-Qur'an satu hari satu ayat adalah metode termudah dari metode yang pernah ada selama ini. *One day one ayah* lebih cocok dilakukan dengan bimbingan seorang ustadz. Pertama yang dilakukan oleh guru tahfidz MI Tarbiyatul Islam, ustadz membacakan secara berulang-ulang satu ayat yang dihafal dengan dipotong-potong. Kemudian ustadz mempersilahkan anak untuk membaca ayat tersebut. Setelah hafal, ustadz menjelaskan artinya perkata, setelah tahu artinya, ustadz mengulangi kembali ayat dan terjemahan yang sudah dihafal itu. Kedua, lakukan pendalaman atau penafsiran. Jika tidak guru tahfidz MI Tarbiyatul Islam juga melakukan dengan cara langsung membaca satu ayat tersebut secara tartil dan berulang-ulang. Tetapi metode ini tidak dilakukan di kelas tahfidz melainkan jika kelas tahfidz tidak efektif. Atau guru tahfidz tidak ada yang masuk kelas.¹³²

¹³² Obervasi, Kraksaan, 20 februari 2020.

4) Model yang digunakan di MI Tarbiyatul Islam

Ada beberapa model dalam pembinaan dalam menghafal al-Qur'an diantaranya: model *halaqah*, model pembiasaan, model pendampingan, model *reward* dan *punishment*. Akan tetapi model yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam ini hanya menggunakan model pendampingan, model pembiasaan dan *reward* *punishment*. Yang dimaksud model pendampingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan model pembiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara terus menerus. model pembiasaan membuat seseorang menjadi terbiasa, dengan membiasakan pengamalan secara terus menerus tentunya sangat berpengaruh terhadap reflek tanpa berpikir secara mendalam. setiap sebelum menjelang masuk kelas tahfidz, mereka membaca surat-surat pendek selama 15 menit di halaman sekolah, yang dipandu oleh salah satu guru tahfidz juga. Tujuannya untuk memperkuat dan menambah hafalan siswa. Serta menjadi pembiasaan yang menjadi rutinitas

yang akan selalu dilakukan oleh siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Model pembiasaan ini menjadi model yang sangat penting. Karena yang akan dicerminkan atau yang diteladani adalah apa yang ditunjukkan oleh guru.

Adapun model *reward* dan *punishment* di MI Tarbiyatul Islam adalah dengan mewajibkan siswa kelas 6 untuk menghafal juz 30 setelah kelulusan, jika anak tersebut lulus dan bisa menghafal juz 30 maka anak tersebut mendapatkan ijazahnya dengan mudah, sebaliknya jika anak tersebut tidak bisa, kepala sekolah menekankan untuk bisa menghafal juz 30 sekalipun tidak lancar dalam menghafal.

Bentuk bimbingan yang dilakukan MI Tarbiyatul Islam ini adalah dengan membimbing siswa tahfidzul Qur'an, baik itu saat setoran, atau *muraja'ah*. Bimbingan tersebut mengarah kepada membimbing dalam membenarkan bacaan al-Qur'an. Berikut wawancara peneliti dengan guru tahfidz ustadz iqbal:

“bimbingan yang dilakukan dikelas yaitu membimbing anak-anak menyeter hafalannya kepada saya, saya menyimak dan membenarkan bacaan yang salah, kemudian anak-anak setelah menyeter ada yang kembali membaca al-Qur'an dan ada juga yang bermain-main.”¹³³

¹³³ Iqbal, Wawancara (Kraksaan 5 Februari 2020)

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, setelah menyetor hafalan, anak-anak cenderung bermain bersama temannya, tidak sedikit juga ada yang melanjutkan membaca al-Qur'an untuk menambah hafalannya.

“karena waktu yang hanya sebentar, saya tidak punya metode lain untuk di praktikkan untuk anak-anak, selain mereka menggunakan sendiri metode tersebut, jadi pembimbingan saya hanya sebentar ketika awal masuk kelas tahfidz, lalu mereka menyetor hafalan dan saat mengakhiri kelas.”¹³⁴

MI Tarbiyatul Islam melakukan bimbingan dengan pertemuan empat hari dalam satu minggu. Untuk setiap pertemuan dilakukan setelah selesai membacakan surat-surat pendek dan asmaul husna di lapangan sekolah.

Berikut tabel proses penanaman karakter religius melalui tahfidzul Qur'an, untuk mempermudah pembaca melihat hasil dari pendekatan, model, metode serta langkah-langkahnya:

¹³⁴ Iil, wawancara (Kraksaan, 12 februari 2020)

Tabel 4.16 Proses penanaman karakter religius

No	Proses penanaman karakter melalui program tahfidz al-Qur'an	Penjelasan
1.	Pendekatan	Pendekatan yang digunakan di MI Tarbiyatul Islam yaitu Pendekatan klasikal. Pendekatan ini sudah sangat bagus bila dapat diterapkan secara maksimal. Tujuan pendekatan ini adalah menjadikan siswa itu fokus pada kegiatan yang diterapkan yaitu mudarosa (membaca al-quran), murojaah (mengulang-ulang hafalan).
2.	Model	Model yang dikembangkan di madrasah ibtidaiyah Tarbiyatul Islam ini hanya menggunakan model pendampingan, model pembiasaan dan reward punishment. Yang dimaksud model pendampingan adalah mendampingi siswa yang mengalami kesulitan ataupun tidak mengalami kesulitan. Sedangkan model pembiasaan adalah pembiasaan yang dilakukan terus menerus oleh peserta didik contohnya melakukan aktivitas melafalkan surat-surat di halaman sekolah secara bersama-sama. Dan yang dimaksud dengan reward dan punishment adalah dengan mewajibkan anak kelas 6 untuk menghafal juz 30 sampai wisuda tahfidz. Karenanya mereka akan mendapatkan reward dan punishment.
3.	Metode	Metode yang digunakan MI Tarbiyatul Islam meliputi metode talaqqi, penugasan, one day one ayat, muraja'ah.
4.	Langkah-langkah	- Perencanaan dalam proses perencanaan sebelum memulai kelas tahfidz, diadakan pengujian terlebih dahulu terhadap siswa untuk ikut kelas tahfidz atau kelas pra tahfidz. - Pelaksanaan Dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an di MI Tarbiyatul Islam guru hanya masuk seminggu 4 kali, pada awal kegiatan, murid memulai mengucapkan salam, kemudian

		dilakukannya muraja'ah bersama-sama, setelah itu barulah menyeter hafalan, ada yang menggunakan metode one day one ayah. Karena waktu hanya sebentar yakni 1 jam, selesai anak menyeter hafalannya, jika masih terdapat waktu maka guru tahfidz kembali melakukan muraja'ah, selesai ditutup dengan ucapan salam dari anak-anak. c. Evaluasi Dilakukan evaluasi setiap harinya dengan menggunakan buku setor hafalan al-Qur'an, halm ini dilakukan untuk memonitoring pencapaian menghafalnya.

c. Keberhasilan penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an di MI Tarbiyatul Islam

Sekolah yang baik akan mengupayakan dan melaksanakan strategi sekolah dengan baik dalam mendidik siswa-siswinya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini, agar melekat dan menjadi kebiasaan yang baik di masa yang akan datang. Pendidikan karakter yang dilakukan sekolah besar kecil akan berpengaruh pada karakter siswa.

Adapun kriteria keberhasilan penanaman karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an di MI Tarbiyatul Islam yaitu merujuk pada nilai-nilai yang dikembangkan apakah sudah dimiliki oleh peserta didik tahfidzul Qur'an, dan juga keberhasilan dari banyaknya dari juara yang dimenangkan merupakan suatu

keberhasilan tersendiri menurut kordinator tahfidzul Qur'an di MI Tarbiyatul Islam.

“indikator keberhasilan di MI Tarbiyatul Islam sini banyaknya perubahan yang terjadi pada anak didik ke yang lebih positif, banyaknya juara hafidz dan banyaknya masyarakat yang minat anak-anaknya bersekolah di MI Zainul Anwar.”¹³⁵

Apa yang disampaikan kordinator sama dengan yang ibu kepala sekolah sampaikan mengenai indikator keberhasilan

“indikator keberhasilan di MI Tarbiyatul Islam yaitu seringnya memenangkan juara tahfidz baik itu di tingkat kabupaten sampai tingkat nasional. Juga banyaknya perubahan sifat anak-anak ke yang lebih positif, yaitu ke sifat-sifat tauladan nabi, *shiddiq, amanah, tabligh, fathanah* serta menjauhi segala macam maksiat.”¹³⁶

Adapun perubahan sifat yang dimaksud adalah sifat yang dikembangkan oleh madrasah melalui program tahfidzul Qur'an yaitu sifat tauladan rasulullah, *shiddiq, amanah, tabligh, fathanah* serta menjauhi diri dari perbuatan maksiat.

Tabel 4.17

Indikator keberhasilan nilai-nilai karakter religius

No	Nilai karakter religius	Indikator
1	Shiddiq	Jujur dalam menyeter hafalan Disiplin
2	Amanah	Tanggung jawab kepada diri sendiri untuk menjaga hafalan Kerja keras dalam menjaga hafalan dan menghafal

¹³⁵ Andi, wawancara (Kraksaan, 5 januari 2020)

¹³⁶ Eni QA, wawancara (Kraksaan, 4 januari 2020)

3	Tabligh	Berinteraksi dengan baik Peduli sosial seperti teman
4	Fathonah	Cerdas spiritual dan emosional
5	Menjauhi diri dari perbuatan tercela.	Segala macam perbuatan maksiat seperti pacaran dan lain sebagainya

Dari nilai-nilai yang dikembangkan tadi, kemudian di observasi apakah anak-anak sudah memiliki nilai-nilai karakter religius yang dimaksud, pengawasan dilakukan oleh guru dan orang tua di rumah, hal ini dilakukan karena madrasah tidak hanya menginginkan nilai-nilai karakter religius tersebut hanya diterapkan dikelas tahfidz saja tetapi juga dilingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Hasil dari dikembangkannya nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan tahfidzul Qur'an berjalan dengan baik. Karakter anak yang awalnya masih kurang baik melalui kegiatan tahfidzul Qur'an ini menjadi berubah lebih baik dan mencerminkan pribadi yang mencintai al-Quran dengan selalu membaca, menghafalkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah atau ketika berada di rumahnya.

Berikut tabel kriteria keberhasilan di MI Tarbiyatul Islam melalui program tahfidzul Qur'an:

Tabel 4.18 Indikator keberhasilan di MI Tarbiyatul Islam

No	Indikator keberhasilan dimadrasah	Indikator keberhasilan dikelas
1	Banyaknya orangtua murid yang menginginkan anaknya masuk ke kelas tahfidz melihat pencapaian yang dilakukan anak-anak tahfidz	Kelancaran dalam menghafal al-Qur'an

	tersebut membuat para orangtua tertarik untuk memasukkan anak-anaknya ke kelas tahfidz	
2	Sering memenangkan juara tahfidz al-Qur'an di tingkat kabupaten sampai nasional	Tajwid dalam melafalkan ayat al-Qur'an
3	Adanya wisudawan wisudawati tiap kelulusan dikarenakan untuk kelas 6 diwajibkan menghafal juz 30 dan di uji oleh orangtua sendiri saat pentas seni.	
4	Adanya perkembangan yang lebih baik dalam menanamkan nilai karakter religius MI Tarbiyatul Islam	

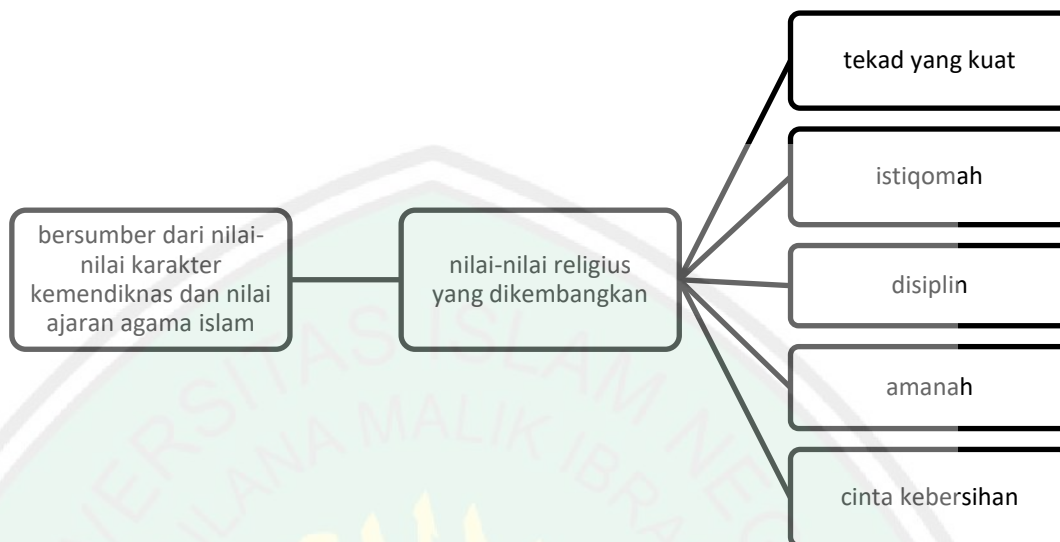
C. Temuan Penelitian

1. Situs MI Zainul Anwar

- a. Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui program tahfidzul Qur'an di MI Zainul Anwar

Berdasarkan paparan data diatas, ditemukan bahwasanya ada 5 nilai karakter religius yang dikembangkan MI Zainul Anwar yaitu nilai tekad yang kuat, *istiqamah*, disiplin, amanah dan cinta kebersihan. Dari nilai yang dikembangkan tersebut bersumber dari ajaran agama islam, bersumber dari nilai-nilai karakter kemendiknas. kegiatan tahfidzul Qur'an yakni bagaimana kita mempunyai kesungguhan dalam menghafal, konsisten dengan hafalan, tepat waktu dalam kegiatan menghafal, tanggung jawab dengan hafalannya serta dapat menjaga kebersihan.

Secara mudahnya nilai-nilai tersebut dapat dilihat melalui gambar dibawah ini:



Gambar 4.3 Temuan penelitian nilai religius MIZA

b. Proses penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an

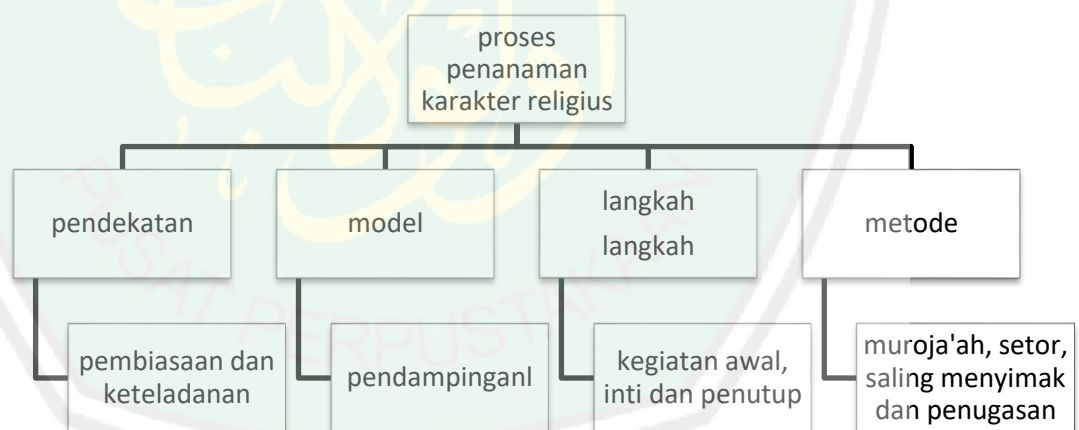
- 1) Pendekatan yang digunakan Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar ini menggunakan pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan yang dilakukan biasanya berupa mengaji setiap pagi secara bergilir, atau tadarus. sedangkan keteladanan yang dilakukan berupa meneladani perilaku guru disekolah yaitu yang menjadi pembiasaan bagi siswya juga berlaku untuk guru-guru.
- 2) Metode yang digunakan Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar adalah metode *muraja'ah*, saling menyimak, setor hafalan, dan metode penugasan.

- 3) Model yang digunakan Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar adalah model pendampingan, suatu bantuan atau pertolongan bagi peserta didik tahfidz dalam mengatasi masalah atau kesulitan dalam hidupnya.
- 4) Langkah-langkah penanaman karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar ini adalah merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi. Pada garis besarnya adalah beberapa langkah yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik diantaranya:
 - a) Kegiatan awal, pada tahapan ini guru tahfidz melakukan pembiasaan dengan berdo'a bersama-sama sebelum memulai kelas tahfidzul Qur'an, Setelah berdo'a guru menanyakan kehadiran peserta didik. setelah itu melakukan klasikal atau *muraja'ah* bersama-sama dengan surat yang beruntun dari hari sebelumnya. Contoh hari sebelumnya surat an-Naas hari ini surat al-Falaq, begitu seterusnya.
 - b) Kegiatan inti, dalam tahapan ini guru tahfidz melakukan serangkaian aktifitas pembelajaran dengan membimbing peserta didik untuk menghafal al-Qur'an. Untuk kelas 4-6 dibagi menjadi 2 kelas yaitu A dan B, cara proses penghafalannya dilakukan dengan menyeter hafalan masing-masing. Untuk materi yang dihafal, setiap anak

memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda, materinya sesuai dengan kemampuan anak tersebut akan tetapi guru tahfidz memberi target kepada peserta didik untuk lebih banyak lagi yang dihafal.

- c) Kegiatan penutup, Dalam tahapan ini guru mengulang kembali hafalan yang tadi di hafal. Setelah itu *muraja'ah* lagi terhadap ayat yang ditentukan oleh guru tahfidz, setelah selesai *muraja'ah*, membaca do'a bersama. kemudian bersalaman.

Secara mudahnya proses penanaman tersebut dapat dilihat melalui gambar dibawah ini:



Gambar 4. 4 Proses penanaman karakter religius MIZA

c. Keberhasilan penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an

Adapun indikator atau kriteria keberhasilan di MI Zainul Anwar adalah:

- 1) Mengacu pada nilai-nilai yang dikembangkan apakah sudah dimiliki oleh peserta didik yakni tekad yang kuat, *istiqamah*, disiplin, *amanah*, Cinta kebersihan
- 2) Kelancaran yang dimaksud adalah lancar dalam melafalkan surat-surat yang dihafalkan.
- 3) Adanya wisuda tahfidz setiap tahunnya yang dilakukan untuk memotivasi peserta didik yang lain untuk segera menyelesaikan hafalan juz 30 nya atau bisa lebih dari itu.
- 4) *Tahsin* yang dimaksud jelas atau panjang pendeknya bacaan al-Qur'an.

Secara mudahnya proses penanaman tersebut dapat dilihat melalui gambar dibawah ini:



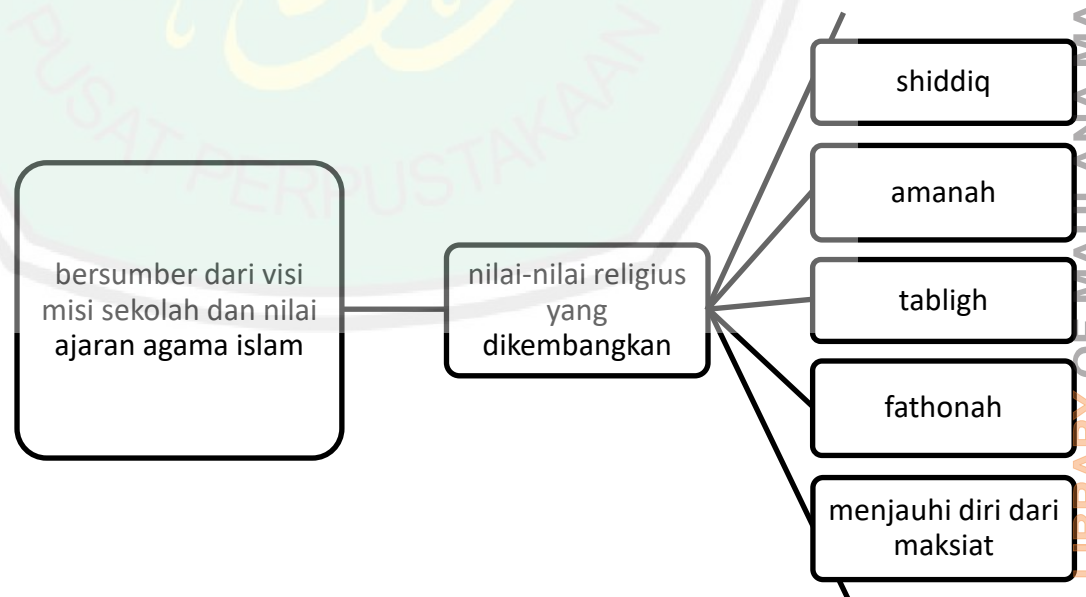
Gambar 4.5 Keberhasilan penanaman karakter religius MIZA

2. Situs MI Tarbiyatul Islam

a. Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui program tahfidzul Qur'an

Berdasarkan paparan data diatas, ditemukan bahwasanya ada 5 nilai karakter religius yang dikembangkan MI Tarbiyatul Islam yaitu nilai *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathanah*, dan menjauhi diri dari maksiat. Dari nilai yang dikembangkan tersebut bersumber dari ajaran agama Islam, bersumber dari visi misi yang dibuat madrasah. Nilai-nilai yang meneladani sifat-sifat rasulullah ini tidak serta merta di adakan di MI Tarbiyatul Islam dengan melalui program tahfidzul Qur'an, tetapi juga melalui musyawarah bersama.

Secara mudahnya nilai-nilai tersebut dapat dilihat melalui gambar dibawah ini:



Gambar 4. 6 Nilai religius yang dikembangkan MITI

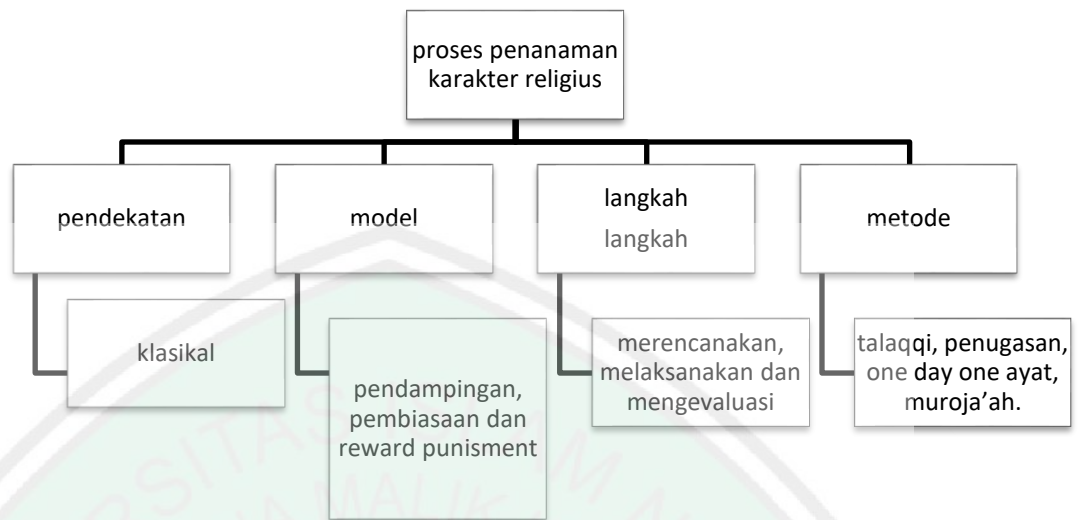
b. Proses penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an

- 1) Pendekatan yang digunakan di MI Tarbiyatul Islam yaitu Pendekatan *klasikal*. Pendekatan ini sudah sangat bagus bila dapat diterapkan secara maksimal. Tujuan pendekatan ini adalah menjadikan siswa itu fokus pada kegiatan yang diterapkan yaitu *mudarosah* (membaca al-quran), *muraja'ah* (mengulang-ulang hafalan).
- 2) Model yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam ini hanya menggunakan model pendampingan, model pembiasaan dan *reward punishment*. Yang dimaksud model pendampingan adalah mendampingi siswa yang mengalami kesulitan ataupun tidak mengalami kesulitan. Sedangkan model pembiasaan adalah pembiasaan yang dilakukan terus menerus oleh peserta didik contohnya melakukan aktivitas melafalkan surat-surat di halaman sekolah secara bersama-sama. Dan yang dimaksud dengan *reward* dan *punishment* adalah dengan mewajibkan anak kelas 6 untuk menghafal juz 30 sampai wisuda tahfidz. Karenanya mereka akan mendapatkan *reward* dan *punishment*.
- 3) Metode yang digunakan MI Tarbiyatul Islam meliputi metode *talaqqi*, penugasan, *one day one ayah*, *muraja'ah*.

4) Langkah-langkah penanaman karakter religius di MI Tarbiyatul Islam diantaranya:

- a) Perencanaan, dalam proses perencanaan sebelum memulai kelas tahfidz, diadakan pengujian terlebih dahulu terhadap siswa untuk ikut kelas tahfidz atau kelas pra tahfidz.
- b) Pelaksanaan, dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an di MI Tarbiyatul Islam guru hanya masuk seminggu 4 kali. pada awal kegiatan, murid memulai mengucapkan salam, kemudian dilakukannya *muraja'ah* bersama-sama, setelah itu barulah menyeter hafalan, ada yang menggunakan metode *one day one ayah*. Karena waktu hanya sebentar yakni 1 jam, selesai anak menyeter hafalannya, jika masih terdapat waktu maka guru tahfidz kembali melakukan *muraja'ah*, selesai ditutup dengan ucapan salam dari anak-anak.
- c) Evaluasi dilakukan evaluasi setiap harinya dengan menggunakan buku setor hafalan al-Qur'an, hal ini dilakukan untuk memonitoring pencapaian menghafalnya.

Secara mudahnya nilai-nilai tersebut dapat dilihat melalui gambar dibawah ini:



Gambar 4. 7 Proses penanaman karakter religius MITI

c. Keberhasilan penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an.

Adapun kriteria penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an dibagi menjadi kriteria sekolah dan kriteria kelas, diantaranya:

- 1) Banyaknya orangtua murid yang menginginkan anaknya masuk ke kelas tahfidz melihat pencapaian yang dilakukan anak-anak tahfidz tersebut membuat para orangtua tertarik untuk memasukkan anak-anaknya ke kelas tahfidz.
- 2) Kelancaran dalam menghafal al-Qur'an
- 3) Sering memenangkan juara tahfidzul Qur'an di tingkat kabupaten sampai nasional.
- 4) *Tajwid* dalam melafalkan ayat al-Qur'an.

- 5) Adanya wisudawan wisudawati tiap kelulusan dikarenakan untuk kelas 6 diwajibkan menghafal juz 30 dan di uji oleh orangtua sendiri saat pentas seni.



Gambar 4.8 Keberhasilan penanaman karakter religius MITI

D. Analisis Lintas Situs

Analisis lintas situs yang peneliti lakukan adalah dengan menyajikan perbandingan penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan penanaman pendidikan karakter religius di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Perbandingan penanaman pendidikan karakter religius di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam

Fokus penelitian	Situs 1	Situs 2	Lintas situs
Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui program tahfidzul Qur'an	Nilai yang dikembangkan a. Tekad yang kuat b. Istiqamah c. Disiplin d. Amanah e. Cinta kebersihan	Nilai yang dikembangkan a. Shiddiq b. Amanah c. Tabligh d. Fathanah e. Menjauhi maksiat	Nilai yang dikembangkan sama-sama mengacu pada nilai ajaran agama islam serta nilai-nilai pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Proses penanaman karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an	a. Pendekatan pembiasaan dan keteladanan b. Model pendampingan c. Metode muraja'ah, setoran, penugasan serta menyimak d. langkah-langkah 1) Kegiatan awal pada tahapan ini guru tahfidz melakukan pembiasaan dengan berdo'a bersama-sama sebelum memulai kelas tahfidz Qur'an, Setelah berdo'a guru menanyakan kehadiran peserta didik. setelah itu melakukan klasikal atau muraja'ah bersama-sama. 2) Kegiatan inti: dalam tahapan ini guru tahfidz melakukan serangkaian aktifitas pembelajaran dengan membimbing peserta didik untuk menghafal al-Qur'an 3) Kegiatan	a. Pendekatan klasikal b. Model pendampingan, pembiasaan, reward dan punishment c. Metode muraja'ah, one day one ayah, penugasan, talaqqi. d. Langkah-langkah 1) Perencanaan: dalam proses perencanaan sebelum memulai kelas tahfidz, diadakan pengujian terlebih dahulu terhadap siswa untuk ikut kelas tahfidz atau kelas pra tahfidz. 2) guru hanya masuk seminggu 4 kali, pada awal kegiatan, murid memulai mengucapkan salam, kemudian dilakukannya muraja'ah bersama-sama, setelah itu barulah menyetor hafalan, selesai anak menyetor hafalannya, jika masih terdapat waktu maka guru tahfidz kembali melakukan muraja'ah, selesai	Proses penanaman karakter religius menggunakan pendekatan, model, metode serta langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penggunaan pendekatan, model, metodenya berbeda satu sama lain. Karena MI Tarbiyatul Islam lebih dulu berkembang dari pada MI Zainul Anwar.

	penutup: Dalam tahapan ini guru mengulang kembali hafalan yang tadi di hafal. Setelah itu muraja'ah	ditutup dengan ucapan salam dari anak-anak 3) Evaluasi dilakukan evaluasi setiap harinya dengan menggunakan buku setor hafalan al-Qur'an, halm ini dilakukan untuk memonitoring pencapaian menghafalnya.	
Keberhasilan penanaman pendidikan karakter religius melalui program Tahfidzul Qur'an	a. Mengacu pada nilai-nilai yang dikembangkan apakah sudah dimiliki oleh peserta didik yakni tekad yang kuat, Istiqamah, Disiplin, Amanah, Cinta kebersihan b. Kelancaran yang dimaksud adalah lancar dalam melafalkan surat-surat yang dihafalkan c. Adanya wisuda tahfidz setiap tahunnya yang dilakukan untuk memotivasi peserta didik yang lain untuk segera menyelesaikan hafalan juz 30 nya atau bisa lebih dari itu d. Tahsin yang dimaksud jelas	a. Banyaknya orangtua murid yang menginginkan anaknya masuk ke kelas tahfidz melihat pencapaian yang dilakukan anak-anak tahfidz tersebut membuat para orangtua tertarik untuk memasukkan anak-anaknya ke kelas tahfidz b. Kelancaran dalam menghafal al-Qur'an c. Sering memenangkan juara tahfidzul Qur'an di tingkat kabupaten sampai nasional d. Tajwid dalam melafalkan ayat al-Qur'an e. Adanya wisudawan wisudawati tiap kelulusan dikarenakan untuk	Kriteria keberhasilan penanaman pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai yang dikembangkan sekolah adanya wisuda tahfidz, sedangkan kriteria keberhasilan di kelas yaitu dilihat dari kelancaran, tahsin dan tajwid.

	atau tau panjang pendeknya bacaan al-Qur'an.	kelas 6 diwajibkan menghafal juz 30 dan di uji oleh orangtua sendiri saat pentas seni.	

Dari tabel diatas dapat di lihat bahwasanya penanaman pendidikan karakter telah dikembangkan dan bisa dikatakan berhasil dalam menanamkannya kepada peserta didik. Baik itu nilai yang dikembangkan di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam sama-sama mengacu pada nilai ajaran agama Islam. Penanaman pendidikan karakter religius di MI Tarbiyatul Islam bisa dikatakan lebih baik dari pada MI Zainul Anwar, Hal ini karena di MI Tarbiyatul Islam tahfidzul Qur'an nya berdiri lebih dulu meskipun sama-sama berada dibawah naungan PPPA Darul Qur'an.

BAB V

PEMBAHASAN

A. MI Zainul Anwar

1. Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui program tahfidzul Qur'an di MI Zainul Anwar

- a. Tekad yang kuat

Menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya selain *ulul azmi* yakni orang-orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan membaja. Jika setiap muslim berkeinginan untuk bisa menghafal al-Qur'an, maka keinginan saja tidaklah cukup. Seharusnya, keinginan ini dibarengi dengan kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukan tugas suci ini. Allah SWT berfirman dalam surat al-Isro' ayat 19:



Artinya: “Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh

sedang ia adalah mukmin. Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.”¹³⁷

Sama seperti yang diharapkan oleh madrasah ibtidaiah Zainul Anwar, melalui tahfidzul Qur'an dapat membuat anak bersungguh-sungguh dalam hal apapun khususnya dalam menghafal al-Qur'an. Pada dasarnya anak-anak sudah bisa dikatakan mempunyai tekad yang kuat dalam menghafal, hal ini di buktikan dengan aktifnya anak tersebut masuk kelas tahfidz dan menyeter hafalan. Selain itu juga anak di beri tau bahwa menghafal al-Qur'an merupakan celengan kita di akhirat dan orangtua. Dari itu anak tidak akan menyia-nyiakan kelas tahfidz mereka kecuali berhalangan hadir dan sakit.

Sesuai teori yang menyatakan bahwa anak-anak yang menginginkan kebahagiaan di akhirat tersebut kemudian keinginannya beralih menjadi sebuah tekad bulat dan kuat. Kemudian, tekadnya beralih menjadi tindakan nyata. Seorang mukmin hendaknya senantiasa melakukan pekerjaan (tugas suci) ini secara berkesinambungan hingga menjadi kebiasaan baginya. Tiada hari berlalu, melainkan ia akan menyempatkan diri mengulangi hafalan al-Qur'annya dan mematangkan hafalan sebelumnya. Sesungguhnya dengan tekad kuat seperti

¹³⁷ Al-Qur'an. 17:19

inilah seseorang benar-benar akan menjadi seorang penghafal al-Qur'an yang baik.¹³⁸

b. *Istiqamah*

Sifat *istiqamah* yang diharapkan MI Zainul Anwar melalui program tahfidzul Qur'an yaitu *istiqamah* dalam membaca al-Qur'an dan *muraja'ah*. Kata *istiqamah* itu sendiri ialah berhadapan dengan segala rintangan masih tetap berdiri konsisten dengan segala rintangan yang menghadang.¹³⁹

Seseorang yang *istiqamah* tidak mudah berbelok arah betapapun godaan untuk mengubah tujuan begitu memikatnya, dia tetap ada pada niat semula. *Istiqamah* sendiri dalam al-Qur'an secara sederhana dapat di artikan konsekuen atau konsisten terhadap perjanjian yang telah disepakati, sebagaimana firman Allah SWT:

Beberapa ayat lain yang membahas tentang *istiqamah* telah dipaparkan oleh beberapa ahli tafsir seperti halnya surat Hud ayat 112 berikut ini:



Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang

¹³⁸ Raghieb As-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, (aqwam: yogyajarta, 2010) hlm. 63-64.

¹³⁹ Toto Tasmara, *Membudayakan etos kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 86

Telah Taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

Seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an harus selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Tidak boleh berpuas diri dengan ilmu yang sedikit, belajarlah terus sekiranya mampu lebih dari itu. Tetapi juga tidak memaksimalkan diri di luar batas kemampuannya, karena khawatir akan timbul rasa jenuh dan justru akan sedikit yang diperoleh. Seorang calon hafidz al-Qur'an harus *istiqamah* dalam menambah hafalan dan membaca al-Qur'an (*muraja'ah*). Jadi, seorang hafidz harus selalu *istiqamah* dalam membaca maupun menambah hafalan al-Qur'an.

c. Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*disciplina*” yang menunjukkan pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu “*discipline*” yang berarti: 1) tertib, taat mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental, atau karakter moral, 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, dan 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi

tingkah laku. Jadi, kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati.¹⁴⁰

Islam banyak mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan. Sedemikian pentingnya ajaran disiplin dalam Islam, hal itu sesuai dengan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat al-Ashr ayat 1-3:



Artinya “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati menepati kesabaran.”¹⁴¹

Awal dari sebuah kedisiplinan adalah menyampaikan ajaran dan membentuk perilaku yang secara praktis dilakukan dengan membuat peraturan. Keluarga serta lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah sebaiknya membuat aturan yang ditetapkan dan disepakati bersama. Tanpa ada aturan, anak akan cenderung liar, semaunya sendiri dan tidak terarah. Seperti

¹⁴⁰ Endah Atika, Zamakhsyari Dan Rahmat Hidayat, ISSN 2548 -2203, Vol. II No. 02 Juli – Desember 2017, hlm 97

¹⁴¹ Al-Qur'an 103: 1-3.

penerapan yang dilakukan madrasah Zainul Anwar melalui program tahfidz, anak diajarkan untuk disiplin untuk menyeter hafalan serta tidak terlambat datang untuk kelas tahfidz. Tidak hanya menginginkan anak disiplin waktu di pembelajaran tahfidz saja melainkan juga disiplin di sekolah dan di rumah.

Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Melatih anak untuk mentaati peraturan akan sama halnya dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin. Misalnya, bila anak terbiasa dengan peraturan jam belajar, maka semua itu lama-kelamaan akan terbiasa dan terlatih pada diri anak untuk mentaati peraturan yang ada inilah yang dimaksud disiplin. Sehingga tidak ada waktu tersisa tanpa manfaat, baik untuk menanggapi kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Tiga hal mengenai disiplin, yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, dan disiplin sebagai alat pendidikan.¹⁴²

Ada teori mengungkapkan yakni dimensi dari disiplin adalah:

- 1) Disiplin waktu.
- 2) Disiplin mematuhi aturan.
- 3) Disiplin sikap.
- 4) Disiplin menjalankan ibadah.

¹⁴² Endah Atika, Zamakhsyari Dan Rahmat Hidayat, ISSN 2548 -2203, Vol. II No. 02 Juli – Desember 2017, hlm 99.

Karakter disiplin dapat ditanamkan ke setiap individu sebagai tanda bahwa individu tersebut dapat mematuhi aturan yang berlaku baik disekolah maupun dirumah.¹⁴³

d. *Amanah*

Amanah yaitu hadirnya suatu kekuatan yang dengannya ia mampu memelihara kemantaban ruhaninya tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, serta tidak berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya ketika menjalankan pesan-pesan ketuhanan-Nya dan kenabian dari rasul-Nya.¹⁴⁴

Amanah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian *amanah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:¹⁴⁵

- 5) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi.
- 6) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal.
- 7) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup.
- 8) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

¹⁴³ Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif* (Yogyakarta:Diva Press. 2013), 21

¹⁴⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian:Menumbuhkan Potensi Robbani Melalui Pengembangan Kesehatan Rohani* (Yogyakarta:Al-Manar, 2013), hlm 696.

¹⁴⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010),hlm. 68

ada beberapa kiat agar kita bias memiliki sifat *amanah*, yaitu dengan menyadari bahwa *amanah* tergolong karakter fitrah nurani, banyak berdzikir, berlatih dengan konsisten, serta mempelajari sifat-sifat nabi dan rasul, serta orang-orang shalih yang memiliki sifat *amanah*. Dalam kegiatan penanaman nilai karakter religius siswa sebagaimana di MI Zainul Anwar menerapkan progam tahfidz yaitu untuk melatih siswa agar dapat memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga hafalannya sesuai kemampuan menghafal peserta didik.

e. Cinta kebersihan

Lingkungan merupakan tempat tinggal anak didik, dalam lingkungan anak didik hidup dan berinteraksi sehingga diperlukan lingkungan sekolah yang baik. Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi tanaman pepohonan yang dipelihara dengan baik dan tersusun dengan rapi sebagai laboratorium alam bagi anak didik, serta sejumlah kursi dan meja belajar yang teratur rapi.¹⁴⁶

Demikian pula adanya pengaruh dari lingkungan terhadap suatu tingkah laku, juga tidak menimbulkan pertentangan yang berarti. Proses yang terjadi dari dalam diri pribadi anak, dan tingkah laku anak jelas merupakan pengaruh yang timbul dari lingkungan. Oleh karena itu kebersihan lingkungan

¹⁴⁶ jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Volume VII, Nomor 01 Januari 2017, hlm 146.

merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Dalam hadits Rasulullah Saw menjelaskan pentingnya kebersihan

Dalam hadits tersebut menegaskan bahwa agama Islam adalah agama yang bersih yang mengajarkan kita untuk menjaga kebersihan, kebersihan yang dimaksud disini adalah kebersihan makan, kebersihan minum, kebersihan rumah, kebersihan sumber air, pekarangan dan jalan karena kebersihan didalam Islam adalah iman.¹⁴⁷

Di MI Zainul Anwar ini mengembangkan menjaga kebersihan tak lain untuk membiasakan anak-anak bersih, sesuai dengan teori di atas yang mengatakan kebersihan adalah sebagian dari iman, kebersihan yang dimaksud melalui perogram tahfidzul Qur'an adalah tidak mencorat-coret al-Qur'an, menata al-Qur'an kembali setelah selesai menggunakan.

Dengan menjaga lingkungan yang bersih suasana belajar pun akan menjadi lebih nyaman dan mempengaruhi para siswa dalam kegiatan tahfidzul Qur'an di ruangan kelas, maupun diluar kelas dengan menjaga kebersihan di ruangan kelas akan mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri anak.

¹⁴⁷ jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Volume VII, Nomor 01 Januari 2017, hlm 146.

2. Proses penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an

a. Pendekatan

Dalam konsep pembentukan karakter di MI Zainul Anwar ini dilakukan pembiasaan dan keteladanan terhadap siswa. Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan teori pada bab 2 bahwa dalam strategi pembentukan karakter diperlukan:

- 1) Keteladanan, memiliki integritas tinggi serta memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian sosial, dan profesional.
- 2) Pembiasaan.
- 3) Penanaman kedisiplinan.
- 4) Menciptakan suasana kondusif.
- 5) Integrasi dan internalisasi.
- 6) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- 7) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial, dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama menumbuhkan

kemampuan berpikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar dalam pendidikan jasmani.

- 8) Mengembangkan keterampilan untuk melakukan aktivitas jasmani, serta memahami alasan-alasan yang melandasi gerak dan kinerja.
- 9) Menumbuhkan kecerdasan emosi dan penghargaan terhadap hak-hak asasi orang lain melalui pengamalan *fair play* dan *sportivitas*.
- 10) Menumbuhkan *self esteem* sebagai landasan kepribadian melalui pengembangan kesadaran terhadap kemampuan dan pengendalian gerak tubuh.
- 11) Mengembangkan keterampilan dan kebiasaan untuk melindungi keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain.
- 12) Menumbuhkan cara pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat.
- 13) Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas fisik dan memahami manfaat dan keterlibatannya.

- 14) Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.¹⁴⁸

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.

Sudah saatnya para pendidik memberikan kebijakan bukan hanya bersifat kuantitas atau angka yang selalu dilihat dari angka prestasi, madrasah dijadikan sebagai wadah untuk membuat pengalaman yang disesuaikan dengan psikologis siswa dalam membentuk karakter religius atau anak didik mempunyai sifat yang bersifat agamis. Institusi pendidik dari kalangan madrasah sebagai wadah yang paling tepat karena mata pelajaran yang ada diwarnai sifat religius apalagi dengan kegiatan ekstrakurikuler yang selalu dikaitkan dengan religius seperti *Diniyah* atau pengajian, dan program tahfidzul Qur'an yang dijadikan kebiasaan untuk membentuk karakter yang bersifat religius.

¹⁴⁸ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curruculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta : Insan Madani,2012), hlm. 107 - 108

Karakter religius harus ditanamkan mulai sejak dini berbagai cara bisa dilakukan seperti melalui kegiatan keagamaan salah satunya melalui pembiasaan menghafal al-Qur'an, kegiatan menghafal al-Qur'an adalah penanaman karakter religius seperti yang telah dilaksanakan di MI Zainul Anwar dengan adanya karakter religius nilai keagamaan secara otomatis tertanam dalam diri peserta didik. Melalui tahfidzul Qur'an, karakter religius siswa dibiasakan sedari masih kecil dalam artian masih sekolah dasar, hal ini berakibat untuk masa depannya kelak. Mempunyai bekal akhlak yang baik terhadap Tuhan, manusia serta lingkungannya. al-Qur'an merupakan pedoman hidup, jika kita memegang, mengamalkan, memuliakan pedoman hidup tersebut maka diangkatlah derajat kita oleh Allah SWT.

Nilai agama/religi sangat penting dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga selalu ditonjolkan program unggulannya yaitu tahfidzul Qur'an, dengan menghafal al-Qur'an, anak didik selalu diberikan pengarahan betapa pentingnya peranan agama supaya hidup menjadi berarti dan mempunyai makna melalui penanaman nilai religius. Membiasakan pembelajaran, bukan hanya bersifat kuantitatif tapi juga bersifat kualitas individu peserta didik menjadi

karakter mulia yang dasarnya melalui kebiasaan yang bersifat agamis yaitu “Tahfidzul Qur’an”.

b. Metode

Metode yang digunakan MI Zainul Anwar hanya ada beberapa metode saja. Dikarenakan waktu pembelajaran yang singkat, Diantaranya:

- 1) Metode *muraja’ah*.
- 2) Metode saling menyimak.
- 3) Metode *face to face*.
- 4) Metode penugasan.

Sedangkan ada beberapa metode yang mungkin dapat dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik dalam menghafal al-Qur’an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan dalam menghafal al Qur’an, diantaranya ialah:

- 1) Metode *Wahdah*

Ialah menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Untuk mencapai hafalannya setiap ayat bisa dibaca sepuluh kali atau lebih sehingga mampu membentuk pola dan bayangannya.¹⁴⁹ Setelah benar-benar hafal kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama sampai batas yang ditargetkan.

¹⁴⁹ Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63.

2) Metode *Kitabah*

Kitabah berarti menulis. Pada metode ini seorang penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang hendak dihafalkannya pada sebuah kertas kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan.¹⁵⁰

3) Metode *Sima'i*

Sima'i yaitu mendengarkan suatu bacaan yang hendak dihafalnya. Metode ini sangat cocok bagi penghafal yang memiliki daya ingat kuat biasanya bagi penghafal tunanetra ataupun anak-anak dibawah umur.¹⁵¹

Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a) Mendengarkan langsung dari guru pembimbingnya. Maka seorang pembimbing harus memiliki kesabaran dan ketelitian dalam membacakan ayat-ayat untuk dihafalkannya.
- b) Merekam ayat-ayat yang hendak dihafalnya kedalam media recoder sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian rekaman tersebut diputar dan didengarkan dengan seksama sambil mengikutinya perlahan-lahan kemudian diulang kembali sampai ia benar-benar hafal.

¹⁵⁰ Ibid, hlm.63.

¹⁵¹ Ibid, hlm 63.

4) Metode Gabungan

Merupakan gabungan antara metode *wahdah* dengan metode *kitabah*, namun *kitabah* difungsikan sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang dihafalnya.¹⁵² Apabila penghafal sudah mampu menulis ayat-ayat yang dihafalnya dengan baik dan sempurna maka ia bisa melanjutkan hafalan pada ayat-ayat berikutnya, begitu juga sebaliknya, jika ia belum mampu menulis ayat-ayat yang dihafalnya dengan baik dan sempurna maka ia harus mengulangi hafalannya kembali.

5) Metode *Jama'*

Metode menghafal yang dilakukan secara bersama-sama (kolektif) dan dipimpin seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan peserta didik menirukan secara bersama-sama.¹⁵³ Apabila peserta didik sudah mampu membaca ayat-ayat dengan baik dan benar sudah hafal maka instruktur melanjutkan pada ayat-ayat selanjutnya diikuti peserta didik dengan cara yang sama begitu seterusnya.

¹⁵² Ibid., Hlm 65.

¹⁵³ Ibid., Hlm 66

c. Model

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Ada beberapa macam model-model penciptaan suasana religius, antara lain:

- 1) Model Struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini bersifat “*top-down*” yakni kegiatan dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat/ pimpinan atasan.
- 2) Model Formal, yaitu penciptaan suasana religius yang di dasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap komitmen (keperpihakan) dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh

pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

- 3) Model mekanik, penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Jadi, ada beberapa model untuk menciptakan suasana religius, yaitu model struktural, model formal, dan model mekanik. Dan model penciptaan suasana religius itu sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan.

Sedangkan model yang dikembangkan oleh MI Zainul Anwar adalah model pendampingan saja, teori diatas adalah model yang menciptakan suasana religius sedangkan model yang dikembangkan MI Zainul Anwar ini adalah model yang digunakan dalam kegiatan tahfidzul Qur'an yaitu model pendampingan, maksudnya bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 10.

d. Langkah-langkah

Siswa MI Zainul Anwar dibiasakan setelah melalui tahfidzul Qur'an dibiasakan membaca al-Qur'an melalui pembelajaran yang telah menjadi program unggulan dari pondok pesantren Zainul Anwar Kraksaan Probolinggo. Adapun langkah-langkah tersebut diantaranya dilakukan:

- 1) Perencanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an MI Zainul Anwar.

Dalam perencaan rancangan pembelajaran agar lebih mudah untuk mencapai materi pembelajaran, mengatur siswa di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran, hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan.¹⁵⁵

Teori lain juga menyebutkan fungsi manajemen yang meliputi *planning* (pengorganisasian), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan/ penggerakan), dan *controling* (pengawasan). yang dimaksud dengan *planning* (perencanaan) adalah menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama satu masa yang akan datang

¹⁵⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 15

dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan itu.¹⁵⁶

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru setelah menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinya. Hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci telah membuat guru lebih mudah dalam hal pencapaian materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar.

Perencanaan yang dilakukan MI Zainul Anwar adalah menentukan tujuan dari program, yakni membuat anak-anak mencintai al-Qur'an karena pada dasarnya madrasah tidak lepas dari dasar agama yaitu al-Qur'an. Selanjutnya menyiapkan alokasi waktu untuk pembelajaran tahfidz yaitu pada jam 7 sampai jam 8 pagi. Setelah menyiapkan alokasi waktu, madrasah merencanakan untuk membuat perangkat pembelajaran untuk mempermudah guru mengatur kelas dengan baik.

¹⁵⁶ Sumarsih Anwar, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(2), 2017, 263-282

2) Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an MI Zainul Anwar

Dalam pelaksanaan ini setelah merancang proses pembelajaran guru akan merealisasikan proses pembelajaran tersebut di dalam kelas, guru tahfidz melakukan kegiatan awal sebelum memulai pembelajaran setelah itu dilakukan kegiatan inti dan kegiatan penutup seperti proses pembelajaran yang lainnya, akan tetapi bedanya adalah materi yang disampaikan guru tahfidz dan guru pelajaran biasa berbeda dan dilakukan dengan berbagai metode. Seperti metode menyimak, metode penugasan, metode muroja'ahh dan metode yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah

seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a) Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵⁷ Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Sumarsih Anwar, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(2), 2017, 263-282

¹⁵⁸ Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran*, hlm. 165.

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pertahapan sebagai berikut:¹⁵⁹

(1) Tahap pra instruksional

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir, bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan, dan mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

(2) Tahap instruksional.

Yaitu tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa, menjelaskan pokok materi yang akan dibahas,

¹⁵⁹ Suryobroto, Proses Belajar..., hlm. 30-31.

membahas pokok materi yang sudah dituliskan, pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkrit, pertanyaan, tugas, penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran, dan menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

(3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional, apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR, akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Sumarsih Anwar, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(2), 2017, 263-282

b) Pengelolaan guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.¹⁶¹ Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi.

Sejalan dengan penerapan yang dilakukan MI Zainul Anwar, guru membaginya menjadi beberapa kegiatan:

Pertama, Kegiatan awal: pada tahapan ini guru tahfidz melakukan pembiasaan dengan berdo'a bersama-sama

¹⁶¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran..*” hlm. 123.

sebelum memulai kelas tahfidzul Qur'an, Setelah berdo'a guru menanyakan kehadiran peserta didik. setelah itu melakukan klasikal atau *muraja'ah* bersama-sama dengan surat yang beruntun dari hari sebelumnya. Contoh hari sebelumnya surat an-Naas hari ini surat al-Falaq, begitu seterusnya.

Kedua, Kegiatan inti: dalam tahapan ini guru tahfidz melakukan serangkaian aktifitas pembelajaran dengan membimbing peserta didik untuk menghafal al-Qur'an. Untuk kelas 4-6 dibagi menjadi 2 kelas yaitu A dan B, cara proses penghafalannya dilakukan dengan menyeteror hafalan masing-masing. Untuk materi yang dihafal, setiap anak memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda, materinya sesuai dengan kemampuan anak tersebut akan tetapi guru tahfidz memberi target kepada peserta didik untuk lebih banyak lagi yang dihafal.

Ketiga, Kegiatan penutup: Dalam tahapan ini guru mengulang kembali hafalan yang tadi di hafal. Setelah itu *muraja'ah* lagi terhadap ayat yang ditentukan oleh guru tahfidz, setelah selesai *muraja'ah*, membaca do'a bersama. kemudian bersalaman.

3) Evaluasi pembelajaran tahfidzul Qur'an di MI Zainul Anwar

Setelah adanya perencanaan, proses pelaksanaan.

Guru perlu melakukan evaluasi, untuk memperbaiki proses kegiatan atau hasil dari belajar siswa. Dalam evaluasi ini ada evaluasi harian, evaluasi per semester, evaluasi kelulusan dan evaluasi proses tahfidzul Qur'an.

3. Kriteria keberhasilan penanaman karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an di MI Zainul Anwar

Keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah proses sukses seorang hafidz melafadzkan ayat-ayat al-Qur'an tanpa melihat tulisan dan berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

Sejumlah indikator keberhasilan program pendidikan karakter oleh peserta didik, diantaranya mencakup:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keragaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.

- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam NKRI.
- m. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- r. Menghargai adanya perbedaan pendapat.

- s. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- t. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- u. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- v. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Memperhatikan indikator keberhasilan di atas dan seandainya sekolah-sekolah kita dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dengan sebaik-baiknya, niscaya suatu saat bangsa ini akan tampil menjadi bangsa yang cerdas dan bermartabat.¹⁶²

Indikator diatas merupakan indikator keberhasilan pendidikan karakter secara umum, sedangkan yang dimaksud peneliti merupakan indikator keberhasilan penanaman karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an. Menurut madrasah indikatornya adalah sesuai dengan nilai-nilai apa yang dikembangkan serta selesainya anak-anak menyelesaikan hafalan juz 30 beserta kelancaran dalam menghafal.

ada dua jenis indikator dalam pedoman ini. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang

¹⁶² Rohinah M. Noor, *The Hidden Curruculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta : Insan Madani,2012), hlm. 107 - 108

digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik terkait dengan mata pelajaran tertentu.

Secara garis besar kualitas menghafal al-Qur'an bisa dikategorikan baik, cukup baik dan kurang baik bisa dilihat dari ketepatan dalam membaca al-Qur'an yaitu sesuai *fashahah*, ilmu tajwid dan kelancaran dalam menghafal al-Qur'an.

B. MI Tarbiyatul Islam

1. Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui program tahfidzul Qur'an di MI Tarbiyatul Islam

- a. *Shiddiq*

Sifat *shiddiq* yang dikembangkan disekolah melalui program tahfidz merupakan salah satu sifat dari Rosulullah. Rasulullah saw memerintahkan setiap muslim untuk selalu *shiddiq* (jujur), karena sikap *shiddiq* membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya ke surga. Sebaliknya beliau melarang umatnya berbohong, karena kebohongan akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka. Melalui pembiasaan menyetorkan hafalan secara rutin ini diharapkan pembiasaan tahfidz. Dengan

pembiasaan tersebut, siswa akan terbiasa berkata jujur apabila ia belum siap menghafal atau menyetorkan, dan kemudian ia akan terlatih untuk percaya diri atas kemampuannya sendiri.

Muraja'ah juga dapat memperkuat daya ingat hafalan al-Qur'an peserta didik. Dengan pembiasaan *muraja'ah* di rumah, dapat melatih siswa melatih berkata dengan jujur dan dalam menjaga kepercayaan diberikan serta dapat membentuk sikap siswa yang disiplin dalam meluangkan waktunya untuk *muraja'ah* (mengulang-ulang) hafalannya.

Dalam sebuah jurnal menyatakan bahwa kejujuran tergantung pada sebuah keikhlasan, maksudnya adalah jujur/*shiddiq* dalam niat dan kehendak.¹⁶³ Sebagaimana dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an di MI Tarbiyatul Islam bahwa selama proses tahfidzul Qur'an siswa mampu mengikuti pembelajaran tahfidz dengan ikhlas dan mampu menambah hafalan atau setoran dan *muraja'ah* setiap harinya. Hal tersebut merupakan penanaman sikap jujur di dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an.

Berdasarkan pemaparan di atas al-Qur'an juga menekankan pentingnya kejujuran, dalam arti setiap orang bersikap dan

¹⁶³ Al-Irsyad AlNafs, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Volume 1, Nomor 1 Desember 2014

bertindak jujur. Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 9.¹⁶⁴



Artinya: “Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu.”

Dalam ayat ini, Allah swt menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan rasul-Nya, agar mereka tetap dalam ketakwaan serta mengharapkan ridha-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya, dan hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka.

Sifat *shiddiq* yang dikembangkan ini juga sesuai dengan pernyataan dari sebuah jurnal milik siswanto bahwa sifat jujur adalah bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter religius. Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar

¹⁶⁴ Al-Qur'an, 9: 9

pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan rasulullah dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni salah satunya adalah sifat *shiddiq* (jujur)¹⁶⁵

b. *Amanah*

Dalam menanamkan perilaku *amanah* (dapat dipercaya) pada peserta didik di MI Tarbiyatul Islam, peneliti menemukan kegiatan melalui penerapan tahfidzul Qur'an yang dapat membentuk karakter *amanah*/dipercaya siswa yaitu pembiasaan *muraja'ah* merupakan salah satu upaya dalam menanamkan sifat *amanah* kepada diri peserta didik. Dengan kegiatan tersebut, secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana menjaga hafalan al-Qur'an. Kegiatan *muraja'ah* ada dua macam yang dapat dilakukan siswa. Yang pertama, *muraja'ah* dengan sendiri dan yang kedua dapat *muraja'ah* dengan teman atau orang lain.

Aktivitas mengulang-ngulang bacaan dapat menjaga hafalan agar tidak keliru dan hilang. Kegiatan rutin *muraja'ah* (mengulang-ulang) bacaan hafalan dapat mempertajam, hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Dan kegiatan ini harus rutin setiap hari dilakukan.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Siswanto, jurnal Tadris Volume 8 Nomor 1 Juni 2013

¹⁶⁶ Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghautsani, Terj. Zulfan. *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i 2013).hlm.84

Mengulang hafalan tidak kalah penting dari menghafalnya. Sebagaimana kita menekankan betapa pentingnya menghafal, maka kita pun harus memberikan bagian yang sama, bahkan lebih, untuk mengulangnya. Melakukan *muraja'ah* membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, serta keteguhan dan konsisten, khususnya ketika baru pertama kali menguatkan hafalan.¹⁶⁷

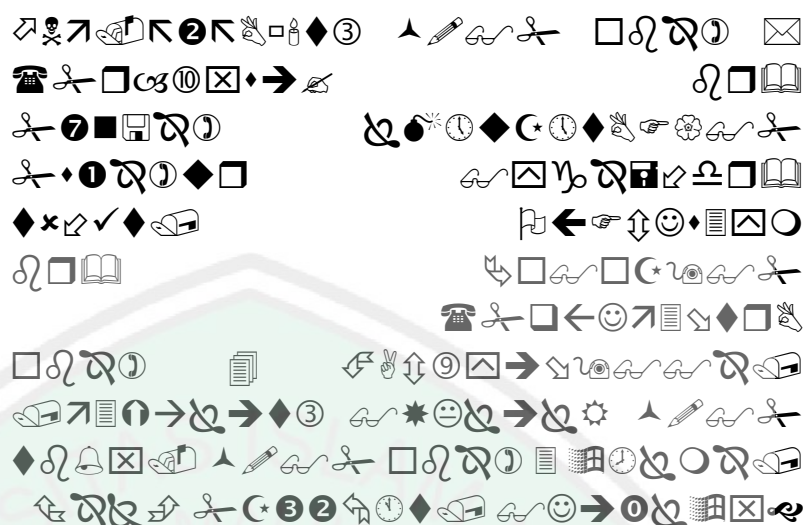
Sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan, faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ngulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah yang baik.¹⁶⁸

Melalui pembiasaan tersebut sehingga tertanam jiwa religius seperti halnya siswa yang memiliki jiwa bertanggung jawab atas kewajibannya, terutama sebagai penghafal al-Qur'an ia harus menjaga hafalannya.

Allah juga berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nisa' yang menegaskan perintah-Nya dalam menjaga amanah bagi umat manusia sebagai berikut:

¹⁶⁷ Ibid., 96

¹⁶⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hlm. 35-36
22 Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: PT. SUARA AGUNG, 2016), hal 87



Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”¹⁶⁹

c. *Tabligh*

Penanaman nilai karakter *tabligh* di MI Tarbiyatul Islam adalah bagaimana anak-anak-anak berinteraksi dengan orang lain, *tabligh* itu sendiri menyampaikan segala firman Allah yang ditujukan oleh manusia dan disampaikan oleh nabi. Tidak ada yang disembunyikan meski itu menyinggung nabi. Salah satu pesan agung rasulullah yang disampaikan pada saat haji perpisahan adalah *amanah* beliau yang mewajibkan setiap muslim untuk menyampaikan pesan-pesan kebenaran, rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Sampaikanlah apa yang telah engkau ketahui dariku walaupun hanya satu ayat!” (HR. Bukhari)

¹⁶⁹ Al-Qur'an, 4 :58

Sejak itu menyebarlah Islam ke seluruh pelosok bumi karena setiap muslim merasa memperoleh kemuliaan peran dirinya sebagai mubalig atau komunikator yang menyampaikan pesan Ilahiah untuk memenuhi seruan dan perintah Allah.

Dalam proses pembelajaran, sifat *tabligh* bisa di aplikasikan dengan sesama murid, penerapannya di kegiatan tahfidzul Qur'an dengan cara berkomunikasi yang baik dengan teman-teman tahfidz, karena dalam kegiatan tersebut teman menjadi salah satu yang penting untuk menghafal al-Qur'an, mereka bisa saling menyimak satu sama lain. Menyampaikan ayat satu dengan ayat lain, bekerja sama dalam hal kebaikan. hal demikian termasuk sifat *tabligh* yang ada dalam lingkungan belajar.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa nilai *tabligh* telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insani dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.

1) Communication Skill

Kata *tabligh* di dalam al-Qur'an disebut dalam bentuk kata kerja (fi'il) sedikitnya ada sepuluh kali (al-maa'idah: 67, al-Ahzab: 62,68, alAhqaaf: 23, al-Jin: 28, al-A'raaf:79,92, Huud:57) yang merupakan bentukan dari

akar kata *ballagha yuballighu-tabliighan*. Artinya, proses menyampaikan sesuatu untuk mempengaruhi orang lain melalui lambang-lambang yang berarti. Dengan berkomunikasi, berarti seseorang ingin menyampaikan gagasannya dan kemudian gagasannya tersebut diterima oleh komunikasi (*mad'u*) sehingga tumbuhlah perubahan sikap dalam bentuk pengertian, partisipasi, atau tindakan sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator (*da'i*).

2) Kuat menghadapi tekanan

Mereka yang mempunyai sikap *tabligh* adalah mereka yang mampu menghadapi tekanan. Sikap percaya diri yang dilandaskan pada iman menyebabkan segala bentuk tekanan tidak dijadikan sebagai kendala, tetapi sebuah tantangan yang akan membentuk kepribadian dirinya menjadi lebih cemerlang. Justru mereka senang bekerja dalam tekanan yang akan menimbulkan kreativitas, dinamika, dan nilai tambah bagi dirinya.

Sikap *tabligh* melahirkan keyakinan, kekuatan, kesungguhan, untuk hasil unjuk kerja yang bernilai tinggi. Mereka tidak gampang menyerah, tidak gampang patah semangat, walaupun tantangan dan tekanan menghadang setiap langkah pekerjaannya, karena mereka sangat yakin bahwa untuk memperoleh mutiara membutuhkan

perjalanan yang panjang, menyelam jauh ke dasar samudra.

3) Kerjasama dan Harmoni

Mereka yang mempunyai sifat *tabligh* memiliki kemampuan bekerjasama sebagai bagian dari setiap kepemimpinannya. Mereka melihat orang lain sebagai jati dirinya sendiri dalam pengertian bahwa dirinya hanya mungkin berkembang bersama dan arena kualitas oranglain disekitarnya. Kemampuan bekerjasama tidak dapat diwujudkan kecuali diawali dengan kemampuan untuk membuka diri dan mengendalikan diri sendiri. Pengendalian diri, tidak saja sangat penting dalam berkomunikasi secara efektif, tetapi juga menjadi prasyarat untuk berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain.¹⁷⁰

Mereka yang mempunyai sifat *tabligh*, tidak saja mampu berkomunikasi dan kerjasama, tetapi juga cara mereka berhubungan sangat menjunjung tinggi harmoni. Dalam kaitan ini, di MI Tarbiyatul Islam tidak hanya mampu berkomunikasi dengan baik, tetapi juga bekerja sama dengan baik dalam kegiatan tahfidzul Qur'an.

¹⁷⁰ Toto tasmara, kecerdasan ruhaniah, (jakarta: gema insani 2001), hlm

d. *Fathanah*

MI Tarbiyatul Islam salah satu sekolah yang berupaya dalam membentuk karakter *fathanah*/cerdas peserta didik melalui penerapan tahfidzul Qur'an. Program tersebut juga didukung oleh banyak kalangan antara lain, semua anggota sekolah, para orang tua wali murid, dan juga masyarakat sekitar sekolah. Selain itu, sekolah ini termasuk lembaga sekolah yang pertama kali menerapkan program tahfidzul Qur'an di Kraksaan. Harapan sekolah dalam membekali al-Qur'an sejak dini yaitu melahirkan generasi bangsa yang cerdas, beriman, bertaqwa, dan berkarakter Qur'ani.

Hal ini sesuai dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut tampak ideal dan jika dapat diwujudkan, maka akan dihasilkan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial dan sebagainya. Sehingga ia dapat diserahkan tanggung jawab untuk mengemban tugas baik yang berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat, dan bangsa.¹⁷¹

Untuk menanamkan karakter yang cerdas (*fathanah*) di MI Tarbiyatul Islam melalui penerapan tahfidzul Qur'an yaitu dengan meningkatkan *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik. Melalui pembiasaan membaca dan menghafal al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik secara emosional dan spiritualnya. Sesuai dengan firman Allah SWT pada al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5:



Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. bacalah. Dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

¹⁷¹ Siswanto, jurnal Tadris Volume 8 Nomor 1 Juni 2013

Kecerdasan emosi memiliki peran yang lebih signifikan jika dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebagai syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) menghantarkan seseorang menuju puncak prestasi.¹⁷² Dalam kecerdasan emosi terdapat beberapa unsur, yaitu:

1) Pengenalan diri

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.¹⁷³ Untuk meningkatkan pengenalan diri dalam penanaman karakter melalui penerapan program tahfidzul Qur'an ada upaya yang dilakukan seorang penghafal al-Qur'an yang membutuhkan kepercayaan diri yang kuat dalam menjalani pembiasaan tahfidzul Qur'an dan menjaga hafalannya.

Di MI Tarbiyatul Islam kepercayaan diri dirasa peneliti sudah ada dalam diri masing-masing peserta didik, hal ini sesuai dengan rutinitas kegiatan yang dilakukan

¹⁷² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 17

¹⁷³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 69

peserta untuk menumbuhkan kepercayaan diri seperti membaca al-Qur'an dengan memakai microfon.¹⁷⁴

2) Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi.¹⁷⁵

Dalam menciptakan pengendalian diri pada peserta didik seorang guru juga memberikan nasihat-nasihat yang membangun kesadaran peserta didik dalam setiap perilaku yang akan mereka putuskan. Kemudian seorang guru juga menanamkan sifat kedisiplinan melalui beberapa tata tertib yang berlaku pada saat pembelajaran tahfidzul Qur'an, tujuannya agar peserta didik mampu mengendalikan emosinya dalam setiap perilakunya, hal ini diharapkan peserta didik akan semakin baik dalam mengendalikan diri mereka untuk tidak berperilaku buruk.

Di MI Tarbiyatul Islam pengendalian diri dalam sifat bermain sebelum menyelesaikan setoran hafalan, dan yang mencakup kegiatan menghafal di kelas sudah ada

¹⁷⁴ Observasi, Kraksaan, 12 februari 2020.

¹⁷⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm.69

dalam diri siswa masing-masing, tetapi memang pada dasarnya anak-anak masih belum bisa mengendalikan diri sendiri secara umum, seperti sifat emosi kepada teman, tidak berkata kasar. hal ini terbukti dengan obeservasi yang dilakukan peneliti saat siswa berada diruang kelas sedang menghafal al-Qur'an, tidak ada siswa yang bermain sebelum mereka menyetorkan hafalan mereka terlebih dahulu.¹⁷⁶

3) Motivasi

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.¹⁷⁷ Dalam menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik MI Tarbiyatul Islam berupaya selalu mengikuti lomba tahfidz, diharapkan peserta didik yang tidak ikut lomba termotivasi untuk memperlancar hafalan dan ikut dalam lomba. Selain itu, memberikan motivasi di setiap awal dan akhir pembelajaran tahfidzul Qur'an penting sekali diberikan, karena motivasi sangat dibutuhkan bagi mereka yang menghafal al-Qur'an.

¹⁷⁶ Observasi, Kraksaan 13 Februari 2020.

¹⁷⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal 69

4) Empati dan keterampilan sosial

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Sedangkan keterampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim.¹⁷⁸

Di MI Tarbiyatul Islam dalam menumbuhkan karakter empati dan keterampilan sosialnya yaitu dengan membiasakan peserta didik bekerja sama dalam satu pasangan atau kelompok dalam *muraja'ah*. Diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling bekerja sama, saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Sedangkan kecerdasan spiritual ialah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang Ilahi yang menjadi alasannya bertindak untuk meraih ridha Ilahi sebagai puncak kebermaknaan

¹⁷⁸ Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal 160

hidup.¹⁷⁹ Sehingga, untuk membentuk kecerdasan spiritual peserta didik melalui beberapa pembiasaan dalam tahfidzul Qur'an diantaranya pembiasaan *muraja'ah* bersama-sama di awal pembelajaran tahfidz. Kemudian, pembiasaan sholat duhur berjamaah sebelum jam pulang sekolah. Tujuannya agar pembiasaan tersebut, memberikan dampak positif di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam setiap bertindak.

Hal itu sesuai dengan pernyataan bahwa seorang yang *fathanah* itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang memiliki sifat *fathanah*, sangat besar kerinduannya untuk melaksanakan ibadah.¹⁸⁰ Dengan menciptakan situasi lingkungan sekolah yang religius dapat membentuk kepribadian peserta didik yang cerdas, dan berkarakter religius. Hal itu merupakan cara dalam menanamkan kepribadian religius terutama pada nilai *fathanah* peserta didik.

e. Menjauhi diri dari maksiat

Perbuatan maksiat dan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus di jauhi bukan hanya oleh seorang yang menghafal al-Qur'an, akan tetapi untuk semua muslim. Pada umumnya

¹⁷⁹ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 226

¹⁸⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif islam...*, hal 31-32

mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang menghafal al-Qur'an. Di antara sifat yang harus dijauihi khususnya bagi penghafal al-Qur'an yaitu *madzmumah*, *ujub*, *riya'*, *hasad* dan sebagainya.

Sifat *madzmumah* ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an. Perbuatan maksiat dan sifat *madzmumah* mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan kestabilan jiwa (rohani) seseorang termasuk di dalamnya seorang yang sedang menjalani proses menghafal al-Qur'an, jika ketenangan jiwa seseorang terganggu maka konsekuensi (*istiqamah*) pada diri seseorang akan terpengaruh.

Konsentrasi yang selamanya telah dibina dan dilatih sedemikian baiknya akan berubah bahkan akan menghilangkan konsentrasi penghafal al-Qur'an. Misalnya, seseorang yang menghafalkan al-Quran karena *riya'*, jika tidak ada seorang di dekatnya maka dia tidak akan melanjutkan untuk menghafalkan atau membaca, karena Allah SWT mengancam dan melarang seseorang berakhlak tercela tersebut.

2. Proses Penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an

a. Pendekatan

Pendekatan *klasikal* adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara berkelompok yakni semua santri dalam waktu yang sama melakukan kegiatan belajar yang sama. Pendekatan *klasikal* adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga.¹⁸¹

Klasikal juga adalah cara penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan secara lisan, dengan membimbing peserta didik (santri) supaya menirukan atau melafalkan secara bersama-sama yang dilaksanakan secara berulang-ulang dengan tujuan agar peserta didik hafal dan paham terhadap materi yang disampaikan. Metode klasikal banyak digunakan oleh guru (ustadz) dalam menyampaikan materi pembelajaran yang tidak terlalu panjang, merupakan materi hafalan, dan dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak.

Kelebihan penggunaan metode *klasikal*, yaitu:

¹⁸¹ Abdurrohman Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Alquran Metode Tilawati...*, hlm. 4

- a. Dapat menyampaikan beberapa materi dalam sekali pembelajaran.
- b. Pelaksanaan pembelajaran yang membutuhkan waktu singkat.
- c. Dapat dilakukan hanya oleh satu guru.
- d. Terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga menimbulkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik.

Disamping kelebihan, metode ini memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:

- 1) Materi yang disampaikan tidak bisa materi yang panjang.
- 2) Tidak bisa mengetahui secara pasti penguasaan materi peserta didik.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran masih terpusat pada guru sebagai pengarah dan sumber ilmu.

Dari teori di atas dapat dipastikan penerapan yang dilakukan di MI Tarbiyatul Islam menggunakan pendekatan *klasikal* dikarenakan setiap paginya sebelum memula kelas tahfidz anak-anak harus berkumpul di lapangan untuk melafalkan surat-surat yang telah ditentukan sesuai urutan setiap harinya dan hanya memakan waktu 15 menit saja. Serta dipandu oleh ustadz tahfidz.

- b. Langkah-langkah

Dalam rangka untuk mensukseskan program tahfidzul Qur'an di pondok pesantren maupun madrasah, diperlukan pula sumber daya yang memenuhi untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan. Dalam hal ini untuk menunjang pelaksanaan program menghafal al-Qur'an agar sesuai tujuan tahfidzul Qur'an, perlu adanya suatu kegiatan manajemen, manajemen yang dimaksud adalah terkait dalam bagaimana lembaga merencanakan, melaksanakan, melakukan kegiatan evaluasi. Perencanaan program tahfidzul Qur'an harus direncanakan dengan baik dan tepat, sehingga anak-anak yang sudah masuk program tahfidz bisa sesuai dengan apa yang ditargetkan.

Adapun langkah-langkah program tahfidzul Qur'an di MI Tarbiyatul Islam yang disebutkan di bab 4 tersebut. Pada bab 4 belum dijelaskan adanya tahapan-tahapan dalam program. Berikut beberapa tahap implementasi yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Perencanaan

Berkaitan dengan perencanaan implementasi pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler hafalan al-Qur'an. Terdapat beberapa tahap implementasi yaitu tahap perencanaan implementasi untuk menguraikan langkah awal perencanaan suatu proses kegiatan atau

mengembangkan tujuan implementasi yang ingin dicapai. Setelah melakukan observasi bahwa dalam perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah mengungkapkan bahwa dalam proses perencanaan sebelum memulai kelas tahfidz, diadakan pengujian terlebih dahulu terhadap siswa untuk ikut kelas tahfidz atau kelas pra tahfidz.

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan implementasi untuk melaksanakan proses kegiatan yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan yang telah ditentukan dalam tahap perencanaan sebelumnya. Adapun bentuk-bentuk metode hafalan al-Quran sebagai berikut: metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode *sima'i*, metode gabungan, dan metode *jama'*.¹⁸²

Dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an di MI Tarbiyatul Islam guru hanya masuk seminggu 4 kali, pada awal kegiatan, murid memulai mengucapkan salam, kemudian dilakukannya *muraja'ah* bersama-sama, setelah itu barulah menyeter hafalan, ada yang menggunakan metode *one day one ayah*. Karena waktu hanya sebentar yakni 1 jam, selesai anak menyeter hafalannya, jika masih

¹⁸² Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. (Jakarta: Bumi. Aksara 1994), hlm 63-67.

terdapat waktu maka guru tahfidz kembali melakukan *muraja'ah*, selesai ditutup dengan ucapan salam dari anak-anak.

3) Evaluasi

Setelah melakukan observasi dan wawancara yang mendalam dengan ibu Eni QA mengungkapkan bahwa dalam penilaian hafalan al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan kartu hafalan yang setiap siswa diberi satu per satu dan dinilai ketika maju kedepan, memaparkan bahwa tahap evaluasi implementasi bertujuan untuk melihat akhir ini merujuk pada kriteria penilaian dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap tahap perencanaan.

c. Metode

Metode merupakan faktor yang penting untuk mencapai suatu tujuan, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, sedangkan yang dimaksud dengan menghafal al-Qur'an adalah membaca tanpa melihat al-Qur'an dan *mushaf*. Adapun metode menghafal al-Qur'an disini adalah cara yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an sehingga dapat hafal al-Qur'an 30 juz, mengingat metode tersebut merupakan salah satu faktor yang tak boleh diabaikan, karena ikut serta menentukan keberhasilan menghafal al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah surat muzammil 73 ayat 4 yang berbunyi:



Artinya: “ Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

1) Metode *talaqqi*

Yaitu dengan cara sang murid mempresentasikan hafalan sang murid kepada gurunya. Dalam metode ini hafalan santri akan diuji oleh guru pembimbing, seorang santri akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf.

2) Metode *muraja'ah*

Yaitu mengulangi atau membaca kembali ayat al- Qur'an yang sudah di hafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendiri dan juga bisa bersama orang lain. Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Qur'an. Teknik pelaksanaannya dapat diadakan perjanjian terlebih dahulu,

antara tempat dan waktu pelaksanaan serta banyaknya ayat yang akan *dimuraja'ah*.¹⁸³

3) Metode penugasan

Metode *resitasi* atau pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu yang harus dilakukan peserta didik baik selama di kelas maupun di luar kelas, sedangkan hasilnya tersebut diperiksa oleh guru dan dipertanggung jawabkan oleh peserta didik.¹⁸⁴

4) Metode *one day one ayah*

Metode menghafal al-Qur'an dengan cara satu hari satu ayat. Jika ayat yang cukup panjang dapat dihafal dalam waktu 2 hari. Metode *one day one ayah* adalah metode menghafal yang menyenangkan bagi anak karena dapat dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang dapat berpengaruh baik pada perkembangan jiwa anak. Setiap hari anak akan dibimbing untuk menghafal satu ayat yang akan diulang-ulang sampai anak hafal.¹⁸⁵

d. Model

¹⁸³ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pro-U media, 2012), hlm. 83.

¹⁸⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 293

¹⁸⁵ Budiono, *Jurnal Riset Pedagogik* 2 (2) (2018), hlm. 2-3

Model adalah contoh, acuan, dan ragam dari sesuatu yang akan di buat atau dihasilkan. model merupakan kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.¹⁸⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.¹⁸⁷

MI Tarbiyatul Islam menggunakan model pembiasaan dan pendampingan serta *reward* dan *punishment*, yang dimaksud model pendampingan adalah memberikan bimbingan kepada anak-anak tahfidz yang mengalami kesulitan dalam menghafal atau menyeter hafalannya. Sedangkan model pembiasaan adalah pembiasaan yang dilakukan setiap hari dan setiap pagi dilapangan sekolah dengan melakukan pembiasaan membacakan surat-surat al-Qur'an yang dipandu oleh guru tahfidz. Dan *reward punishment* di MI Tarbiyatul Islam adalah seluruh kelas 6 yang diwajibkan untuk menghafal juz 30, ganjaran atas menghafal tersebut adalah ijazah anak tersebut

¹⁸⁶ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarg* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm.7.

¹⁸⁷ Hendyat Soetopodan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm.43

akan keluar sedangkan sebagai hukuman bagi yang tidak menghafal juz 30 maka ijazahnya akan disita sementara waktu sampai anak tersebut hafal juz 30.

Model yang dikembangkan oleh MI Tarbiyatul Islam ini sesuai dengan teori yang mengatakan macam-macam model pembinaan antara lain: model halaqoh, model pembiasaan, model pendampingan, model *reward* dan *punishment*. Model yang diambil di MI Tarbiyatul Islam:

1) Model pendampingan

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁸⁸

2) Model *reward* dan *punishment*

Dalam Bahasa Indonesia, istilah “*reward*” di terjemahkan menjadi “ganjaran” yang mana ganjaran itu sendiri adalah hadiah, hukuman, dan balasan. *Reward* adalah suatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar maupun dalam berperilaku, sedangkan *punishment*, dalam

¹⁸⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*(Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 10.

bahasa indonesia istilah “*punishment*” diterjemahkan menjadi “hukuman” yang mana hukuman itu sendiri artinya adalah tanggungan, imbalan.¹⁸⁹

3) Model pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “biasa” adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, dan 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan ada prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.¹⁹⁰

3. Kriteria keberhasilan penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur’an di MI Tarbiyatul Islam.

Keberhasilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata hasil yang artinya sesuatu yang diadakan, sedangkan keberhasilan artinya perihal (keadaan) berhasil.¹⁹¹

Sedangkan menghafal merupakan penerjemahan dari bahasa arab berarti memelihara, menjaga, menghafal. Dalam bahasa Indonesia

¹⁸⁹ Amir Dian Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: 1993), hlm. 146.

¹⁹⁰ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110

¹⁹¹ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm. 392

disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).¹⁹²

Sedangkan pengertian al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang sampai kepada kita dengan cara mutawatir yang dimulai dengan surat al-Fatihah serta diakhiri dengan surat an-Nas, dan bernilai ibadah bagi setiap orang yang membacanya.¹⁹³ Jadi, keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah proses sukses seorang hafidz melafadzkan ayat-ayat al-Qur'an tanpa melihat tulisan dan berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

Keberhasilan menurut MI Tarbiyatul Islam adalah banyaknya juara yang di peroleh anak-anak tahfidz, adanya perubahan akhlak menjadi lebih baik, dan banyaknya minat orangtua yang menginginkan anak-anaknya masuk kelas tahfidz, sedangkan keberhasilan dari sisi menghafal al-Qur'an adalah dilihat dari kelancaran menghafal dan tajwidnya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan ada ciri-ciri keberhasilan dalam menghafal, diantaranya:

a. Kelancaran

Kualitas hafalan al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkannya dengan benar,

¹⁹² Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (jakarta: balai Pustaka, 2003), hlm. 381

¹⁹³ Kadar M. Yusuf, Studi Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 1

sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah dan kalau diingatkan langsung bisa. Kelancaran hafalan al-Qur'an pun berhubungan dengan intensitas dan *istiqamah* saat *muraja'ah*. Syaikh Muhammad ibn Abdullah Idris dalam kitabnya *hifdzul al-Qur'an* mengungkapkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penghafal al-Qur'an, diantaranya seorang penghafal al-Qur'an harus mempunyai niat yang benar dan tulus, tekad yang kokoh, cita-cita yang tinggi dan *istiqamah*.¹⁹⁴ Kalau syarat-syarat ini dipenuhi, insya Allah kualitas hafalannya bagus (baik). Syarat-syarat ini akan goyah dan tidak terlaksana kalau rasa malas menghinggapi penghafal al-Qur'an tersebut. Agar terhindar dari sifat malas, diharuskan berusaha mengendalikan diri supaya tetap rajin dan *istiqamah* dalam *muraja'ah*.

Istiqamah muraja'ah hafalan al-Qur'an pun berhubungan dengan manajemen waktu, alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah empat jam, dengan rincian dua jam untuk menghafal ayat-ayat yang baru, dan dua jam untuk *muraja'ah* ayat-ayat yang telah dihafalkannya terdahulu. Penggunaan waktu

¹⁹⁴ Siti Hanifah, Karakteristik Menghafal Al-Qur'an. [http://pesantren.or.id.29masterwebnet.www.ppsnh.malang/cgi-bin.content.cgi/artikel.karakteristik -penghafal-Qur'an-single](http://pesantren.or.id.29masterwebnet.www.ppsnh.malang/cgi-bin.content.cgi/artikel.karakteristik-penghafal-Qur'an-single). hlm 1. diakses tanggal 16 februari 2020

tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh masing-masing para penghafal.¹⁹⁵

Semakin banyak *muraja'ah* maka semakin lancar dan bagus hafalan kita, oleh karena itu seseorang dikatakan berhasil mengkhathamkan dan menghafalkan al-Qur'an apabila bacaannya lancar dan benar. Contoh: Siti Abidah adalah seorang yang hafal al-Qur'an. Pada suatu hari dia diminta untuk semaan di desa Cilongok, dalam setiap bacaan ayat per ayat Siti Abidah tidak menemukan kesalahan, dia sangat lancar untuk mengkhathamkan al-Qur'an selama satu hari. Berdasarkan penjelasan dan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kelancaran merupakan salah satu ciri orang yang berhasil dalam menghafal al-Qur'an.

b. Ilmu tajwid

Mempelajari dan memahami ilmu tajwid sangat di anjurkan bagi semua umat Islam yang menginginkan bacaan al-Qur'annya menjadi mahir, baik dan benar. Oleh karena itu, supaya bacaannya sesuai dengan aturan yang ditetapkan. kita mesti mempelajari metode yang ada di ilmu tajwid, seperti *ikhfa'*, *idzhar*, *idgham*, *iqlab*, ukuran panjang pendek bacaan, dan lain sebagainya.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bumi aksara: yogyakarta, 2004). hlm. 59.

¹⁹⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bumi aksara: yogyakarta, 2004). hlm.77-78.

Apabila engkau telah mempelajari ilmu tajwid serta belajar bacaan dan engkau telah menguasainya, itu berarti dari aspek bacaan engkau baik, engkau bisa membaca dengan tepat dan tidak keliru.¹⁹⁷

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah program dapat diketahui keberhasilan dan ketercapaian yang ingin dikehendaki tidak terlepas dengan adanya evaluasi. Evaluasi diartikan sebagai suatu proses bukan suatu hasil (produk). Dalam arti penilaian pembelajaran secara menyeluruh baik itu menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.¹⁹⁸

Kaitannya dengan pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an, maka evaluasi pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah siswa sudah memiliki satu atau kelompok karakter (akhlak) Qur'ani. Hal ini dapat dilihat dari perkataan, perbuatan, dan raut muka siswa. Evaluasi ini sebagai upaya untuk mengetahui ketercapaian nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar muncul dalam perilaku keseharian siswa di kelas maupun di luar kelas.

Ketercapaian tersebut dapat diketahui dengan melalui pengamatan perkembangan capaian karakter siswa dari waktu ke waktu. Memang bukan hal yang mudah untuk melakukan

¹⁹⁷ Amjad Qasim, *sebulan hafal al-Qur'an* (cemani: zam-zam mata air ilmu, 2015), hlm 110.

¹⁹⁸ Edy Purnomo, *Dasar-Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 11

evaluasi terhadap tumbuh kembangnya suatu karakter pada siswa. Karena karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, kesemuanya harus diobservasi secara terus menerus dalam keseharian siswa baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga keberhasilan evaluasi pendidikan karakter memerlukan keterlibatan orang tua dalam mengawasi sikap peserta didik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. MI Zainul Anwar

- a. Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui program tahfidzul Qur'an

Karakter dapat diartikan juga dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya.

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan di MI Zainul Anwar melalui program tahfidzul Qur'an yaitu tekad yang kuat, *istiqamah*, disiplin, *amanah* dan cinta kebersihan/lingkungan.

- b. Proses penanaman nilai karakter religius melalui tahfidzul Qur'an

Konsep pembentukan karakter di MI Zainul Anwar melalui peniruan dan pembiasaan, dalam hal ini siswa belajar mengubah prilakunya sendiri melalui melihat keteladanan dari orang-orang terdekat, ustadzah

memberikan contoh cara menghafal al-Qur'an dengan latihan setiap Selasa-Sabtu. Peniruan siswa dari Ustad dan Ustadah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik karena yang ditiru bersifat religius, konsep pembiasaan dalam hal yang positif seperti membaca al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, shalat duhur berjamaah, membaca shalawat tiap seminggu sekali, membaca doa sebelum belajar dan lain sebagainya. Melalui peniruan dan pembiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang awalnya jelek menjadi karakter yang baik. Karena pada dasarnya anak itu merupakan peniru ulung.

Model yang digunakan MI Zainul Anwar ialah model pendampingan yang dilakukan guru tahfidz kepada anak didiknya. Model ini model bimbingan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam proses menghafal. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode *muraja'ah*, metode penugasan, metode setoran dan metode saling menyimak. Adapun langkah-langkahnya adalah adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Yang didalamnya mencakup kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup dalam penerapannya dikelas.

- c. Keberhasilan penanaman nilai karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an

Indikator keberhasilan di MI Zainul Anwar adalah adanya wisudawan setiap tahun yang diadakan sekolah hal ini memicu banyaknya siswa yang ingin masuk kelas tahfidz. Dilihat dari sisi menghafalnya, indikator keberhasilannya adalah kelancaran serta tahsin.

2. MI Tarbiyatul Islam

- a. Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui program tahfidzul Qur'an.

Karakter religius akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki karakter religius dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta. Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama.

Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang juga akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan

bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter Islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar.

Adapun nilai yang dikembangkan MI Tarbiyatul Islam adalah nilai-nilai yang ada pada diri Rosulullah yakni *shiddiq, amanah, tabligh, fathanah* serta menjauhi diri dari sifat tercela.

- b. Proses penanaman karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an.

Karakter religius adalah mempunyai watak yang erat kaitannya dengan agama seperti berakhlak yang baik, pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara. Di dalam proses penanamannya ada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk mengatur proses belajar mengajar tahfidzul Qur'an siswa.

Metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an adalah metode *talaqqi*, metode *muraja'ah*, metode penugasan, metode *one day one ayah*, sedangkan modelnya menerapkan model pendampingan, pembiasaan dan model *reward* dan *punishment*.

- c. Keberhasilan penanaman nilai karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an

Adapun indikator keberhasilan di MI Tarbiyatul Islam dari sisi keuntungan madrasah dengan adanya tahfidzul Qur'an adalah banyaknya orangtua yang minat menyekolahkan anaknya di MI Tarbiyatul Islam, banyaknya juara perlombaan yang diraih, adanya kelulusan tahfidzul Qur'an setiap tahunnya di madrasah. Jika dilihat dari sisi menghafal al-Qur'an dikelas indikator keberhasilannya dilihat dari kelancaran siswa serta menggunakan ilmu tajwid dalam melafalkan.

B. Implikasi

MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatu Islam memiliki program unggulan yakni tahfidzul Qur'an, Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. karakter merupakan penanaman nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitar, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Munculnya globalisasi telah serta merta melahirkan permasalahan pelik dalam dunia pendidikan di Indonesia, sehingga butuh pembaharuan bidang pendidikan sebagai upaya mengantisipasi perubahan global, sebab sampai saat ini permasalahan berkaitan dengan pendidikan di Indonesia sebagai akibat negatif perubahan global melahirkan situasi yang tidak kondusif, contohnya anak-anak sekarang banyak yang menggunakan kata-kata yang buruk atau tidak sopan, main pacar-pacaran, hilangnya hormat kepada orangtua, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu pembentukan karakter yang religius sangat penting untuk menanamkan sifat yang baik salah satunya melalui tahfidzul Qur'an seorang anak dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, dan alam disekitarnya yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan seorang anak, khususnya pendidikan karakter, karena itu Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan terhadap anak dan memberikan konsep secara kongkrit yang terdapat dalam al-Quran dan penjelasan Rasulullah SAW yang ada dalam hadits.

C. Saran

Melalui hasil analisis dan kesimpulan pembelajaran tahfidzul Qur'an di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo ada beberapa hal yang perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Adapun saran yang diajukan terhadap pihak-pihak yang terkait adalah:

1. Kepala Madrasah hendaknya lebih aktif dalam memantau aktivitas guru dalam segi apapun, yang berkaitan dengan proses tahfidzul Qur'an, agar ketika terdapat kekurangan dapat diperbaiki hingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

2. Guru harus lebih trampil dalam mengelola kelas dan lebih kreatif dalam berbagai macam metode pembelajaran tahfidz agar siswa tidak bosan/jenuh.
3. Kepada siswa/siswi tahfidzul Qur'an MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam untuk lebih rajin dan bersungguh-sungguh didalam pembelajaran tahfidzul Qur'an mengingat pentingnya dan keutamaan pahala bagi orang yang hafal al-Qur'an. Serta juga berusaha dengan sungguh-sungguh menjaga hafalanya dengan selalu melakukan *muraja'ah* tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazza al-Ghauthani, Yahya bin .Terj. Zulfan. *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i 2013
- Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Al Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- AlNafs, Al-Irsyad. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 1, Nomor 1 Desember 2014*.
- Al-Rabb Nawabudin, Abdul. *Metode Efektif Menghafal al-Qur'an*. Jakarta : CV Tri Daya Inti, 1988.
- Amali, Bahirul Herry. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U media, 2012.
- Anwar, Rosihun. *Ulumum Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anwar, Sumarsih. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(2), 2017, 263-282.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Rineka Cipta, 2010.
- Atika, Endah . Zamakhsyari Dan Rahmat Hidayat, ISSN 2548 -2203, Vol. II No. 02 Juli –Desember 2017.
- Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pendekatan Praktik*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Bakran, Hamdani. Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian:Menumbuhkan Potensi Robbani Melalui Pengembangan Kesehatan Rohani*.Yogyakarta:Al-Manar, 2013.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Budiono. *Jurnal Riset Pedagogik* 2 (2) 2018.

- Damayanti, Deni. Penduan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Yogyakarta: Areska, 2014.
- Depdiknas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Fadillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. Pendidikan Karater Anak Usia Dini, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ghony, M.D Junaidi & Fauzan Al-Mansur. Metodologi Penelitian Kualitatif .Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ginanjari, Ary Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER*, Jakarta: Arga, 2003.
- Hakim, Rosniati. Pendidikan Karakter peserta didik melalui Pendidikan Berbasis Al Quran. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, 2014.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Hidayatullah, Furqon. Pendidikan Karakter Membangun Perdaban Bangsa, Surakarta : Yuma Pustaka, 2010.
- Islam, Mujadidul Mafa dan Jalaluddin Akbar. Keajaiban kitab suci Al-Qur'an , Sidayu : Delta Prima Press, 2010.
- J. Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Volume VII, Nomor 01 Januari 2017.
- Kalimantan Barat, JIP: Jurnal Ilmiah PGMI, ISSN: 2527-2764; E-ISSN: 2527-4589, Volume 3, Nomor 1, Juni 2017. Hlm 53.
- Lickona, Thomas. Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Lutfi, Ahmad. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009.

- M. Noor, Rohinah. The Hidden Curruculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Yogyakarta : Insan Madani,2012.
- Ma'ruf, Jamal Asmani, Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif. Yogyakarta:Diva Press. 2013.
- Majid, Abdul dan Dian andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mansur,M. Metodologi Penelitian Living al-Qur'an & Hadis. Yogyakarta : TH Press, 2007.
- Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadia Muslim. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad, Abu Iqbal. Konsep Pemikiran Al-Ghozali tentang pendidikan, Madiun : Jaya Star Nine, 2013.
- Muhammad, Abu Iqbal. Konsep Pemikiran Al-Ghozali tentang pendidikan, Madiun : Jaya Star Nine, 2013.
- Munjahid. Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam. Yogyakarta : Idea Press, 2007.
- Mutholingah. Siti Tesis, Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang), 2013.
- Nurhadi. M. Tesis, Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat), 2015.
- Prastowo, Adi. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Cet. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Purhantara, Wahyu. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis. Yogyakarta : Graha Ayu, 2010.
- Purwadarminta, WJS. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KKBI). Jakarta : Balai Pustaka, 2007.
- Putra, Purniadi. IAIS Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

- Qasim, Amjad. *sebulan hafal al-Qur'an*. cemani: zam-zam mata air ilmu, 2015.
- Qomar, Mujamil. Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan, Jogjakarta: Ar: Ruzz Media, 2012.
- Racmawati, Eka. Lilik Maftuhatin. Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 1, No. 1, , Hal. 19-34. Dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfidz al-Qur'an: Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzamzamah-Chosyi'ah Rejoso Jombang, Juni 2017
- Raghib As-Sirjani, Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an, aqwam: yogyakarta, 2010
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rohmat Mulyana. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sa'diyah, Rika "Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini" dalam Insania: Jurnal Kependidikan, Vol 18, No. 1, 2013.
- Sahla, Asmaun. Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi. Malang : Uin Press, 2010.
- Salim, Ahmad Badliwan. Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an. Yogyakarta : Diva Press, 2017.
- Shobirin, Muhammad. Jurnal Quality Volume 6, Nomor 1, 16-30, judul Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami, 2018
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, 2015.
- Syah Putra, Muhammad. Mudah & Praktis Menghafal Juz Amma & Asmaul Husna, Surabaya : Quntum Media.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Tanzeh, Ahmad . Pengantar Metode Penelitian, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tasmara, Toto kecerdasan ruhaniah, Jakarta: gema insani 2001.

- Tasmara, Toto Membudayakan etos kerja Islami. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Tasmara, Toto. *Spiritual Centered Leadership*, Jakarta: Gema Insani, 2006
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- W Creswell, John. *Peneitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantar Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Bumi. Aksara 1994.
- Yuanita dan Romadon dalam jurnal JPSP Vol. 5 No. 1 Pendidikan karakter melalui pembelajaran tahfidz al-Quran Siswa SDIT al-bina Pangkalpinang, 2018.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : Hidakarya Agung, 1990.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zaenal, Agus Fitri. *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika disekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

The logo is a green shield with a white border. Inside the shield, the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" is written in a semi-circle at the top, and "MAULANA MALIK IBRAHIM" is written in a semi-circle at the bottom. In the center, there is a yellow calligraphic emblem. Below the emblem, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a semi-circle.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PROFIL MI ZAINUL ANWAR

A. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah	: MI Zainul Anwar
2. Nama Kepala Sekolah	: Muhammad Zuhdi Hasan S,Pd
3. NPSN	: 60716426
4. NSM	: 111235130262
5. Status	: Swasta
6. Bentuk Pendidikan	: MI
7. Status Kepemilikan	: Yayasan
8. Status Akreditasi	: A
9. No Telp	: -
10. Alamat	: Jl Dusun Masjid RT 01 RW 02 Alassumur Kulon Kraksaan Probolinggo 6282

B. Profil

Yayasan Pendidikan Anak Saleh didirikan pada tahun 1996 dalam rangka ikut berperan aktif membangun pendidikan yang berciri Keislaman, Berperadaban, Berkebangsaan, Berprestasi dan mengedepankan Cinta Kasih. Sekolah Anak Saleh berasaskan Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang Rahmatan lil 'Alamin dengan berlandaskan kepada Al Qu'an, Al Hadits, Ijma' dan Qiyas. Memiliki program khusus dengan mengedepankan Adab, kepemimpinan, Kebudayaan, Literasi Sains-Teknologi, Foreign Language Practice, dan Praktek Ubudiyah dalam keseharian. Sekolah Anak Saleh berkomitmen untuk mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat muslim yang saleh berbasis Panca Karakter Anak Saleh dengan dasar Kepemimpinan Profetik yang berciri Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fatonah.

Pada tahun pelajaran 2005/2006 Yayasan Pendidikan Anak Saleh membuka sekolah dasar yang diberi nama Sekolah Dasar Anak Saleh. Lahirnya Sekolah Dasar Anak Saleh dilatarbelakangi oleh beberapa

pertimbangan, antara lain (1) tingginya kebutuhan sekolah dasar berbasis keislaman yang bermutu di Malang, (2) terbatasnya daya tampung sekolah dasar favorit di Malang, dan (3) usulan sebagian besar orang tua/wali siswa.

Di tengah-tengah kemajuan teknologi, budaya dan kemasyarakatan yang luar biasa ini, tidak mudah mengembangkan sekolah yang bervisi Islam. Tantangan untuk mendidik anak-anak muslim demikian besar, mengingat pengaruh lingkungan yang tak bernafaskan Islam juga demikian kuat. Dengan demikian, untuk mencetak anak muslim yang saleh dan berkualitas diperlukan sekolah yang unggul dengan dukungan kurikulum dan strategi pembelajaran yang unggul pula.

C. Visi dan Misi dan Tujuan

1. Visi MI Zainul Anwar

Visi Madrasah Ibtidaiyah Zainul Anwar, sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam yaitu Terwujudnya generasi berakhlakul karimah, berprestasi, disiplin dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT, serta peduli dan berbudaya lingkungan” (AKSI DIMATABUNGA)

2. Misi MI Zainul Anwar

- a. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam serta mengembangkan pembiasaan religious agar beriman dan taqwa Kepada Allah.
- b. Melaksanakan pembelajaran profesional dan bermakna dengan pendekatan PAKEM yang dapat menumbuh kembangkan akhlakul karimah, berprestasi, dan disiplin peserta didik secara maksimal dengan landasan iman dan takwa
- c. Melaksanakan program peduli lingkungan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki agar menjadi insan berakhlakul karimah, berprestasi, dan disiplin yang beriman dan takwa

- d. Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan dengan landasan iman dan takwa
- e. Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler melalui kegiatan unit pengembangan bakat dan minat secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dan berprestasi dalam berbagai lomba non akademik dengan landasan iman dan takwa
- f. Mengembangkan budaya dan minat baca dengan membentuk lingkungan literat dan kaya teks
- g. Membentuk warga madrasah yang peduli pada pelestarian lingkungan
- h. Melakukan budaya pencegahan pencemaran dan rehabilitasi kerusakan lingkungan

3. Tujuan

Untuk mencapai visi dan misi di atas pendidikan pada MI ZANUL ANWAR ALASSUMUR KULON bertujuan agar:

- a. Pada tahun pelajaran 2018/2019 rata-rata UM mencapai nilai minimal 7,6 ; rata-rata UAMBAN-UM 8,50; yang diperoleh dengan cara religius dan disiplin.
- b. Pada tahun pelajaran 2018/2019 lulusan madrasah Asmaul Husna, hafal surat-surat pilihan, dan dapat memimpin tahlil
- c. Pada tahun pelajaran 2018/2019 madrasah berhasil menjadi juara dalam lomba akademik dan non akademik di tingkat kabupaten.
- d. Peserta didik memiliki kompetensi dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan disiplin yaitu: salat dengan benar, tertib dan khusu', gemar, fasih, dan tartil membaca al Qur'an, sadar beramal, dan berakhlak mulia
- e. Pada tahun 2018/2019 siswa telah memiliki kebiasaan salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah.
- f. Terwujudnya perilaku dan budaya Islami di lingkungan madrasah

- g. Pada tahun 2018/2019 kesadaran infaq dan sedekah warga madrasah serta kegiatan sosial madrasah meningkat 100 %.

Dengan melaksanakan program sebagai berikut:

- a. Pendalaman materi mapel yang di, di-UAMBN, dan di-UM-kan.
 - b. Pengadaan Buku dan Soal-soal UAMBN/ UM
 - c. Pembiasaan hafalan ayat dan doa, Asmaul Husna , Surat QS. Yasin, dan Jus Amma untuk kelas 4-6
 - d. Bimbingan Tahlilan untuk kelas 3-6 setiap hari Jum'at sebelum pelajaran dimulai.
 - e. Pembentukan dan pembimbingan kelompok belajar Bahasa dan MIPA
 - f. Bimbingan salat secara kontinu melalui kegiatan fasolatan dan pemantauan kegiatan keagamaan.
 - g. Bimbingan Taman Pendidikan Al-Qur'an(TPQ) dan Tahfid di laksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai.Dengan menggunakan metode "QUR'ANI"
 - h. Pembiasaan dan pemantauan pelaksanaan akhlak karimah di madrasah dan di luar madrasah.
 - i. Pembiasaan dan pemantauan dan salat dhuhur berjama'ah
 - j. Pembiasaan perilaku dan budaya islami bagi seluruh warga madrasah.
 - k. Penegakan disiplin bagi seluruh warga madrasah.
- Peningkatan pengelolaan madrasah dengan manajemen MBM (Manajemen Berbasis Madrasah).

Pada tahun 2018/2019 , terbentuk lingkungan adiwiyata

D. Motto

"UNGGUL SANTUN QUR'ANI"

E. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013. Waktu pembelajaran dilakukan sehari penuh mulai pagi. MI Zainul Anwar dirancang untuk

membekali anak dasar-dasar keimanan, akhlak, pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi seorang muslim yang baik.

Jadwal Kegiatan di MI Zainul Anwar

No	Hari	Waktu Kegiatan
1.	Senin-Kamis	08.30 Masuk Kelas
		07.00-08.00 Tahfidzul Qur'an/TP
		08.00-08.30 Sholat Dhuha
		08.30-10.15 Masuk kelas
		10.15-10.50 Istirat
		10.50-02.00 Materi
		02.00-02.30 Sholat Dhuhur
		02.30 Pulang
2.	Sabtu-Ahad	08.30 Masuk Kelas
		08.30-12.00 Materi
		12.00-12.30 Istirat
		12.30 Pulang
3.	Setiap Bulan sekali rapat evaluasi guru	
4.	Jum'at	Libur dan di isi ekstrakurikuler

F. Fasilitas

1. Ruang belajar dilengkapi media pembelajaran
2. Masjid Zainul Anwar berkapasitas 1000 orang
3. Koperasi
4. Perpustakaan
5. Ruang UKS
6. Sekolah Alam
7. Lapangan Olahraga

G. Ekstrakurikuler

1. Ekstrakurikuler Wajib

a. Pramuka

2. Ekstrakurikuler Pilihan

a. Drumbund

b. Silat

c. Tahfidz al-Qur'an

d. TPQ

H. Data Prestasi MI Zainul Anwar

1. Prestasi Non Akademik

NO	NAMA	PRESTASI	TINGKAT	TAHUN
1	Najmi Nayla	Juara III Lomba MHQ	Kabupaten	2016
2	Salsabela	Juara III lomba kaligrafi	Kabupaten	2016
3	Najmi Nayla	Juara III lomba tahfidz	Kabupaten	2016
4	Fadiyah hasna bariroh	Juara II lomba catur	Kecamatan	2016
5	Halimatus s	Juara II lomba lompat jauh	Kabupaten	2016
6	Alfiatus sholeha	Juara III lomba pidato	Kabupaten	2016
7	Hasyim Asy'ari	Juara I lomba silat	Kecamatan	2017
8	M Sauqi fillah	Juara I lomba melukis	Kecamatan	2019
9	Zakiyatul muniroh	Juara I tenis lomba meja	Kecamatan	2019

10	M Fahreza	Juara 1 lomba puisi	kecamatan	2019
11	Safira aurelia	Juara I lomba puisi	Kecamatan	2019
12	Siti mutmainnah	Juara II lomba MTQ	Kecamatan	2019
13	Tika wulandari	Juara III pidato bahasa arab	Kecamatan	2019

2. Prestasi Akademik

NO	NAMA	PRESTASI	TINGKAT	TAHUN
1	Fadiah hasna bariroh	Juara II kompetensi SAINS	Kecamatan	2015
2	Atika dewi rahmawati	Juara III Kompetensi SAINS	Kecamatan	2015

LAMPIRAN 2

DATA HAFALAN ANAK TAHFIDZ QUR'AN

Pembimbing ustdz A.Rohim

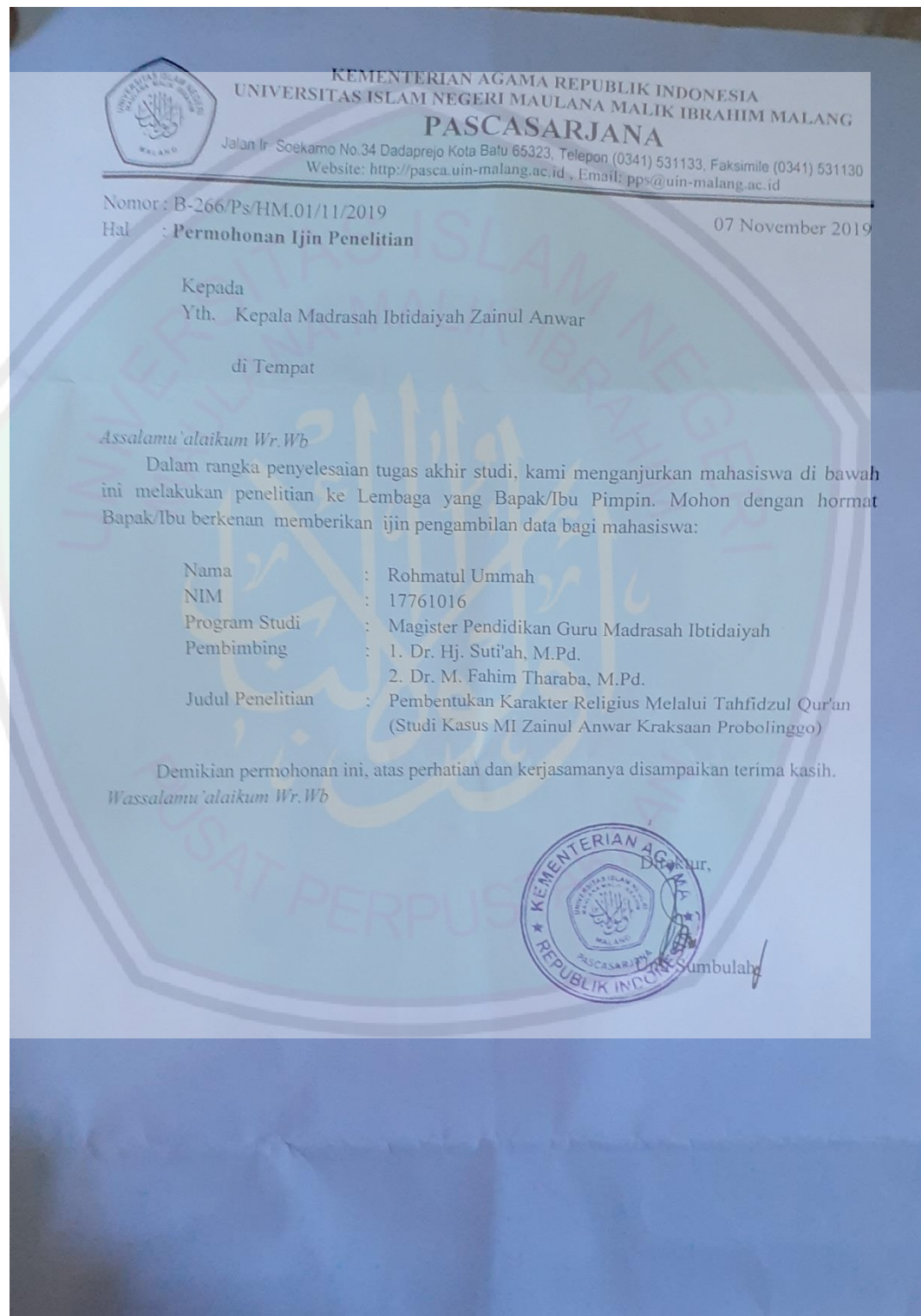
NO	NAMA	HAFALAN
1	Nur Izzah ramadhani	An-Nas-Al-Infitor
2	Nur Izzati Maulidiyah	An-Nas-Al-Infitor
3	Desi mardani p	An-Nas-At-Takwir
4	Tika wulandari	An-Nas-Al-Infitor
5	Arini Aflahah mas'udah	Selesai juz 30
6	Zakiyatul muniroh	Juz 1
7	Suci ramadhani kusuma	An-Nas-Al-Infitor
8	Tahta alfina fauziyah	Selesai juz 30
9	Rodiah ni'matas safira	An-Nas-At-Takwir
10	Rosalina romza	An-Nas-An-Nazi'at
11	Glenandra refal ahdiyat	An-Nas-An-Nazi'at
12	Agil maksum zulfikar	Selesai juz 30
13	Danis kholid pratama	An-Nas-At-Takwir
14	Hasan imam khoiruddin	Selesai juz 30
15	Najmi nadir rosyadah	Juz 1
16	Qurrotul Ainiyah	An-Nas-Al-Infitor
17	Aufa nanji azizi	Selesai juz 30

Pembimbing ustdzah Devayanti

NO	NAMA	HAFALAN
1	Devi yuliatin	An-Nas-Al-Infithor
2	Silaturrahimah	An-Nas-Al-Qodar
3	Sundusul Lailiyah	An-Nas-Al-Infithor
4	Voni amelia	An-Nas-At-Takwir
5	Arini rizqiya	Selesai juz 30
6	Agutina silfia	An-Nas-Al-Infithor
7	Maftuhaturun ni'mah	An-Nas-An-Nazi'at
8	Deli raini pria	An-Nas-An-Nazi'at
9	Alfyatus Sholihah	Selesai juz 30
10	Marsha rania yasmin	An-Nas-At-Takwir
11	Sasmita ayu Ningtiyas	Juz 1
12	Zaida ilmania Ramadhani	An-Nas-Al-Buruj

LAMPIRAN 3

SURAT IJIN PENELITIAN



LAMPIRAN 4

SURAT SELESAI PENELITIAN

YAYASAN ZAINUL ANWAR
MADRASAH IBTIDAIYAH ZAINUL ANWAR
TERAKREDITASI : A, NSM : 111 235130262, NPSN 60716426
ALASSUMUR KULON KRAKSAAN PROBOLINGGO
 Akta Notaris Penyelenggara, No. 02, ACHMAD FAUZI, SH
 Pengesahan Akte Notaris, AHU-0020993.AH.01.04 TAHUN 2015 / 04 NOVEMBER 2015
 Sekretariat : Dusun Masjid, Rt. 02, Rw. 01, Alasumur Kulon Kraksaan HP. 085 231 099 072

SURAT KETERANGAN
 Nomor: 170/MIZA/Ket/AIII/I/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zuhdi Hasan, S.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Alamat : Dusun Masjid RT/RW 02/01 Desa Alasumur Kulon, Kec. Kraksaan
 Kabupaten Probolinggo

Menerangkan bahwa :

Nama : Rohmatul Ummah
 NIM : 17761016
 Program Study : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Fakultas : Pascasarjana
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian di MI Zainul Anwar pada bulan Desember-Januari 2020 mengenai
“Pembentukan Karakter Relegius Melalui Tahfidzul Qur'an (Study Kasus Di MI Zainul Anwar Kraksaan Probolinggo)”
 Demikian surat keterangan ini di buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Kraksaan, 22 Januari 2020
 Kepala Madrasah,
 MI ZAINUL ANWAR


MUHAMMAD ZUHDI HASAN, S.Pd
 NIP. 19800721 200501 1 003

LAMPIRAN 5

Penandatanganan surat perjanjian (MOU) rumah tahfidz Darul Qur'an cabang Kraksaan dengan Rumah Tahfidz MI Zainul Anwar



LAMPIRAN 6

FOTO-FOTO KEGIATAN



Kegiatan tahfidz di dalam masjid dan diruang kelas 1A



Kegiatan Tahfidz Qur'an di Musholla kelas 1B



LAMPIRAN 7
FOTO WISUDA



LAMPIRAN 8

FOTO WAWANCARA



Wawancara dengan kordinator Tahfidz Qur'an dan kepala sekolah MI Zainul Anwar



Wawancara dengan ustad Abdur Rohim dan ustadzah Deva

LAMPIRAN 9

FOTO KEGIATAN UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER



Pembacaan sholawat sebagian guru MI Zainul Anwar di pagi hari, yang tidak memiliki jadwal mengajar TPQ.



Kegiatan sholat berjama'ah siswa/siswi MI Zainul Anwar dan Pembacaan tahlil dan sholawat bersama-sama

LAMPIRAN 1

PROFIL MI TARBIYATUL ISLAM

A. Identitas sekolah

1. Nama Madrasah : MI Tarbiyatul Islam
2. Tahun Berdiri : 1962
3. Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 112351315255
4. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 60716420
5. Status Akreditasi : Terakreditasi A
6. Nama Kepala Madrasah : Dra. Qurratu Aini, M.PdI
7. NPWP : 03.002.754.4-625.001
8. Yayasan Penyelenggara : Yayasan Tarbiyatul Islam Kraksaan
9. Nomor Telp./Hp : (0335) 842566
10. Email : mi.tarbiyatulislam54@gmail.com
11. Website : <https://tarbiyatulislam.sch.id>
12. Alamat : Jl. Dr. Sutomo No.54
13. Kelurahan : Kandangjati kulon
14. Kecamatan : Kraksaan
15. Kabupaten : Probolinggo Jawa Timur

B. Profil

Yayasan Tarbiyatul Islam Kraksaan merupakan lembaga pendidikan keagamaan (memperdalam ilmu-ilmu agama islam) yang bergerak dalam berbagai bidang yaitu dakwah islamiyah, pendidikan, pengajaran dan pelayanan sosial. Untuk Meningkatkan peran dan fungsi Yayasan Tarbiyatul Islam Kraksaan yang diasuh oleh KH.Ustadz Suratman, maka dibukalah lembaga formal mulai dari PAUD,RA,TPQ dan MI dengan tidak menghilangkan identitas Yayasan sebagai Lembaga dakwah islamiyah.

Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam yang berdiri secara resmi mulai tanggal 10 Juli 1962, dengan mendapat SK. Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur tanggal 10 Juni 2000 Nomor : Mm.18/MI.00/ 01.32/2000. tanggal 01 Juni 2010 mendapatkan Piagam Ijin Operasional dengan Nomor : Kd.13.13/4/MI/255/2010. pada saat ini Madrasah Ibtidaiyah Berstatus TERAKREDITASI A dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 111235130255.

Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam ini sampai saat ini telah memiliki tiga Kepala Madrasah yaitu KH.Ustadz Suratman sebagai Perintis sekaligus sebagai Kepala Madrasah yang pertama dan berhasil memperjuangkan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam memperoleh status Terakreditasi, karena kesibukannya yang tidak bisa ditinggal dan sudah masanya untuk pensiun maka beliau mengundurkan diri sebagai kepala madrasah. Selanjutnya Drs. H. Nur Hadi menjadi kepala madrasah kedua, kelahiran Gresik tanggal 03 Maret 1954 tamatan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dengan menanamkan program pembiasaan diri kepada siswa yang sangat gigih disitulah bisa mencetak siswa juara tahfidz qur'an tingkat se kota dan kabupaten, pada awal tahun pelajaran 2014/2015 bersamaan dengan masa pensiunnya beliau menyerahkan jabatan kepala madrasah nya kepada putri kelima dari perintis yaitu Dra. Qurratu Aini, M.PdI Lahir di Probolinggo tanggal 25 Desember 1968 yang beralamatkan di Jl. Dr. Sutomo No.45 Kandangjati kulon Probolinggo. Gelar program pasca sarjana S-2 diperolehnya dari Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Dengan inovasi yang di rancang bisa mencetak juara ke Tingkat Provinsi. Karna loyalitas dan mumpuni mengelola madrasah, kepala Seksi Pendidikan Kantor Kementerian Agama Kabupaten mempercayainya kepada beliau menjadi Kepala Madrasah yang ketiga dan mendapatkan SK Nomor : Kw.15.1/2/Kp07.6/2976/2014 tanggal 02 Juni 2014 sampai sekarang.

C. Visi Misi MI Tarbiyatul Islam

1. Visi

“Terwujudnya generasi unggul dalam IMTAQ dan IPTEK berprestasi, kreatif, dan inovatif yang berakhlakul karimah serta berwawasan keilmuan, kebangsaan dan islam ahlus-sunnah wal jama’ah”.

2. Misi

Misi MI Tarbiyatul Islam Kandangjati Kraksaan Probolinggo adalah:

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara aktif dan efektif serta mengikuti perkembangan global
- b. Menumbuhkan pemikiran kreatif, kritis, terbuka dan berwawasan keilmuan.
- c. Menanamkan karakter akhlak karimah serta wawasan kebangsaan, kemandirian dan berjiwa sosial.
- d. Menumbuh kembangkan nilai-nilai akhlus sunnah wal-jama’ah dalam aqidah syari’ah dan akhlak.

D. Tujuan MI Tarbiyatul Islam

1. Terselenggaranya lingkungan pembelajaran yang kondusif, inovatif dan kreatif yang didukung teknologi informasi
2. Terselenggaranya lingkungan keagamaan berdasarkan ahlussunnah wal-jama’ah An-Nahdliyah berbasis al-Qur’an, hadist, ijma’ dan qiyas.
3. Terselenggaranya lingkungan yang siap berkompetisi dalam berbagai bidang kegiatan akademik dan non akademik
4. Peningkatan ketuntasan belajar hingga mencapai kriteria ideal yaitu rata-rata ketuntasan belajar (KKM) untuk mata pelajaran agama adalah 75 dan untuk mata pelajaran umum adalah 70.
5. Mempertahankan tingkat kelulusan siswa 100% dan peningkatan perolehan rata-rata nilai ujian sekolah hingga mencapai 8.00.

6. Mempertahankan prosentase yang diterima di jenjang pendidikan selanjutnya (SMP, MTS) pada tingkat 100%.

E. Motto

“QUR’ANI, MANDIRI, KREATIF”

F. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013. Waktu pembelajaran dilakukan sehari penuh mulai pagi. MI Tarbiyatul Islam dirancang untuk membekali anak dasar-dasar keimanan, akhlak, pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi seorang muslim yang baik.

G. Jadwal Kegiatan di MI Zainul Anwar

No	Hari	Waktu	Keterangan
1	Senin-kamis	06.45-7.15 07.15-07.45 07.45-09.30 09.30-10.00 10.00-11.45 11.45-13.15 13.15	Baca surat-surat pendek TPQ/Tahfidz al-Qur’an KBM Istirahat Masuk kelas Persiapan sholat dhuhur berjama’ah pulang
2	Jum’at	06.45-07.15 07.15-09.00 09.00-09.20 09.20-10.55 10.55	Istighosah KBM Istirahat Masuk kelas Pulang
3	Sabtu	06.45-07.15 07.15-08.15 08.15-09.25 09.25-09.50 09.50-11.35 11.35	Senam pagi TPQ/Tahfidz al-Qur’an KBM Istirahat Masuk kelas Pulang

H. Ekstrakurikuler

1. Ekstrakurikuler Wajib

a. Pramuka

2. Ekstrakurikuler Pilihan

a. Silat

b. Tartil

c. Tahfidz al-Qur'an

d. TPQ

e. Kondisi obyektif Madrasah

1. Tanah yang dimiliki :

Luas Tanah Seluruhnya : 1.025 m²

Sumber Tanah	Status Kepemilikan		Sudah Digunakan (M ²)	Belum Digunakan (M ²)
	Sudah sertifikat	Belum sertifikat		
Pemerintah	-			
Wakaf/Sumbangan		1.025 m ²	800 M ²	225 M ²
Pinjam/Sewa	-			

2. Bangunan Yang ada :

No	Gedung/Ruang	Jml	Luas (m2)	Status	Kondisi Bangunan			Kekurangan
					Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
14.	Ruang Kelas	9	310	Milik sendiri	4	3	2	2
15.	Laboratorium	-	-	-				
16.	Perpustakaan	1	28	Milik Sendiri		1		
17.	Komputer	-	-	-				30
18.	Keterampilan	-	-	-				
19.	Musholla/Masjid	1	-	Milik Sendiri		1		
20.	Kamar mandi/WC Guru	1	3	Milik sendiri	1			
21.	Kamar mandi/WC	2	6	Milik sendiri		2		

No	Gedung/Ruang	Jml	Luas (m2)	Status	Kondisi Bangunan			Kekurangan
					Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
	Siswa							
22.	Ruang Guru	1	28	Milik sendiri		1		
23.	Ruang Kepala Madrasah	1	28	Milik sendiri		1		
24.	Ruang Tamu	-	-	-	1			
25.	Ruang UKS	-	-	-			1	1
26.	Ruang BP/BK	-	-	-				

3. Fasilitas Lainnya :

No.	Jenis Fasilitas	Yang Ada	Kekurangan
01	Telpon	1 line	Pesawat telp. ext.
02	Listrik	1.300 watt	3.000 watt
03	PDAM+Sumur		
04	Kebun Praktek Siswa	Milik yayasan	-
05	Lap. Olah raga	4 unit	Lap. Basket
06	Internet	-	Indihome
07	Kendaraan roda 2	-	1unit
08	Kendaraan Roda 4	-	1unit
09	Faximile	-	1unit
10	Komputer	1 unit	30 unit

4. Jumlah Personil :

No.	Status	Jumlah Yang Ada		Keterangan	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
01.	Guru PNS	1	2	-	-
02.	GTT/Guru Honorer	8	4	-	-
03.	Guru Kontrak		-	-	-
04.	Guru Tetap Yayasan	5	-	-	-
05.	Tenaga Lainnya				
	c. Laboran	-	-	-	-
	d. Teknisi Komputer	1	-	-	-

06.	Pegawai Tidak Tetap				
	a. Tenaga Administrasi	1	1	-	-
	b. Tukang Kebun	-	-	-	-
	JUMLAH	16	7		

5. Jumlah Siswa dan Rombel Dalam Empat Tahun Terakhir

No	Th. Pelajaran	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI		JML
		L	P	L	P	L	L	P	L	L	P	L	P	
01.	2016/2017	19	24	13	15	24	19	17	12	19	19	13	15	207
02.	2017/2018	16	24	19	24	13	15	24	19	17	12	18	19	220
03.	2018/2019	30	29	16	25	20	18	11	16	24	19	14	10	232
04.	2019/2020	19	21	27	29	14	26	21	19	11	16	21	18	242

f. Kebutuhan

1. Gedung/ Bangunan

No	Jenis Kebutuhan	Sasaran/Vol. Yang Dibutuhkan	Keterangan
01.	Ruang Kelas	2	
02.	Laboratorium IPA	1	
03.	Perpustakaan		
04.	Komputer	30	
05.	Keterampilan		
06.	Kesenian		
07.	Ruang Kepala Madrasah		
08.	Ruang Tamu		
09.	Ruang UKS		
10.	Ruang BP/BK		
11.	Musholla/Masjid	1	
12.	Kamar mandi/WC Guru		
13.	Kamar mandi/WC Siswa	2	
14.	Ruang Guru		
15.	Lain-Lain		

2. Kebutuhan Sarana Lainnya

- a. Meubeller
- b. Komputer Kantor
- c. Komputer Siswa
- d. Printer
- e. Brankas Uang
- f. Filling Kabinet
- g. Lemari dan meja baca perpustakaan
- h. Buku-buku paket dan buku-buku perpustakaan
- i. Mobil dan Sepeda Motor
- j. Lapangan olah raga permanen dan serba guna.
- k. Alat-alat peraga pelajaram dan olah raga

3. Kebutuhan Personel

- a. Guru : -
- b. Karyawan : 1 orang

g. Prestasi

NO	Prestasi	Keterangan
1	Prestasi tingkat nasional	belum
2	Prestasi tingkat provinsi jawa timur	a. Harapan 1 MHQ Juz 30 b. The Best Ten tartil al-Qur'an
3	Prestasi tingkat kabupaten probolinggo	a. Juara 1 MTQ b. Juara umum kemah pekan madaris c. Juara 3 MTQ d. Juara 3 olimpiade mtematika e. Juara 1 MHQ Juz 30 SD/MI di masjid agung raudhoh f. Juara 1 MHQ Juz 30 SD/MI di SMP bhakti pertiwi paiton g. Juara 2 MHQ di LPTK

		h. Juara 1 MTQ di LPTK i. juara 2 MTQ Pa aksioma di kemenag probolinggo

LAMPIRAN 2

DATA HAFALAN SISWA

NO	NAMA	JUZ
1	Genic Alifah Fauziyah	30
2	Lutifiana khofifah	1
3	Feby nayla sa'adah A	1
4	Masda nova yanti	30
5	Hifdhin nabilatin firdausiyah	1
6	Meilina salsabila	30
7	Tahniah maulidiya safinas	30
8	Mamluatun ni'mah	30
9	Cindy nur maulidia	1
10	Shabrina rifqi fathiyah	30
11	Rifka yuliatin nasihah	1
12	Mailani firdausin nazilah	30
13	Syarifatul kamilah	1
14	Lailatul fitriyah	30
15	Sofiytaul maghfiroh	30
16	Nuril adha nabilah	30
17	Nabila mumtaz el-hamziyah	30
18	Risalatun muawanah	30
19	Iwanindhi tazkiyatul M	30
20	Dini arindia karriza	30
21	Hikmatul mufida	30
22	Nabilah rahman	1
23	Muhammad azasuddin hilal	30
24	Verliano alivian reynaldy	30
25	Fardan zahiduzzaka	30
26	Moh. Andika rafa jaelani	30
27	Mohammad ainul yakin	30
28	Dimas pasya abdanu	30
29	Nur mumtazah	30
30	Mailani nurlita	30
31	Amira annisa	30

LAMPIRAN 3

DATA PENILAIAN

DAFTAR NILAI UJIAN TAHFIDZ
DALAM RANGKA MENYONGSONG WISUDA TAHFIDZ JATIM 2020
RUMAH TAHFIDZ MI TARBIYATUL ISLAM
(DAQU MITI SCHOOL)
KANDANGJATI KULON KRAKSAAN PROBOLINGGO
TAHUN PELAJARAN 2019-2020

NO	NAMA SANTRI	KATEGORI (Juz)	NILAI		JUMLAH
			KELANCARAN	TAJWID	
1	Genie Alifah Fauziah	30	40	40	80
2	Lutfiana Hofifah	1	40	35	75
3	Febby Nayla Sa'adah Achmad	1	40	40	80
4	Masda Nova Yanti	30	35	40	75
5	Hidhin Nabilanil Firdausiyah	1	45	40	85
6	Meilina Salsabila	30	40	40	80
7	Tahniah Maulidiya Safinas	30	40	40	80
8	Mamluatun Ni'mah	30	40	40	80
9	Cindy Nur Maulidia	1	45	40	85
10	Shabrina Rifqi Fathiyah	30	40	40	80
11	Rifka Yuliatin Nasihah	1	40	40	80
12	Mailani Firdausin Nazilah	30	40	40	80
13	Syarifatul Kamilah	1	35	40	75
14	Laifatul Fitriyah	30	40	40	80
15	Sofiyatul Maghfiroh	30	40	40	80
16	Nuril Adha Nabilah	30	45	40	85
17	Nahila Mumtaz El Hamziyah	30	40	40	80
18	Risalatun Muawwanah	30	45	40	85
19	Siti Kamilah Azzahira	-	-	-	-
20	Corrina Bernesa Damayanti	-	-	-	-
21	Hikmatul Muvida	30	35	40	75
22	Selvi Irgita Latasya	-	-	-	-
23	Faidatur Rofi'ah	-	-	-	-
24	Iwanindzi Tazkiatul M.	30	50	40	90
25	Dini Arindia Karriza	30	45	40	85
26	Merita Dwi Cahyani	30	40	40	80
27	Nabila Rahman	1	40	40	80

Mengetahui
Kepala MI Tarbiyatul Islam

Kraksaan, 28 Januari 2020
Penguji,



DAFTAR NILAI UIAN TAHFIDZ
DALAM RANGKA MENYONGSONG WISUDA TAHFIDZ JATIM 2020
RUMAH TAHFIDZ MI TARBIYATUL ISLAM
(DAQU MITI SCHOOL)
KANDANGJATI KULON KRAKSAAN PROBOLINGGO
TAHUN PELAJARAN 2019-2020

NO	NAMA SANTRI	KATEGORI (Juz)	NILAI		JUMLAH
			KELANCARAN	TAJWID	
1	Muhammad Azasudin Hilal	30	54	30	84
2	Verliano Alivian Reynaldy	30	56	35	91
3	Fardan Zahiduzzaka	30	60	35	95
4	Moh. Andika Rafa Jaclani	30	50	31	81
5	Mohammad Ainul Yakim	30	50	30	80
6	Dimas Pasya Abdanu	30	59	37	96
7	Nur Mumtazah	30	53	32	85
8	Maulani Nurlita	30	55	35	90
9	Amira Annisa	30	57	35	92

Mengetahui
Kepala MI Tarbiyatul Islam



Dra. Hj. Qur'atun Aini, M.Pd.I

Kraksaan, 28 Januari 2020
Pengaji,

Zainal Iqbal, S.Pd

Ket. :
Blog Warna kuning hulus, dan bukan kelas 6.

LAMPIRAN 4

SURAT SELESAI PENELITIAN



MI TARBİYATUL ISLAM
KANDANGJATI KULON KRAKSAAN PROBOLINGGO
 Jl. Dr. Sutomo No. 54 ☎ (0335) 842566 Kandangjati Kulon Kraksaan – Probolinggo

SURAT KETERANGAN
 No: / Miti / 11 / 2020

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dra. Qurratu Aini, M.PdI
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Alamat : Jl. Dr. Sutomo No.45 Kandangjati kulon Probolinggo.

Menerangkan bahwa:

Nama : Rohmatul ummah
 NIM : 17761016
 Program study : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Fakultas : Pascasarjana
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian di MI Tarbiyatul Islam pada bulan Januari-Februari 2020 mengenai “Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur’an (Multisitus di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kraksaan, 27 Februari 2020
 Kepala Sekolah
 MI Tarbiyatul Islam



Dra. Qurratu Aini, M.PdI

LAMPIRAN 5

FOTO-FOTO WAWANCARA



Wawancara dengan kepala sekolah dan Kordinator Tahfidzul Qur'an



Wawancara dengan guru Tahfidz al-Qur'an



Wawancara dengan siswa-siswi dan wali murid.

LAMPIRAN 6

FOTO-FOTO KEGIATAN DAN SEKOLAH



LAMPIRAN 7

FOTO-FOTO WISUDA DAN LOMBA



